SIRAH NABAWIYAH

Analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW.

BUKU KESATU

DR. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy

بسم الله الرحمن الرحيم

دراسات منهجية علميّة لسيرة المصطفى عليه الصّلاة والسّلام

وما تنطوي عليه من عظات ومبادئ وأحكام

تأليف

الدكتور محمد سعيد رمضان البوطي

طبعة سادسة

تمتاز بزيادات كثيرة هامة

دار الفكر

SIRAH NABAWIYAH

Analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW.

BUKU KESATU

DR. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy

Pengantar Penerbit

Bismilahirrahmanirrahim.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Kajian tentang Rasulullah saw. sebagai *qudwatu 'l-'ulya* tidak habis-habisnya dilakukan oleh para penulis Muslim, sebagai salah satu perwujudan cinta kepadanya. Hal ini juga dilakukan oleh Dr. Sa'id Ramadhan al-Buthy, penulis buku ini.

Secara metodologis buku ini merupakan hal baru bagi kalangan pembaca buku-buku *Sirah Nabawiyah* di Indonesia. Karena ia bukan hanya menyajikan teks-teks *Sirah Nabawiyah* yang bersifat informatif tetapi juga menganalisisnya secara *ilmiah-manhajiah* sebagai prinsip-prinsip pergerakan yang harus diaktualisasikan dan dipedomani oleh gerakan da'wah atau *Harakah Islamiyyah* yang berjuang menegakkan Islam di muka bumi ini.

Secara materi, buku ini bukan hanya membekali pembaca dengan wawasan *fiqh 'd-da'wah*, tetapi juga memperluas wawasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan *fiqh 'l-ahkam*.

Dan yang membuat buku ini sangat terasa bobot *haraki*-nya adalah latar belakang penulisnya, Dr. Sa'id Ramadhan al-Buthy, salah seorang tokoh *Ikhwanu 'l-Muslimin* di Suriah. Di samping dikenal sebagai seorang *faqih*, juga

dikenal sebagai pemikir Islam yang berpegang teguh dengan nilai-nilai perjuangan Islam.

Karenanya, buku ini perlu dimiliki oleh para *da'i* maupun aktivis *Harakah Islamiyyah* untuk mengenali *manhaj* Rasulullah dalam menegakkan *din 'l-Islam*.

Mengingat tebalnya buku asli, untuk edisi bahasa Indonesia akan diterbitkan dalam beberapa bagian. Buku ini merupakan bagian pertama dari tiga seri yang direncanakan.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

PENGANTAR CETAKAN KEENAM

Tidak ada pemikiran baru yang dapat saya kemukakan kepada para pembaca pada cetakan keenam ini, kecuali beberapa tambahan yang saya yakin, tanpa beberapa tambahan tersebut buku ini akan terasa kurang memadai.

Di antara tambahan tersebut ialah pembahasan tentang blokade ekonomi. Yaitu pemboikotan yang dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap Rasulullah saw. beserta para sahabat dan keluarganya di *Syi'ib* Abu Thalib selama tiga tahun.

Ketika menganalisa peristiwa ini, saya berkesempatan untuk mem bantah pemikiran yang mengatakan bahwa dakwah Islam yang dibawa oleh Nabi saw. hanya merupakan revolusi kiri melawan kanan. Pemikiran yang keliru ini masih belum muncul ketika cetakan pertama buku ini terbit.

Di antara tambahan penting lainnya ialah pembahasan tentang kepergian Abu Bakar ra. bersama orang banyak untuk menunaikan ibadah haji pada tahun kesembilan Hijriyah.

Dalam pembahasan tersebut telah saya jelaskan beberapa tradisi kaum musyrikin berikut kebiasaan-kebiasaan mereka yang batil dalam melaksanakan *thawaf* di Ka'bah, serta makna terhapusnya perjanjian antara mereka dan

kaum Muslimin dengan diumumkannya peperangan, dan hukum-hukum fiqhiyah yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, saya jelaskan pula makna jihad dalam syari'at Islam, dan saya tegaskan bahwa dalam syari'at Islam tidak ada yang dinamakan "perang defensif".

Di samping itu terdapat pula beberapa tambahan lainnya di sana-sini. Saya berharap, mudah-mudahan buku ini semakin dekat kepada kesempurnaan.

Semoga Allah menjauhkan saya dari segala keburukan nafsu, dan mengaruniakan keikhlasan kepada saya. Doa yang tulus dari para pembaca sangat saya harapkan.

Damaskus, 1 Jumadil Ula 1395 H/10 Mei 1975 M
Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan

Daftar Isi

BAGIAN KETIGA
DARI KENABIAN HINGGA HIJRAH

Bagian Pertama
Muqaddimah

PENTINGNYA SIRAH NABAWIYAH UNTUK MEMAHAMI ISLAM

Tujuan mengkaji *Sirah Nabawiyah* bukan sekadar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus yang menarik. Karena itu, tidak sepatutnya kita menganggap kajian *Fiqh Sirah Nabawiyah* termasuk kajian sejarah, sebagaimana kajian tentang sejarah hidup salah seorang *khalifah*, atau sesuatu periode sejarah yang telah silam.

Tujuan mengkaji *Sirah Nabawiyah* ialah agar setiap Muslim memperoleh gambaran tentang hakikat Islam secara paripurna, yang tercermin di dalam kehidupan Nabi saw., sesudah ia dipahami secara konsepsional sebagai prinsip, kaidah dan hukum. Kajian *Sirah Nabawiyah* hanya merupakan upaya aplikatif yang bertujuan memperjelas hakikat Islam secara utuh dalam keteladanannya yang tertinggi, Muhammad saw.

Bila kita rinci, maka dapat dibatasi dalam beberapa sasaran berikut ini:

1. Memahami pribadi kenabian Rasulullah saw. melalui celah-celah kehidupan dan kondisi-kondisi yang pernah dihadapinya, untuk menegaskan bahwa Rasulullah saw. bukan hanya seorang yang terkenal *genial* di

antara kaumnya, tetapi sebelum itu beliau adalah seorang Rasul yang didukung oleh Allah dengan wahyu dan taufiq dari-Nya.

2. Agar manusia mendapatkan gambaran *al-Matsal al-A'la* menyangkut seluruh aspek kehidupan yang utama untuk dijadikan undang-undang dan pedoman kehidupannya. Tidak diragukan lagi, betapapun manusia mencari *matsal a'la* (tipe ideal) mengenai salah satu aspek kehidupan, dia pasti akan mendapatkan di dalam kehidupan Rasulullah saw. secara jelas dan sempurna. Karena itu, Allah menjadikannya *qudwah* bagi seluruh manusia.
   Firman Allah:

   لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ، الأحزاب : ٢١ .

   Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu . . . Q.S. al-Ahzab:21

3. Agar manusia mendapatkan, dalam mengkaji Sirah Rasulullah ini, sesuatu yang dapat membantunya untuk memahami kitab Allah dan semangat tujuannya. Sebab, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang baru bisa ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya melalui peristiwa-peristiwa yang pernah dihadapi Rasulullah saw. dan disikapinya.

4. Melalui kajian *Sirah* Rasulullah saw. ini seorang Muslim dapat mengumpulkan sekian banyak *tsaqafah* dan pengetahuan Islam yang benar, baik menyangkut aqidah, hukum ataupun akhlak. Sebab, tak diragukan lagi bahwa kehidupan Rasulullah saw. merupakan gambaran yang kongkret dari sejumlah prinsip dan hukum Islam.

5. Agar setiap pembina dan *da'i* Islam memiliki *contoh hidup* menyangkut cara-cara pembinaan dan dakwah. Adalah Rasulullah saw. seorang da'i, pemberi nasihat dan pembina yang baik, yang tidak segan-segan mencari cara-cara pembinaan dan pendidikan terbaik selama beberapa periode dakwahnya.

Di antara hal terpenting yang menjadikan *Sirah* Rasulullah saw. cukup untuk memenuhi semua sasaran ini ialah, bahwa seluruh kehidupan beliau mencakup seluruh aspek sosial dan kemanusiaan yang ada pada manusia, baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat yang aktif.

Kehidupan Rasulullah saw. memberikan kepada kita contoh-contoh mulia, baik sebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya dan terpercaya di antara kaum dan juga kerabatnya, ataupun sebagai *da'i* kepada Allah dengan *hikmah* dan nasihat yang baik, yang mengerahkan segala kemampuan untuk menyampaikan *risalah*nya. Juga sebagai kepala negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai suami teladan dan seorang ayah yang penuh kasih sayang, sebagai panglima perang yang mahir, sebagai negarawan yang pandai dan jujur, dan sebagai Muslim secara keseluruhan (*kaffah*) yang dapat melakukan secara imbang antara kewajiban beribadah kepada Allah dan bergaul dengan keluarga dan sahabatnya dengan baik.

Maka kajian *Sirah Nabawiyah* tidak lain hanya menampakkan aspek-aspek kemanusiaan ini secara keseluruhan, yang tercermin dalam suri teladan yang paling sempurna dan terbaik.

SUMBER-SUMBER SIRAH NABAWIYAH

Secara umum dapat disebutkan di sini bahwa sumber dan rujukan *Sirah Nabawiyah* ada tiga, yaitu: *Kitab Allah*, *Sunnah Nabawiyah yang shahih*, dan *kitab-kitab Sirah*.

Pertama: Kitab Allah

Kitab Allah merupakan rujukan pertama untuk memahami sifat-sifat umum Rasulullah saw. dan mengenal tahapan-tahapan umum dari *Sirah*nya yang mulia ini. Ia mengemukakan *Sirah Nabawiyah* dengan menggunakan salah satu dari dua *uslub*:

Pertama, mengemukakan sebagian kejadian dari kehidupan dan *Sirah*nya. Seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang perang Badar, Uhud, Khandaq dan Hunain, serta ayat-ayat yang mengisahkan perkawinan dengan Zainab binti Jahsyi.

Kedua, mengomentari kasus-kasus dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, untuk menjawab masalah-masalah yang timbul, atau mengungkapkan masalah yang belum jelas, atau untuk menarik perhatian kaum Muslim kepada pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalamnya. Semua itu berkaitan dengan salah satu aspek dari *Sirah*nya atau permasalahannya. Dengan demikian, telah menjelaskan banyak hal: mulai dari kehidupan, berbagai perkara serta perbuatannya.

Tetapi pembicaraan al-Qur'an tentang kesemuanya itu hanya disampaikan secara terputus-putus. Betapapun beragamnya *uslub* al-Qur'an dalam menjelaskan segi *Sirah*-nya, tetapi tidak lebih hanya sekadar penjelasan secara umum dan penyajian secara global dan sekilas tentang beberapa peristiwa dan berita. Demikianlah cara al-Qur'an dalam menyajikan setiap kisah tentang para Nabi dan umat-umat terdahulu.

Kedua: Sunnah Nabawiyah yang Shahih

Yakni apa yang terkandung di dalam kitab-kitab para imam hadits yang terkenal jujur dan amanah. Seperti kitab-kitab yang enam, *Muwaththa'* Imam Malik, dan *Musnad* Imam Ahmad. Sumber kedua ini lebih luas dan lebih rinci. Hanya saja belum tersusun secara urut dan sistematis dalam memberikan gambaran kehidupan Rasulullah saw. sejak lahir hingga wafat. Hal ini disebabkan oleh dua hal:

Pertama, sebagian besar kitab-kitab ini disusun hadits-haditsnya berdasarkan bab-bab Fiqh, atau sesuai dengan satuan pembahasan yang berkaitan dengan syari'at Islam. Oleh karena itu, hadits-hadits yang berkaitan dengan *Sirah*nya yang menjelaskan bagian dari kehidupannya terdapat pada berbagai tempat di antara semua bab yang ada.

Kedua, para imam hadits, khususnya penghimpun *al-Kutub as-Sittah*, ketika menghimpun hadits-hadits Rasulullah saw. tidak mencatat riwayat *Sirah*nya secara terpisah, tetapi hanya mencatat dalil-dalil syari'ah secara umum yang diperlukan.

Di antara keistimewaan sumber kedua ini ialah, bahwa sebagian besar isinya diriwayatkan dengan *sanad shahih* yang bersambung kepada Rasulullah saw., atau kepada

para sahabat yang merupakan sumber *khabar manqul*, kendatipun Anda temukan pula beberapa riwayat *dha'if* yang tidak bisa dijadikan *hujjah*.

Ketiga: Kitab-kitab Sirah.

Kajian-kajian *Sirah* di masa lalu diambil dari *riwayat-riwayat* pada masa sahabat yang disampaikan secara turun-temurun tanpa ada yang memperhatikan untuk menyusun atau menghimpunnya dalam suatu kitab, kendatipun sudah ada beberapa orang yang memperhatikan secara khusus *Sirah* Nabi saw. dengan rincian-rinciannya.

Baru pada generasi *tabi'in Sirah* Rasulullah saw. diterima dengan penuh perhatian dengan banyaknya di antara mereka yang mulai menyusun data tentang *Sirah Nabawiyah* yang didapatkan dari lembaran-lembaran kertas. Di antara mereka ialah Urwah bin Zubair yang meninggal pada tahun 92 Hijriyah, Aban bin Utsman (105), Syurahbil bin Sa'd (123), Wahab bin Munabbih (110), dan Ibnu Syihab az-Zuhri (wafat tahun 124 H).

Akan tetapi, semua yang pernah mereka tulis ini sudah lenyap, tidak ada yang tersisa kecuali beberapa bagian yang sempat diriwayatkan oleh Imam ath-Thabari. Ada yang mengatakan, bahwa sebagian tulisan Wahab bin Munabbih sampai sekarang masih tersimpan di Heidel Berg, German.

Kemudian muncul generasi penyusun *Sirah* berikutnya. Tokoh generasi ini ialah Muhammad bin Ishaq (152). Lalu disusul oleh generasi sesudahnya dengan tokohnya al-Waqidi (203) dan Muhammad bin Sa'd, penyusun kitab *ath-Thabāqat al-Kubra* (130).

Para ulama sepakat, bahwa apa yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq merupakan data paling terpercaya ten-

tang *Sirah Nabawiyah* (pada masa itu).[1] Tetapi sangat disayangkan, bahwa kitabnya, *al-Maghazi*, termasuk kitab yang musnah pada masa itu.

Tetapi, *al-Hamdu li 'l-Lah*, sesudah Muhammad bin Ishaq muncul Abu Muhammad Abdu 'l-Malik yang terkenal dengan Abu Hisyam. Ia meriwayatkan *Sirah* tersebut dengan berbagai penyempurnaan, setengah abad sesudah penyusunan kitab Ibnu Ishaq tersebut.

Kitab *Sirah Nabawiyah* yang dinisbatkan kepada Ibnu Hisyam yang ada sekarang ini hanya merupakan duplikat dari *Maghazi*nya Ibnu Ishaq.

Ibnu Khalikan berkata: Ibnu Hisyam adalah orang yang menghimpun Sirah Rasulullah saw. dari *al-Maghazi* dan *as-Siyar* karangan Ibnu Ishaq. Ia telah menyempurnakan dan meringkasnya. Kitab inilah yang ada sekarang dan yang terkenal dengan *Sirah Ibnu Hisyam*.[2]

Selanjutnya, lahirlah kitab-kitab *Sirah Nabawiyah*. Sebagiannya menyajikan secara menyeluruh, tetapi ada pula yang memperhatikan segi-segi tertentu, seperti al-Asfahani di dalam kitabnya *Dala'il an-Nubuwwah*, Tirmidzi di dalam kitabnya *asy-Syama'il*, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad*.

---

[1] Lihat tulisan Ibnu Sayyid an-Nas di dalam muqaddimah kitabnya *'Uyun al-Atsar fi Tatsiq Ibnu Ishaq wa 'd-Difa' 'anhu*.

[2] *Wafayat al-A'yan*, 1/29, terbitan Maimanah.

RAHASIA DIPILIHNYA JAZIRAH ARABIA SEBAGAI TEMPAT KELAHIRAN DAN PERTUMBUHAN ISLAM

Sebelum membahas *Sirah* Rasulullah saw. dan berbicara tentang jazirah Arabia, tempat yang dipilih Allah sebagai tempat kelahiran dan pertumbuhannya, terlebih dahulu kita harus menjelaskan *hikmah Ilahiyah* yang menentukan *bi'tsah* Rasulullah saw. di bagian dunia ini, dan pertumbuhan dakwah Islam di tangan bangsa Arab sebelum bangsa lainnya.

Untuk menjelaskan hal ini, pertama, kita harus mengetahui karakteristik bangsa Arab dan tabiat mereka sebelum Islam, juga menggambarkan letak geografis tempat mereka hidup dan posisinya di antara negara-negara disekitarnya. Sebaliknya, kita juga harus menggambarkan kondisi peradaban dan kebudayaan umat-umat lain pada waktu itu, seperti Persia, Romawi, Yunani dan India.

Kita mulai, pertama, menyajikan secara singkat kondisi umat-umat yang hidup di sekitar jazirah Arab sebelum Islam.

Pada waktu itu, dunia dikuasai oleh dua negara adidaya: Persia dan Romawi, kemudian menyusul India dan Yunani.

Persia adalah ladang subur berbagai khayalan (khurafat) keagamaan dan filosofis yang saling bertentangan. Di

antaranya adalah *Zoroaster* yang dianut oleh kaum penguasa. Di antara falsafahnya ialah, mengutamakan perkawinan seseorang dengan ibunya, anak perempuannya atau saudaranya. Sehingga Yazdasir II yang memerintah pada pertengahan abad kelima Masehi mengawini anak perempuannya. Belum lagi penyimpangan-penyimpangan akhlak yang beraneka ragam sehingga tidak bisa disebutkan di sini.

Di Persia, juga terdapat ajaran Mazdakia yang, menurut Imam Syahrustani, didasarkan pada filsafat lain, yaitu menghalalkan wanita, membolehkan harta dan menjadikan manusia sebagai serikat seperti perserikatan mereka dalam masalah air, api dan rumput. Ajaran ini memperoleh sambutan luas dari kaum pengumbar hawa nafsu. [3]

Sedangkan Romawi telah dikuasai sepenuhnya oleh semangat kolonialisme. Negeri ini terlibat pertentangan agama, antara Romawi di satu pihak dan Nasrani di lain pihak. Negeri ini mengandalkan kekuatan militer dan ambisi kolonialnya dalam melakukan petualangan (naif) demi mengembangkan agama Kristen, dan mempermainkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya yang serakah.

Negara ini, pada waktu yang sama tak kalah bejatnya dari Persia. Kehidupan nista, kebejatan moral dan pemerasan ekonomi telah menyebar ke seluruh penjuru negeri, akibat melimpahnya penghasilan dan menumpuknya pajak.

Akan halnya Yunani, maka negeri ini sedang tenggelam dalam lautan *khurafat* dan mithos-mithos verbal yang tidak pernah memberinya manfaat.

---

[3] *Al-Milal wa 'n-Nihal*, Syahrustany, II/86-87.

Demikian pula India, sebagaimana dikatakan oleh ustadz Abul Hasan an-Nadawi, telah disepakati oleh para penulis sejarahnya, bahwa negeri ini sedang berada pada puncak kebejatan dari segi agama, akhlak ataupun sosial. Masa tersebut bermula sejak awal abad keenam Masehi. India bersama negara tetangganya berandil dalam kemerosotan moral dan sosial . . . [4]

Di samping itu harus diketahui, bahwa ada satu hal yang menjadi sebab utama terjadinya kemerosotan, keguncangan dan kenestapaan pada umat-umat tersebut, yaitu peradaban dan kebudayaan yang didasarkan pada nilai-nilai materialistik semata, tanpa ada nilai-nilai moral yang mengarahkan peradaban dan kebudayaan tersebut ke jalan yang benar. Akan halnya peradaban berikut segala implikasi dan penampilannya, tidak lain hanyalah merupakan sarana dan instrumen. Jika pemegang sarana dan instrumen tidak memiliki pemikiran dan nilai-nilai moral yang benar, maka peradaban yang ada di tangan mereka akan berubah menjadi alat kesengsaraan dan kehancuran. Tetapi, jika pemegang memiliki pemikiran yang benar, yang hanya bisa diperoleh melalui wahyu Ilahi, maka seluruh nilai peradaban dan kebudayaan akan menjadi sarana yang baik bagi kebudayaan yang bahagia penuh dengan rahmat di segala bidang.

Sementara itu, di jazirah Arabia, bangsa Arab hidup dengan tenang, jauh dari bentuk keguncangan tersebut. Mereka tidak memiliki kemewahan dan peradaban Persia, yang memungkinkan mereka kreatif dan pandai menciptakan kemerosotan-kemerosotan, filsafat keserbabolehan

---

[4] *Madza Khasrul 'l-Alam bin Inhithath al-Muslimin,* Abu 'l-Hasan an- Nadawi, hal. 28.

dan kebejatan moral yang dikemas dalam bentuk agama. Mereka juga tidak memiliki kekuatan militer Romawi, yang mendorong mereka melakukan ekspansi ke negara-negara tetangga. Mereka tidak memiliki kemegahan filosofis dan dialektika Yunani, yang menjerat mereka menjadi mangsa mithos dan *khurafat*.

Karakteristik mereka seperti *bahan baku* yang belum diolah dengan bahan lain; masih menampakkan fitrah kemanusiaan dan kecenderungan yang sehat dan kuat, serta cenderung kepada kemanusiaan yang mulia, seperti setia, penolong, dermawan, rasa harga diri dan kesucian.

Hanya saja, mereka tidak memiliki *ma'rifat* (pengetahuan) yang akan mengungkapkan jalan ke arah itu. Karena mereka hidup di dalam kegelapan, kebodohan dan alam fitrah yang pertama. Akibatnya, mereka sesat jalan, tidak menemukan nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Kemudian mereka membunuh anak dengan dalih kemuliaan dan kesucian; memusnahkan harta kekayaan dengan alasan kedermawanan; dan membangkitkan peperangan di antara mereka dengan alasan harga diri dan kepahlawanan.

Kondisi inilah yang diungkapkan oleh Allah dengan dhalal ketika mensifati dengan firman-Nya:

وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ • سورة البقرة ١٩٨ •

Dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Q.S. al-Baqarah: 198

Suatu *sifat,* apabila dinisbatkan kepada kondisi umat-umat lain pada waktu itu, lebih banyak menunjukkan kepada *i'tidzar* (excuse) daripada kecaman, celaan dan hinaan kepada mereka. Ini dikarenakan umat-umat lain tersebut melakukan penyimpangan-penyimpangan terbe-

sar dengan "bimbingan" sorot peradaban, pengetahuan dan kebudayaan. Mereka terjerembab ke dalam kubang kerusakan dengan penuh kesadaran, perencanaan dan pemikiran.

Di samping itu, jazirah Arab secara geografis terletak di antara umat-umat yang sedang dilanda pergolakan.

Bila diperhatikan sekarang, seperti dikatakan oleh ustadz Muhammad Mubarrak, maka akan diketahui betapa jazirah Arab terletak di antara dua peradaban. Pertama, peradaban barat materialistis yang telah menyajikan suatu bentuk kemanusiaan yang tidak utuh. Kedua, peradaban spiritual penuh dengan khayalan di ujung timur, seperti umat-umat yang hidup di India, Cina dan sekitarnya . . . [5]

Jika telah kita ketahui kondisi bangsa Arab di jazirah Arab sebelum Islam dan kondisi umat-umat lain di sekitarnya, maka dengan mudah kita dapat menjelaskan *hikmah Ilahiyah* yang telah berkenan menentukan jazirah Arabia sebagai tempat kelahiran Rasulullah saw. dan kerasulannya, dan mengapa bangsa Arab ditunjuk sebagai generasi perintis yang membawa cahaya dakwah kepada dunia menuju agama Islam yang memerintahkan seluruh manusia di dunia ini agar menyembah Allah semata.

Jadi bukan seperti dikatakan oleh sebagian orang yang karena pemilikan agama batil dan peradaban palsu, sulit diluruskan dan diarahkan oleh sebab kebanggaan mereka terhadap kerusakan yang mereka lakukan, dan anggapan mereka sebagai sesuatu yang benar. Sedangkan orang-orang yang masih hidup "di masa pencarian", mereka tidak akan mengingkari kebodohannya dan tidak akan mem-

---

[5] *Al-Ummah al-'Arabiyah fi Ma'rakati Tahqiq adz-Dzat*, hal. 147.

banggakan peradaban dan kebudayaan yang tidak dimilikinya.

Dengan demikian, mereka lebih mudah disembuhkan dan diarahkan. Kami tegaskan, bukan hanya ini semata yang menjadi sebab utamanya, karena analisis seperti ini akan berlaku bagi orang yang kemampuannya terbatas, dan orang yang memiliki potensi.

Analisis seperti tersebut di atas membedakan antara yang mudah dan yang sulit, kemudian diutamakan yang pertama dan dihindari yang kedua, karena ingin menuju jalan kemudahan dan tidak menyukai kesulitan.

Jika Allah menghendaki terbitnya dakwah Islam ini dari suatu tempat, yaitu Persia, Romawi atau India, niscaya untuk keberhasilan dakwah ini Allah swt. mempersiapkan berbagai sarana di negeri tersebut, sebagaimana Dia mempersiapkannya di jazirah Arabia. Dan Allah tidak akan pernah kesulitan untuk melakukannya, karena Dia Pencipta segala sesuatu, Pencipta segala sarana termasuk sebab.

Tetapi, *hikmah* pilihan ini sama dengan *hikmah* dijadikannya Rasulullah seorang *ummi*, tidak bisa menulis dengan tangan kanannya, menurut istilah Allah, dan tidak pula membaca, agar manusia tidak ragu terhadap kenabiannya, dan agar mereka tidak memiliki banyak sebab keraguan terhadap kebenaran dakwahnya.

Adalah termasuk kesempurnaan *hikmah Ilahiyah*, jika *bi'ah* (lingkungan) tempat diutusnya Rasulullah, dijadikan juga sebagai *bi'ah ummiyah* (lingkungan yang ummi), bila dibandingkan dengan umat-umat lain yang ada di sekitarnya; yakni tidak terjangkau sama sekali oleh peradaban-peradaban tetangganya. Demikian pula sistem pemikirannya, tidak tersentuh sama sekali oleh filsafat-filsafat membingungkan yang ada di sekitarnya.

Seperti halnya akan timbul keraguan di dada manusia apabila mereka melihat Nabi saw. seorang *terpelajar* dan pandai bergaul dengan kitab-kitab, sejarah umat-umat terdahulu, dan semua peradaban negara-negara di sekitarnya. Dan dikhawatirkan pula akan timbul keraguan di dada manusia manakala melihat munculnya dakwah Islamiyah di antara 2 umat yang memiliki peradaban budaya dan sejarah, seperti negara Persia, Yunani atau Romawi. Sebab, orang yang ragu dan menolak mungkin akan menuduh dakwah Islam sebagai mata rantai pengalaman budaya dan pemikiran-pemikiran filosofis yang akhirnya melahirkan peradaban yang unik dan perundang-undangan yang sempurna.

Al-Qur'an telah menjelaskan *hikmah* ini dengan ungkapan yang jelas. Firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ • سورة الجمعة ٢ •

Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mereka diajar akan kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Q.S. al-Jumu'ah: 2

Allah telah menghendaki Rasul-Nya seorang yang *ummi* dan kaum dimana Rasul ini diutus juga kaum secara mayoritas *ummi*, agar *mu'jizat* kenabian dan syari'at Islamiyah menjadi jelas di dalam pikiran, tidak ada pem-

bauran antara dakwah Islam dengan dakwah-dakwah manusia yang bermacam-macam. Ini, sebagaimana nampak jelas, merupakan rahmat yang besar bagi hamba-Nya.

Selain itu ada pula *hikmah-hikmah* yang tidak tersembunyi bagi orang yang mencarinya, antara lain:

1. Sebagaimana telah diketahui, Allah menjadikan *Baitu 'l-Haram* sebagai *tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman* (2:125), dan rumah *yang pertama kali dibangun bagi manusia* untuk beribadah dan menegakkan syi'ar-syi'ar agama. Allah juga telah menjadikan dakwah bapak para Nabi, Ibrahim as., di lembah tersebut. Maka semua itu merupakan kelaziman dan kesempurnaan, jika lembah yang diberkati ini juga menjadi tempat lahirnya dakwah Islam yang, notabene, adalah *millah* Ibrahim, dan menjadi tempat diutus dan lahirnya para pemungkas Nabi. Bagaimana tidak, sedangkan dia termasuk keturunan Ibrahim as.

2. Secara geografis, jazirah Arabia sangat kondusif untuk mengemban tugas dakwah seperti ini. Karena jazirah ini terletak, sebagaimana telah kami sebutkan, di bagian tengah umat-umat yang ada di sekitarnya. Posisi geografis ini akan menjadikan penyebaran dakwah Islam ke semua bangsa dan negara di sekitarnya berjalan dengan gampang dan lancar. Bila kita perhatikan kembali sejarah dakwah Islam pada permulaan Islam dan pada masa pemerintahan para *khalifah* yang terpimpin, niscaya kita akan mengakui kebenaran hal ini.

3. Sudah menjadi kebijaksanaan Allah untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa dakwah Islam, dan media langsung untuk menterjemahkan *Kalam Allah* dan penyampaiannya kepada kita. Jika kita kaji karakteristik

semua bahasa, lalu kita bandingkan antara yang satu dengan lainnya, niscaya akan kita temukan bahwa bahasa Arab banyak memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Maka, sudah sepatutnya jika bahasa Arab dijadikan bahasa pertama bagi kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia.

MUHAMMAD SAW. PENUTUP PARA NABI, DAN HUBUNGAN DAKWAHNYA DENGAN DAKWAH-DAKWAH SAMAWIYAH TERDAHULU

Muhammad saw. adalah penutup para Nabi. Tidak ada Nabi sesudahnya. Ini telah disepakati oleh kaum Muslim dan merupakan salah satu "aksioma" Islam.

Sabda Nabi saw.:

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ
وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ
يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هٰذِهِ اللَّبِنَةُ؟
فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ . متفق عليه واللفظ مسلم .

Perumpamaan aku dengan Nabi sebelumku ialah seperti seorang lelaki yang membangun sebuah bangunan, kemudian ia memperindah dan mempercantik bangunan tersebut, kecuali satu tempat batu-bata di salah satu sudutnya. Ketika orang-orang mengitarinya, mereka kagum dan berkata, "Amboi, jika batu-bata ini diletakkan?" Akulah batu-bata itu, dan aku adalah penutup para Nabi. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hubungan antara dakwah Nabi Muhammad dan dakwah para Nabi terdahulu berjalan atas prinsip *ta'kid* (penegasan) dan *tatmim* (penyempurnaan) sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

Dakwah para Nabi didasarkan pada dua asas. *Pertama*, aqidah. *Kedua*, syari'at dan ahkhlak. Aqidah mereka sama, dari Nabi Adam as. sampai kepada penutup para Nabi (Muhammad saw.). Esensi aqidah mereka ialah iman kepada *wahdaniyah* Allah. Mensucikan-Nya dari segala perbuatan dan sifat yang tidak layak bagi-Nya. Beriman kepada hari akhir, *hisab*, neraka dan surga. Setiap Nabi mengajak kaumnya untuk mengimani semua perkara tersebut. Masing-masing dari mereka datang sebagai pembenaran atas dakwah sebelumnya. Sebagai kabar gembira akan *bi'tsah* Nabi sesudahnya. Demikianlah, *bi'tsah* mereka saling sambung menyambung kepada berbagai kaum dan umat. Semuanya membawa satu hakikat yang diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia, yaitu *dainunah lillahi wahdah* (tunduk patuh kepada Allah semata). Inilah yang dijelaskan Allah dengan firman-Nya:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ
وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا
تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ • سورة الشورى : ١٣ •

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa. Yaitu: tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Q.S. asy-Syura: 13

Tidak mungkin akan terjadi perbedaan aqidah di antara dakwah- dakwah para Nabi, karena masalah aqidah termasuk *ikhbar* (pengkabaran). Pengkabaran tentang sesuatu tidak mungkin akan berbeda antara satu pengkabar dengan yang lain, jika kita yakini kebenaran *khabar* yang dibawanya. Tidak mungkin seorang Nabi diutus untuk menyampaikan kepada manusia bahwa Allah adalah salah seorang dari yang tiga (Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan). Kemudian diutus Nabi lain yang datang sesudahnya, untuk menyampaikan kepada manusia bahwa Allah Mahasatu, tiada sekutu bagi-Nya. Padahal, masing-masing dari kedua Nabi tersebut sangat jujur. Tidak akan pernah berkhianat tentang apa yang dikabarkannya.

Dalam masalah syari'at, yaitu penetapan hukum yang bertujuan mengatur kehidupan masyarakat dan pribadi, telah terjadi perbedaan menyangkut cara dan jumlah antara satu Nabi dengan Nabi lainnya. Karena syari'at termasuk dalam kategori *insya'*, bukan *ikhbar*, sehingga berbeda dengan masalah aqidah. Selain itu, perkembangan zaman dan perbedaan umat atau kaum akan berpengaruh terhadap perkembangan syari'at dan perbedaannya. Karena prinsip penetapan hukum didasarkan pada tuntunan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Di samping *bi'tsah* setiap Nabi sebelum Rasu lullah saw. adalah khusus bagi umat tertentu, bukan untuk semua manusia. Maka hukum-hukum syari'atnya hanya terbatas pada umat tertentu, sesuai dengan kondisi umat tersebut.

Musa as., misalnya, diutus kepada Bani Israil. Sesuai dengan kondisi Bani Israil pada waktu itu. Mereka memerlukan syari'at yang ketat yang seluruhnya didasarkan atas azas *'azimah*, bukan *rukhshah*. Setelah beberapa kurun waktu, diutuslah Nabi Isa as. kepada mereka dengan mem-

bawa syari'at yang agak longgar bila dibandingkan dengan syari'at yang dibawa oleh Nabi Musa. Perhatikanlah firman Allah melalui Isa as. yang ditujukan kepada Bani Israil:

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ، سورة آل عمران : ٥٠ .

... *Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu....*
Q.S. Ali Imran: 50

Nabi Isa as. menjelaskan kepada mereka, bahwa menyangkut masalah-masalah aqidah, ia hanya membenarkan apa yang telah tertera di dalam kitab Taurat, menegaskan dan memperbaharui dakwah kepadanya. Tetapi menyangkut masalah syari'at dan hukum halal haram, maka ia telah ditugaskan untuk mengadakan beberapa perubahan dan penyederhanaan, dan menghapuskan sebagian hukum yang pernah memberatkan mereka.

Sesuai dengan ini, maka *bi'tsah* setiap Rasul membawa aqidah dan syari'at.

Dalam masalah aqidah, tugas setiap Nabi tidak lain hanyalah menegaskan kembali (*ta'kid*) aqidah yang sama yang pernah dibawa oleh para Rasul sebelumnya, tanpa perubahan atau perbedaan sama sekali.

Dalam masalah syari'at, maka syari'at setiap Rasul menghapuskan syari'at sebelumnya, kecuali hal-hal yang ditegaskan oleh syari'at yang datang kemudian, atau didiamkannya. Ini sesuai dengan madzhab orang yang menga-

takan: Syari'at umat sebelum kita adalah syari'at bagi kita (juga), selama tidak ada (*nash*) yang dapat menghapuskan.

Dari uraian di atas, jelas tidak ada apa yang disebut orang dengan *Adyan Samawiah* (agama-agama langit). Yang ada hanyalah *Syari'at-syari'at Samawiyah* (langit), di mana setiap syari'at yang baru menghapuskan syari'at sebelumnya, sampai datang syari'at terakhir yang dibawa oleh penutup para Nabi dan Rasul.

Ad-Dinul-Haq hanya satu, Islam. Semua Nabi berdakwah kepadanya, dan memerintahkan manusia untuk tunduk (*dainunah*) kepadanya, sejak Nabi Adam sampai Muhammad saw.

Nabi Ibrahim, Ismail dan Ya'qub diutus dengan membawa Islam. Firman Allah:

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ
اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ. إِذْ قَالَ لَهُ
رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ. وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ
بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ = سورة البقرة : ١٢٢ - ١٣٠ =

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang- orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Rabbnya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam." Dan Ibrahim

telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Nabi Ya'qub. (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka ja-nganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam.." Q.S. al-Baqarah: 130-132

Musa as. diutus kepada Bani Israil juga dengan membawa Islam. Firman Allah tentang tukang-tukang sihir Fir'aun:

قَالُوٓا إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ . وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ .

= سورة الأعراف: ١٢٦ =

Ahli sihir itu menjawab, "Sesungguhnya kepada Rabb kamilah kami kembali. Dan kamu tidak membalas dendam dengan menyiksa kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Wahai Rabb Kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepadamu)." Q.S. al-A'raf: 126

Demikian pula Isa as. Ia diutus dengan membawa Islam. Firman Allah:

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ آمَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

= سورة آل عمران: ٥٢ =

Maka ketika Isa mengetahui keingkaran dari mereka (Bani Israil), berkatalah dia, "Siapakah yang akan men-

jadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama Allah)?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah panolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada-Nya, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Muslim." Q.S. Ali Imran:52

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa orang-orang yang menganggap dirinya pengikut Musa as. menganut aqidah yang berbeda dari aqidah *tauhid* yang dibawa oleh para Nabi? Mengapa orang-orang yang menganggap dirinya pengikut Isa as. meyakini aqidah lain?

Jawaban atas pertanyaan ini terdapat di dalam firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ = آل عمران ١٩ =

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.... Q.S. Ali Imran:19

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ
سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ
أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ = شورى ١٤ =

Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah-belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah

karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulunya (untuk menangguhkan siksa) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu. Q.S. asy-Syura: 14

Dengan demikian, semua Nabi diutus dengan membawa Islam yang merupakan agama di sisi Allah. Para ahli kitab mengetahui kesatuan agama ini. Mereka juga mengetahui bahwa para Nabi diutus untuk saling membenarkan dalam hal agama yang diutusnya. Mereka (para Nabi) tidak pernah berbeda dalam masalah aqidah. Tetapi para ahli kitab sendiri berpecah belah dan berdusta atas nama para Nabi, kendatipun telah datang pengetahuan tentang hal itu kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah di atas.

JAHILIYAH DAN SISA-SISA HANIFIYAH

Ini juga merupakan muqaddimah penting yang harus dikaji sebelum memasuki pembahasan-pembahasan *sirah* dan pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya. Sebab, masalah ini mengandung suatu hakikat yang sering dipalsukan oleh musuh-musuh Islam.

Secara singkat hakikat tersebut ialah, bahwa Islam hanyalah merupakan kelanjutan dari *hanifiyah* yang dibawa oleh *abu 'l- anbiya'* (bapak para Nabi), Ibrahim as. Hakikat ini secara tegas telah dinyatakan oleh kitab Allah di banyak tempat, antara lain:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ
مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا ... «سورة الحج : ٧٨»

Dan berjihadlah pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar- benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama (millah) orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu.... Q.S. al-Hajj:78

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ

ٱلْمُشْرِكِينَ ۞ سورة آل عمران : ٩٥ ۞

Katakanlah, "Benar (apa yang difirmankan) Allah." Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus (hanif), dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. Q.S. Ali Imran:95

Bangsa Arab adalah anak-anak Ismail as. Karena itu, mereka mewarisi *millah* dan *minhaj* yang pernah dibawa oleh bapak mereka. Millah dan minhaj yang menyerukan *tauhidi 'l-Lah*, beribadah kepada-Nya, mematuhi hukum-hukum-Nya, mengagungkan tempat-tempat suci-Nya, khususnya *Baitu 'l-Haram*, menghormati syi'ar-syi'ar-Nya dan mempertahankannya.

Setelah beberapa kurun waktu, mereka mulai mencampur-adukkan kebenaran yang diwarisinya itu dengan kebatilan yang menyusup kepada mereka. Seperti semua umat dan bangsa, apabila telah dikuasai kebodohan dan dimasuki tukang-tukang sihir dan ahli kebatilan, maka masuklah kemusyrikan kepada mereka. Mereka kembali menyembah berhala-berhala.

Tradisi-tradisi buruk dan kebejatan moral pun tersebar luas. Akhirnya, mereka jauh dari cahaya *tauhid* dan ajaran *hanifiyah*. Selama beberapa abad mereka hidup dalam kehidupan jahiliyah sampai akhirnya datang *bi'tsah* Muhammad saw.

Orang yang pertama kali memasukkan kemusyrikan kepada mereka dan mengajak mereka menyembah berhala adalah Amr bin Luhayyi bin Qam'ah, nenek moyang Bani *Khuza'ah*.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Tamimy: Shalih as-Saman menceritakan

kepadanya, bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda kepada Aktsam bin Jun al-Khuza'i, "Wahai Aktsam, aku pernah melihat Amr bin Luhayyi bin Qam'ah bin Khandaf ditarik usus-ususnya ke dalam neraka. Aku tidak melihat seorang pun mirip (wajahnya) dengannya kecuali kamu." Lalu Aktsam berkata, "Apakah kemiripan rupa tersebut akan membahayakan aku, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Tidak, sebab kamu Mu'min, sedangkan dia kafir. Sesungguhnya dia adalah orang yang pertama kali mengubah agama Isma'il as. Kemudian dia membuat patung-patung, memotong telinga binatang untuk dipersembahkan kepada *taghut-taghut*, menyembelih binatang untuk tuhan-tuhan mereka, membiarkan unta-unta untuk sesembahan, dan memerintahkan tidak menaiki unta tertentu, karena keyakinan kepada berhala."

Ibnu Hisyam meriwayatkan bagaimana Amr bin Luhayyi ini memasukkan penyembahan berhala kepada bangsa Arab. Ia berkata: 'Amr bin Luhayyi keluar Makkah ke Syam untuk suatu keperluannya. Ketika sampai di Ma'ab, di daerah Balqa', pada waktu itu di tempat tersebut terdapat anak keturunan 'Amliq bin Laudz bin Sam bin Nuh, dia melihat mereka menyembah berhala-berhala, lalu Amr bin Luhayyi berkata kepada mereka, "Apakah berhala-berhala yang kamu sembah ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah berhala-berhala yang kami sembah. Kami minta hujan kepadanya, lalu kami diberi hujan. Kami minta pertolongan kepadanya, lalu kami ditolong." Kemudian Amr bin Luhayyi berkata lagi, "Bolehkah kamu berikan satu berhala kepadaku untuk aku bawa ke negeri Arab agar mereka (juga) menyembahnya?" Maka mereka pun memberinya satu berhala yang bernama *Hubal*. Lalu dibawanya

pulang ke Makkah dan dipasanglah berhala tersebut. Kemudian ia memerintahkan orang-orang untuk menyembah dan menghormatinya.

Demikianlah, penyembahan berhala dan kemusyrikan telah tersebar di Jazirah Arabia. Mereka telah meninggalkan aqidah tauhid dan mengganti agama Ibrahim. Juga Ismail dan yang lainnya. Akhirnya, mereka mengalami kesesatan, meyakini berbagai keyakinan yang keliru, dan melakukan tindakan-tindakan yang buruk, sebagaimana umat-umat lainnya.

Mereka melakukan itu semua karena kebodohan, *keummiyan* dan keinginan membalas dendam terhadap kabilah-kabilah dan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya.

Meskipun demikian, di antara mereka masih terdapat orang-orang, walaupun sedikit, yang berpegang teguh dengan aqidah *tauhid* dan berjalan sesuai ajaran (*hanifiyah*): meyakini hari kebangkitan, mempercayai bahwa Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang taat dan menyiksa orang yang berbuat maksiat, membenci penyembahan berhala yang dilakukan oleh orang-orang Arab, dan mengecam kesesatan pikiran dan tindakan-tindakan buruk lainnya. Di antara sisa-sisa *hanifiyah* ini yang terkenal antara lain: Qais bin Sa'idah al-Ayadi, Ri'ab asy-Syani dan pendeta Bahira.

Selain itu, dalam tradisi-tradisi mereka juga masih terdapat "sisa-sisa" prinsip-prinsip agama yang *hanif* dan syi'ar-syi'arnya, kendatipun kian lama kian berkurang. Karena itu kejahiliyahan mereka, dalam hal dan kadar tertentu, masih ter-*shibghah* (terwarnai) oleh pengaruh, prinsip-prinsip, dan syi'ar-syi'ar *hanifiyah*. Sekalipun syi'ar-syi'ar dan prinsip-prinsip tersebut hampir tidak nampak dalam kehidupan mereka, kecuali sudah dalam ben-

tuknya yang *tercemar*. Seperti memuliakan Ka'bah, *thawaf*, haji, *umrah*, *wuquf* di Arafah dan berkurban. Semua itu merupakan syari'at dan warisan peribadatan sejak Nabi Ibrahim as. Tetapi mereka melaksanakannya tidak sesuai dengan ajaran yang sebenarnya. Banyak hal yang sudah ditambahkan, seperti *talbiyah* haji dan umrah. Kabilah Kinanah dan Quraisy dalam talbiyahnya mengucapkan:

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَهُ، إِلَّا شَرِيْكٌ هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ

Aku sambut (seruan-Mu), ya Allah, aku sambut (seruan-Mu). Aku sambut (seruan-Mu), tiada sekutu kecuali sekutu yang memang (pantas) bagi-Mu, yang Engkau dan dia miliki.

Setelah *talbiyah* ini, mereka membaca *talbiyah* yang mentauhidkan-Nya, dan memasuki Ka'bah dengan membawa berhala-berhala mereka.

Sebagai kesimpulan, bahwa pertumbuhan sejarah Arab hanya berlangsung di dalam naungan *hanifiyah samhah* yang dibawa oleh *abul anbiya'*, Ibrahim as. Pada mulanya, kehidupan mereka disinari oleh aqidah *tauhid*, cahaya petunjuk dan keimanan. Kemudian sedikit demi sedikit bangsa Arab menjauhi kebenaran tersebut. Dalam kurun waktu cukup lama, akhirnya kehidupan mereka berbalik dalam kehidupan yang penuh dengan kegelapan, kemusyrikan dan kesesatan-kesesatan pemikiran. Kendatipun kebenaran rambu-rambu yang lama masih "bergeliat" dalam perjalanan sejarah mereka secara amat lamban, semakin lama bertambah lemah dan berkurang pendukungnya.

Ketika cahaya *ad-Din al-Hanif* merebak kembali, dengan *bi'tsah* penutup para Nabi (Muhammad saw.), wahyu Ilahi datang menyentuh segala kegelapan dan kesesatan yang telah berkarat selama rentang zaman tersebut. Kemudian menghapuskan dan menyinarinya dengan cahaya iman, tauhid dan prinsip-prinsip keadilan, di samping menghidupkan kembali "sisa-sisa" *hanifiyah* yang ada.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa apa yang kami tetapkan ini merupakan suatu hal yang sangat jelas bagi orang yang membaca sejarah dan mempelajari Islam. Tetapi, untuk masa sekarang ini kita terpaksa membuang banyak waktu untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat aksiomatik dan hal-hal yang sudah jelas. Karena adanya sebagian orang yang mengalahkan keyakinan-keyakinan mereka sekadar memperturutkan hawa nafsunya.

Ya, orang-orang seperti ini hidup tanpa mempedulikan bahwa tindakan memperturutkan hawa nafsu tersebut hanya akan membelenggu akalnya dengan rantai-rantai perbudakan dan perbudakan pemikiran. Setiap orang pasti mengetahui betapa besar perbedaan antara orang yang meletakkan hawa nafsunya di belakang aqidahnya, dan orang yang meletakkan aqidahnya di belakang hawa nafsunya.

Sebagian orang mengatakan, bahwa kendatipun apa yang kami kemukakan di atas sudah jelas, maka jahiliyah sudah mulai "menyadari" jalan terbaik yang harus diikutinya, tidak lama sebelum *bi'tsah* Rasulullah saw. Pemikiran-pemikiran Arab sudah mulai menentang kemusyrikan, penyembahan berhala dan segala *khurafat* jahiliyah. Puncak *kesadaran* dan *revolusi* ini tercermin dengan *bi'tsah* Muhammad saw. dan dakwahnya yang baru.

Makna dari pemikiran ini, bahwa sejarah jahiliyah semakin terbuka kepada hakikat-hakikat tauhid dan sinar hidayah. Yakni semakin jauh dari zaman Ibrahim as. Mereka semakin dekat dengan prinsip-prinsip dan dakwahnya, sehingga mencapai titik puncaknya pada *bi'tsah* Rasulullah saw.

Setiap pengkaji dan pembahas yang obyektif pasti mengetahui bahwa masa diutusnya Rasulullah merupakan masa jahiliyah yang paling jauh dari hidayah dakwah Rasulullah saw. jika dibandingkan dengan masa-masa yang lain. Reruntuhan rambu-rambu *hanifiyah* pada bangsa Arab di masa *bi'tsah* Nabi saw. yang tercermin pada percikan-percikan kebencian kepada berhala dan keengganan untuk menyembahnya, atau keengganan menolak nilai-nilai Islam. "Sisa-sisa reruntuhan" ini, tidak mencapai sepersepuluh dari apa yang muncul dengan jelas dalam kehidupan mereka beberapa abad sebelumnya. Sesuai dengan arti *nubuwwah* dan *bi'tsah* oleh orang-orang tersebut, semestinya *bi'tsah* Nabi saw. terjadi beberapa abad sebelumnya.

Ada pula sementara orang yang mengatakan bahwa ketika Muhammad saw. tidak mampu menghapuskan sebagian besar kebiasaan, tradisi, ritual dan keyakinan yang ada pada bangsa Arab, maka dia berusaha memberikan baju agama kepada semua hal tersebut dan menampilkannya dalam bentuk *taklifat Ilahiyah*. Dengan ungkapan lain, Muhammad hanya menambahkan kepada sejumlah keyakinan *ghaibiyah* bangsa Arab, suatu *riqabah 'ulya* (pengawasan tertinggi) yang berujud Ilah Yang Mahakuasa atas segala yang dikehendaki-Nya. Sesudah Islam, bangsa Arab masih terus meyakini sihir, jin dan kepercayaan-kepercayaan serupa. Sebagaimana halnya mereka masih

melakukan *thawaf* di Ka'bah, memuliakan dan menunaikan ritual-ritual, serta syi'ar-syi'ar tertentu yang tidak jauh berbeda dari yang dahulu mereka lakukan.

Tuduhan mereka ini sesungguhnya beranjak dari dua hipotesa. *Pertama*, bahwa Muhammad saw. bukanlah Nabi. *Kedua*, bahwa "sisa-sisa" *hanifiyah* dari zaman Nabi Ibrahim yang terdapat di tengah-tengah kehidupan bangsa Arab yang kita bahas tadi, hanyalah kreasi mereka belaka, dan tradisi yang mereka ciptakan sendiri. Penghormatan kepada Ka'bah dan pengagungannya bukanlah pengaruh dari *abul anbiya'*, Ibrahim as. Tetapi hanya merupakan sesuatu yang diciptakan oleh sejumlah lingkungan Arab. Dengan demikian, ia hanyalah salah satu dari sejumlah tradisi bangsa Arab yang beraneka ragam.

Untuk mempertahankan kedua hipotesa tersebut, mereka terpaksa menolak semua bukti dan data sejarah yang akan membatalkan hipotesa mereka dan menyatakan kepalsuannya.

Tetapi sebagaimana diketahui, pencarian suatu hakikat itu tidak mungkin dapat dicapai oleh seseorang selama dia tidak mau menempuh jalan yang menuju kepadanya, kecuali dalam batas hipotesa yang dengan apriori telah dibuatnya sebelum melakukan pembahasan apa pun. Tidak perlu dijelaskan, bahwa pembahasan hanya seperti salah satu bentuk "permainan yang lucu".

Kita tidak bisa menolak sama sekali pemikiran tentang adanya bukti-bukti kenabian Muhammad saw. yang beraneka ragam, seperti fenomena wahyu, *mu'jizat* al-Qur'an, dan fenomena kesucian dakwahnya dengan dakwah para Nabi terdahulu bersama sejumlah sifat dan akhlaknya, hanya karena kita harus menerima hipotesa bahwa Muhammad bukan Nabi.

Kita juga tidak bisa menolak pemikiran sejarah yang menyatakan bahwa Ibrahim telah membangun Ka'bah yang mulia atas perintah dan wahyu dari Allah swt. Kita tidak bisa menolak pemikiran sejarah yang menyatakan bahwa para Nabi secara berantai telah berdakwah kepada *tauhidullah,* meyakini masalah-masalah gaib yang berkaitan dengan hari kemudian (kebangkitan), pembalasan, surga dan neraka yang telah disebutkan oleh *nash-nash* kitab *samawi* terdahulu, dan telah dibenarkan oleh sejarah dan semua generasi, hanya karena kita harus menerima suatu hipotesa yang menyatakan bahwa apa yang disebut "sisa-sisa zaman Ibrahim" pada masa jahiliyah itu tidak lain hanyalah tradisi-tradisi yang diciptakan oleh pemikiran bangsa Arab, dan Muhammad saw. hanya datang untuk "mengecatnya" dengan cat "agama".

Perlu diketahui, bahwa orang-orang yang mengeluarkan tuduhan semacam ini tidak memiliki bukti dan dalil-dalil sama sekali. Mereka hanya mengemukakan lontaran-lontaran pemikiran yang tidak ilmiah sama sekali.

Jika Anda memerlukan contohnya, bacalah kitab *Sistem Pemikiran Agama* yang ditulis oleh seorang orientalis Inggris kesohor bernama H.A.R. Gibb. Di dalam buku ini Anda dapat mencium bau fanatisme buta terhadap orang-orang tersebut. Fanatisme aneh yang saling mendorong seseorang untuk menghindari faktor-faktor kehormatannya sendiri dan berlagak pilon terhadap segudang dalil dan bukti yang nyata, hanya supaya tidak memaksanya untuk menerimanya.

Sistem pemikiran agama di dalam Islam, menurut pandangan Gibb, tidaklah berbeda dengan berbagai kepercayaan pemikiran-pemikiran transendental yang ada dalam diri bangsa Arab. Muhammad telah merenungkan-

nya, kemudian mengubah bagian-bagian yang diubahnya. Untuk hal-hal yang tidak dapat dihindarinya, dia telah menutupinya dengan "kain" agama Islam. Kemudian tidak lupa mendukungnya dengan suatu kerangka pemikiran dan sikap-sikap agama yang cocok. Di sinilah dia menghadapi kemusykilan besar. Karena dia ingin membangun kehidupan agama ini bukan hanya untuk bangsa Arab, tetapi untuk semua bangsa dan umat. Maka dia tegakkan kehidupan agama ini dalam sistem al-Qur'an.

Itulah inti pemikiran Gibb di dalam bukunya tersebut. Jika Anda baca dari awal hingga akhir, Anda tidak akan menemukan suatu argumen pun yang dikemukakannya. Dan jika Anda perhatikan pendapat yang dilontarkannya, Anda tidak meragukan lagi bahwa pada waktu menulis, dia telah membesi-tuakan segala potensi intelektualnya, dan sebagai gantinya dia gunakan daya khayalnya sepuas-puasnya.

Nampaknya, ketika menuliskan pengantar terjemahan Arabnya, dia telah membayangkan bagaimana para pembaca akan menyerang pemikiran-pemikirannya yang telah menghina Islam tersebut. Sehingga dia berkelit dengan mengatakan: Sesungguhnya pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam buku ini bukanlah hasil pemikiran penulis, tetapi merupakan pemikiran-pemikiran yang sebelum ini telah dikemukakan oleh para pemikir dan pakar kaum Muslim, yang terlalu banyak untuk dikemukakan di sini. Tetapi cukup saya sebutkan salah seorang di antara mereka, yaitu **Syaikh Syah Waliyullah ad-Dahlawi**.

Kemudian Gibb mengutipkan suatu *nash* dari kitab Syaikh Waliyullah ad-Dahlawi, *Hujjatu 'l-Lah al-Balighah* (I:122). Nampaknya, dia menyangka tak seorang pun dari pembaca akan memeriksa teks kitab tersebut, lalu dengan

sengaja dia ubah dan palsukan. Teks yang telah diubah dan dipalsukan oleh Gibb adalah:

"Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. diutus dalam suatu *bi'tsah* yang meliputi *bi'tsah* lainnya. Yang pertama kepada Bani Israil. *Bi'tsah* ini mengharuskan agar materi syari'atnya berupa syi'ar-syi'ar, cara ibadat dan segi-segi kemanfaatan yang ada pada mereka. Sebab, syari'at hanyalah merupakan perbaikan terhadap apa yang ada pada mereka, bukan pembebanan dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui sama sekali."[1]

Padahal teks yang terdapat di dalam *Hujjatu 'l-Lah al-Balighah* secara utuh adalah sebagai berikut:

"Ketahuilah, bahwa Nabi Muhammad diutus dengan membawa *hanifiyah* Isma'il untuk meluruskan kebengkokannya, membersihkan kepalsuannya dan memancarkan sinarnya. Firman Allah, "*Millah* orang tuamu Ibrahim." Karena itu, dasar-dasar *millah* tersebut harus diterima dan sunnah-sunnahnya harus ditetapkan. Sebab, Nabi saw. diutus pada suatu kaum yang masih terdapat pada mereka sisa sunnah yang terpimpin. Jadi tidak perlu mengubahnya atau menggantinya. Bahkan wajib menetapkannya, karena hal itu lebih disukai oleh mereka, dan lebih kuat bila dijadikan hujjah atas mereka. Anak-anak keturunan Isma'il mewarisi ajaran bapak mereka (Isma'il).

Mereka melaksanakan syari'at tersebut sampai datang Amr bin Luhayyi yang memasukkan pemikiran-pemikiran yang sesat dan menyesatkan. Ia (Amr bin Luhayyi) mensyari'atkan penyembahan berhala dan kepercayaan-ke-

---

[1] Lihat buku *Sistem Pemikiran Agama* karangan Gibb, hal. 58.

percayaan sesat lainnya. Sejak itulah agama menjadi rusak. Yang benar bercampur dengan yang batil, sehingga kehidupan mereka dikuasai oleh kebodohan, kerusakan dan kemusyrikan.

Kemudian Allah mengutus Nabi Muhammad saw. untuk meluruskan kebengkokan mereka dan memperbaiki kerusakan mereka, lalu Rasulullah meninjau syari'at mereka. Apa yang sesuai dengan ajaran Isma'il atau syi'ar-syi'ar Allah, ditetapkannya. Apa yang sudah dirusak atau diubah, atau termasuk syi'ar kemusyrikan atau kebatilan, dibatalkannya, dan dicatatnya pembatalan tersebut."

Tidak syak lagi, bahwa kami tidak mengemukakan pendapat "pembahas" ini untuk dibahas dan didiskusikan. Adalah sia-sia mendiskusikan omong kosong seperti ini. Tetapi, kami bermaksud agar para pembaca mengetahui sejauh mana fanatisme buta ini mempengaruhi seseorang. Hal inilah yang ingin penulis ingatkan. Yaitu, sejauh manakah metodologi dan obyektivitas pembahasan ilmuwan barat yang oleh sebagian orang diagung-agungkan itu.

Dari uraian terdahulu jelaslah bagaimana kaitan antara Islam dan pemikiran jahiliyah yang berkembang di kalangan orang Arab sebelum kedatangan Islam. Dan dapat diketahui pula bagaimana kaitan antara masa jahiliyah dan *millah hanifiyah* yang telah dibawa oleh Ibrahim as.

Dari sini dapat diketahui pula mengapa Rasulullah saw. banyak menetapkan tradisi-tradisi dan prinsip-prinsip yang sebelumnya telah berkembang di kalangan orang Arab. Tetapi pada waktu yang sama, Rasulullah saw. juga menghapuskan dan memerangi yang lainnya.

Dengan demikian, kami telah cukup menjelaskan beberapa muqaddimah yang diperlukan untuk melakukan kaji-

an terhadap esensi *Sirah Nabawiyah* dan meng*istinbath* fiqh dan pelajaran-pelajarannya.

Pada kajian-kajian mendatang, Anda akan mendapatkan bukti dan penjelasan yang menegaskan apa yang telah kami kemukakan di atas.

Bagian Kedua
Sejak Kelahiran hingga Kenabian

NASAB, KELAHIRAN DAN PENYUSUAN NABI

*Nasab*nya ialah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib (namanya *Syaibatu 'l-Hamd*) bin Hisyam bin Abdi Manaf (namanya al- Mughirah) bin Qushayyi (namanya Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'iddu bin Adnan.

Itulah batas *nasab* Rasulullah yang telah disepakati. Selebihnya dari yang telah disebutkan di atas masih diperselisihkan. Tetapi, hal yang sudah tidak diperselisihkan lagi ialah, bahwa Adnan termasuk anak Isma'il, Nabi Allah, bin Ibrahim, kekasih Allah. Dan bahwa Allah telah memilihnya (Nabi saw.) dari kabilah yang paling bersih, keturunan yang paling suci dan utama. Tak sedikit pun dari *karat-karat* jahiliyah yang menyusup ke dalam *nasab*nya.

Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى هَاشِمًا مِنْ قُرَيْشٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari anak Isma'il, dan memilih Quraisy dari Kinanah, kemudian memilih Hasyim dari Qu raisy, dan memilihku dari Bani Hasyim.

Nabi Muhammad saw. dilahirkan pada *tahun gajah*, yakni tahun dimana Abraham al-Asyram berusaha menyerang Makkah dan menghancurkan Ka'bah. Lalu Allah menggagalkannya dengan *mu'jizat* yang mengagumkan, sebagaimana diceritakan di dalam al-Qur'an. Menurut riwayat yang paling kuat jatuh pada hari Senin malam, 12 Rabi 'ul-Awwal.

Ia dilahirkan dalam keadaan yatim. Bapaknya, Abdu 'l-Lah, meninggal ketika ibunya mengandungnya dua bulan. Lalu ia diasuh oleh kakeknya, Abdu 'l-Muththalib, dan disusukannya - sebagaimana tradisi Arab waktu itu - kepada seorang wanita dari Bani Sa'd bin Bakar, bernama Halimah binti Abi Dzu'aib.

Para perawi *Sirah* telah sepakat bahwa pedalaman Bani Sa'd pada waktu itu sedang mengalami musim kemarau yang menyebabkan keringnya ladang peternakan dan pertanian. Tidak lama setelah Muhammad saw. berada di rumah Halimah, tinggal di kamarnya dan menyusu darinya, menghijaulah kembali tanaman-tanaman di sekitar rumahnya, sehingga kambing-kambingnya pulang kandang dengan perut kenyang dan sarat air susu.

Selama keberadaan Nabi saw. di pedalaman Bani Sa'd, terjadilah peristiwa "pembelahan dada", sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim,[2] kemudian ia dikembalikan kepada ibunya setelah genap berumur lima tahun.

---

[2] Lihat kisah penyusuannya di pedalaman Bani Sa'd dan pembelahan dadanya, di dalam *Sirah Ibnu Hisyam,* I/164; *Shahih Muslim,* I/101, 102.

Ketika sudah berumur enam tahun, ibunya, Aminah, meninggal dunia. Kemudian berada dalam asuhan kakeknya, Abdu 'l-Muththalib. Tetapi setelah genap berusia delapan tahun, ia ditinggal mati oleh kakeknya. Setelah itu ia diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.

Beberapa Ibrah

Dari bagian *Sirah* Nabi saw. di atas dapat diambil beberapa prinsip dan pelajaran yang penting, antara lain:

1. Di dalam *nasab* Nabi saw. yang mulia tersebut terdapat beberapa dalil yang jelas, bahwa Allah mengutamakan bangsa Arab dari semua manusia, dan mengutamakan Quraisy dari semua kabilah yang lain. Hal ini dengan jelas dapat kita baca pula di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Juga terdapat hadits-hadits lain yang semakna, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, bahwa Nabi Muhammad saw. pernah berdiri di atas mimbar kemudian bersabda:

   من أنا؟ فقالوا أنت رسول الله عليك السلام، فقال أنا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب، إن الله خلق الخلق، ثم جعلهم فرقتين فجعلني في خيرهم فرقة، ثم جعلهم قبائل فجعلني في خيرهم قبيلة، ثم جعلهم بيوتا فجعلني في خيرهم بيتا وخيرهم نفسا

   "Siapakah aku?" Para sahabat menjawab, "Engkau adalah Rasul Allah, semoga keselamatan atasmu." Nabi saw. bersabda, "Aku adalah Muhammad bin Abdu 'l-

Muththalib. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk (manusia), kemudian Dia menjadikan mereka dua kelompok, lalu menjadikan aku di dalam kelompok yang terbaik, kemudian Dia menjadikan mereka beberapa kabilah, dan menjadikan aku di dalam kabilah yang terbaik, kemudian Dia menjadikan mereka beberapa rumah, dan menjadikan aku di dalam rumah yang terbaik dan paling baik jiwanya."[3]

Ketahuilah, bahwa di antara konsekuensi mencintai Rasulullah saw. ialah mencintai kaum dan kabilah di mana Rasulullah saw. lahir. Bukan dari segi individu dan jenis, tetapi dari segi hakikat semata. Ini karena hakikat Arab Quraisy telah mendapatkan kehormatan dengan bernasabnya Rasulullah saw. kepada kabilah tersebut.

Hal ini tidaklah bertentangan dengan adanya orang-orang Arab atau Quraisy yang menyimpang dari jalan Allah, dan merosot tingkat kehormatan Islamnya. Karena penyimpangan atau kemerosotan ini secara otomatis akan memutuskan dan menghapuskan kaitan *nisbat* antara mereka dan Rasulullah saw.

2. Bukan suatu kebetulan jika Rasulullah saw. dilahirkan dalam keadaan yatim, kemudian tidak lama kehilangan kakeknya juga, sehingga pertumbuhan pertama kehidupannya jauh dari asuhan bapak dan tidak mendapat kasih sayang dari ibunya.

Allah telah memilihkan pertumbuhan ini untuk Nabi-Nya karena beberapa hikmah. Di antaranya, agar musuh Islam tidak mendapatkan jalan untuk memasukkan keraguan ke dalam hati, atau menuduh bahwa Muhammad

---

[3] *At-Tirmidzi,* IX/236, *Kitabu 'l-Manaqib.*

saw. telah mereguk "susu" dakwah dan risalahnya semenjak kecilnya, dengan bimbingan dan arahan bapak dan kakeknya. Sebab, kakek Abdu 'l-Muththalib adalah seorang tokoh di antara kaumnya. Kepadanyalah tanggung jawab memberikan jamuan makan dan minum para *hujjaj* diserahkan.[4] Adalah wajar bila seorang kakek atau bapak membimbing dan mengarahkan cucu atau anaknya kepada "warisan" yang dimilikinya.

Hikmah Allah telah menghendaki agar musuh-musuh Islam tidak menemukan jalan kepada keraguan seperti itu, sehingga Rasul-Nya tumbuh dan berkembang jauh dari *tarbiyah* (asuhan) bapak, ibu dan kakeknya. Bahkan masa kanak-kanaknya yang pertama, sesuai dengan kehendak Allah, harus dijalani di pedalaman Bani Sa'd, jauh dari seluruh keluarganya. Ketika kakeknya meninggal, ia berpindah kepada asuhan pamannya, Abu Thalib, yang hidup sampai tiga tahun sebelum *hijrah.* Sampai akhir kehidupannya, pamannya tidak pernah menyatakan diri masuk Islam. Ini juga termasuk hikmah lain, agar tidak muncul tuduhan bahwa pamannya memiliki "saham" di dalam dakwahnya, dan bahwa persoalannya adalah persoalan kabilah, keluarga kepemimpinan dan kedudukan.

Demikianlah hikmah Allah menghendaki agar Rasul-Nya tumbuh sebagai yatim, dipelihara oleh *'inayah* Allah semata, jauh dari tangan-tangan yang memanjakannya, dan harta yang akan membuatnya hidup dalam kemegahan, agar jiwanya tidak cenderung kepada kemewahan dan kedudukan. Bahkan agar tidak terpengaruh oleh arti

---

[4] Tradisi orang-orang Quraisy pada masa jahiliyah adalah, bahwa setiap orang diharuskan mengumpulkan dana sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk membeli makanan dan minuman yang disiapkan untuk para tamu yang datang di musim haji.

kepemimpinan dan ketokohan yang mengitarinya, sehingga orang-orang akan mencampur-adukkan kesucian *nubuwwah* dengan kemegahan dunia, dan agar orang-orang tidak menuduhnya telah mendakwahkan *nubuwwah* demi mencapai kemegahan dunia.

3. Para perawi *Sirah Nabawiyah* telah sepakat bahwa ladang-ladang Halimah as-Sa'diyah kembali menghijau setelah sebelumnya mengalami kekeringan. Bahkan kantong susu untanya yang sudah tua dan telah berhenti meneteskan air susu, kembali memproduksi air susu lagi. Kejadian ini menunjukkan ketinggian derajat dan martabat Rasulullah saw. di sisi Allah. Bahkan, semenjak kecilnya, di antara bentuk kemuliaan Allah kepadanya yang paling menonjol adalah pemuliaan Allah kepada rumah Halimah as-Sa'diyah, lantaran keberadaannya dan penyusuannya di rumah itu. Hal ini tidak aneh. Sebab, syari'at Islam juga mengajarkan kepada kita agar, pada waktu terjadi kemarau, meminta hujan (kepada Allah) dengan perantaraan orang-orang saleh dan keluarga rumah Rasulullah saw. karena mengharapkan terkabulnya doa kita.[5]

Kehadiran dan keberadaan Rasulullah di tempat ini menjadi sebab utama bagi datangnya barakah dan pemuliaan Ilahi. Ini karena Rasulullah saw. merupakan rahmat bagi manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firmannya, *"Dan kami tidak mengutus kamu kecuali sebagai rahmat bagi segenap alam."*

---

[5] Disunnahkan meminta doa kepada orang saleh, takwa dan *ahli bait* Rasulullah saw., baik dalam *istisqa'* (doa meminta hujan) ataupun lainnya. *Jumhur Ulama'* dan fugaha' telah menyepakati hal ini. Lihat *Fathul 'l-Bari,* II/339, *Nailu 'l-Authar,* II/7; *Subulu 's- Salam,* II/134; *al-Mughni*, oleh Ibnu al-Qudamah al-Hambali, II/265.

4. Peristiwa *pembelahan dada* yang dialami Rasulullah saw. ketika berada di pedalaman Bani Sa'd dianggap sebagai salah satu pertanda kenabian dan isyarat pemilihan Allah kepadanya untuk suatu perkara besar dan mulia. Peristiwa ini telah diriwayatkan dengan beberapa riwayat yang shahih, dan dari banyak sahabat. Di antaranya adalah Anas bin Malik dalam satu riwayatnya yang dikeluarkan oleh Muslim: Bahwa Rasulullah saw. didatangi oleh Jibril ketika beliau sedang bermain-main dengan anak-anak sebayanya, kemudian (Jibril) mengambilnya dan menelentangkannya. Lalu (Jibril) membelah hati (dada)-nya dan mengeluarkannya. Kemudian, (Jibril) mengeluarkan suatu gumpalan (*'alaqah*) darinya, lantas berkata, "Ini adalah bagian setan yang ada padamu." Kemudian (Jibril) mencucinya di dalam bejana emas dengan air zam-zam, lalu mengem balikannya ke tempatnya semula. (Melihat peristiwa ini) anak-anak (yang sedang bermain dengannya) lari menuju ibu susunya seraya berseru, "Muhammad telah dibunuh.' Maka mereka mendatanginya dengan penuh cemas.[6]

Tujuan peristiwa ini, *wa 'l-Lahu A'lam*, bukan untuk mencabut *kelenjar kejahatan* di dalam jasad Rasulullah saw. Sebab, jika kejahatan itu sumbernya terletak pada kelenjar yang ada di dalam jasad, atau pada gumpalan yang ada pada salah satu bagiannya, niscaya orang jahat bisa menjadi baik bila melakukan operasi bedah. Tetapi, nampaknya tujuan peristiwa tersebut adalah sebagai pengumuman terhadap suatu perkara Rasulullah saw., persiapan untuk (mendapatkan) pemeliharaan (*'ishmah*), dan wahyu semenjak kecilnya dengan sarana-sarana material.

---

[6] *Muslim*, I/101,102. Dalam riwayat yang shahih, peristiwa pembelahan dada ini disebutkan lebih dari sekali.

Ini agar manusia lebih mudah mengimani Rasulullah saw. dan membenarkan risalahnya. Dengan demikian, peristiwa tersebut merupakan "operasi pembersihan spiritual", tetapı melalui proses fisik empirik sebagai *pengumuman Ilahi* kepada manusia.

Apa pun hikmah peristiwa tersebut kita tidak boleh, karena keshahihan riwayatnya, berusaha mencari jalan keluar untuk mengeluarkan hadits tersebut dari makna hakiki dan lahiriah dengan takwil-takwil yang jauh dan dibuat-buat. Hanya orang yang lemah iman saja yang akan melakukannya.

Kita harus mengetahui bahwa kriteria penerimaan kita terhadap suatu *khabar* (hadits) adalah kebenaran dan keshahihan riwayat. Bila telah terbukti keshahihannya, maka tidak ada pilihan lain kecuali harus menerimanya dengan jelas secara bulat. Selanjutnya, kriteria kita untuk memahaminya ialah penunjukan (*dalalah*) bahasa dan hukumnya. Dalam pada itu, asal setiap per- kataan adalah hakikat. Seandainya boleh bagi setiap pembaca dan pembahas untuk memalingkan setiap perkataan dari hakikatnya kepada berbagai *dalalah majaziyah* (penunjukan di luar arti hakikat), niscaya ia akan memilih dengan seenaknya arti yang disukainya, di samping akan menghilangkan nilai bahasa dan penunjukannya. Akibatnya, terjadilah berbagai pemahaman yang membingungkan orang.

Kemudian, mengapa kita harus mencari takwil dan berusaha mengingkari hakikat? Sesungguhnya sikap ini hanya akan dilakukan oleh orang yang imannya kepada Allah dan keyakinannya kepada kenabian Muhammad saw. sangat lemah. Jika tidak, betapa mudahnya meyakini setiap riwayat yang shahih, baik diketahui hikmahnya atau tidak.

PERJALANAN RASULULLAH SAW. YANG PERTAMA KE SYAM DAN USAHANYA MENCARI REZEKI

Ketika berusia 12 tahun, Rasulullah saw. diajak pamannya, Abu Thalib, pergi ke Syam dalam suatu kafilah dagang. Pada waktu kafilah di Bashra, mereka melewati seorang pendeta bernama *Bahi- ra.* Ia adalah seorang pendeta yang banyak mengetahui Injil dan ahli tentang masalah-masalah kenasranian. Kemudian Bahira melihat Nabi saw. Lalu ia mulai mengamati Nabi dan mengajak berbicara. Kemudian Bahira menoleh kepada Abu Thalib dan menanyakan kepada nya, "Apa status anak ini di sisimu?" Abu Thalib menjawab, "Anakku (Abu Thalib memanggil Nabi saw. dengan panggilan anak karena kecintaannya yang mendalam)." Bahira bertanya kepadanya, "Dia bukan anakmu. Tidak sepatutnya ayah anak ini masih hidup." Abu Thalib berkata, "Dia adalah anak saudaraku." Bahira bertanya, "Apa yang telah dilakukan oleh ayahnya?" Abu Thalib menjawab, "Dia meninggal ketika ibu anak ini mengandungnya." Bahira berkata, "Anda benar, bawalah dia pulang ke negerinya, dan jagalah dia dari orang-orang Yahudi. Jika mereka melihatnya di sini, pasti akan dijahatinya. Sesungguhnya anak saudaramu ini akan memegang

perkara besar." Kemudian Abu Thalib cepat-cepat membawanya kembali ke Makkah.[7]

Memasuki masa remaja, Rasulullah saw. mulai berusaha mencari rezeki dengan menggembalakan kambing. Rasulullah saw. pernah bertutur tentang dirinya. "Aku dulu *menggembalakan kambing* penduduk Makkah dengan upah beberapa *qirath*."[8] Selama masa mudanya, Allah telah memeliharanya dari penyimpangan yang, biasanya, dilakukan oleh para pemuda seusianya, seperti *berhura-hura* dan permainan nista lainnya. Bertutur Rasulullah saw. tentang dirinya:

"Aku tidak pernah menginginkan sesuatu yang biasa mereka lakukan di masa jahiliyah kecuali dua kali. Itu pun kemudian dicegah oleh Allah. Setelah itu aku tidak pernah menginginkannya sampai Allah memuliakan aku dengan risalah. Aku pernah berkata kepada seorang teman yang menggembala bersamaku di Makkah, "Tolong awasi kambingku, karena aku akan masuk ke kota Makkah untuk begadang sebagaimana para pemuda." Kawan tersebut menjawab, "*Lakukanlah*." Lalu aku keluar. Ketika aku sampai pada rumah pertama di Makkah, aku mendengar nyanyian, lalu aku berkata, "Apa ini?" Mereka berkata, "*Pesta*." Lalu aku duduk mendengarkannya. Tetapi kemudian Allah menutup telingaku, lalu aku tertidur dan tidak terbangunkan kecuali oleh panas matahari. Kemudian aku kembali kepada temanku, lalu ia bertanya padaku, dan aku

---

[7] Diringkas dari *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/180; diriwayatkan oleh ath-Thabari di dalam *Tarikh*nya, 2/287; Baihaqi di dalam *Sunan*-nya; dan Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah*. Di antara riwayat-riwayat ini terdapat sedikit perbedaan menyangkut beberapa rincian.

[8] Diriwayatkan oleh Bukhari

pun mengabarkannya. Kemudian pada malam yang lain aku katakan kepadanya sebagaimana malam pertama. Maka aku pun masuk ke Makkah, lalu mengalami kejadian sebagaimana malam terdahulu. Setelah itu aku tidak pernah lagi menginginkan keburukan."[9]

Beberapa Ibrah

Hadits Bahira tentang Rasulullah saw., yakni hadits yang diriwayatkan oleh *Jumhur Ulama' Sirah* dan para perawinya, dan dikeluarkan oleh Tirmidzi secara panjang dan lebar dari hadits Abu Musa al-Asy'ari, menunjukkan bahwa para ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani memiliki pengetahuan tentang *bi'tsah* Nabi dengan mengetahui tanda-tandanya. Ini mereka ketahui dari berita kenabiannya dan penjelasan tentang tanda-tanda dan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam Taurat dan Injil. Dalil tentang hal ini banyak sekali.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh para ulama *Sirah*, bahwa orang-orang Yahudi biasa memohon kedatangan Nabi saw. (sebelum *bi'tsah*) untuk mendapatkan kemenangan atas kaum Aus dan Khazraj, dengan mengatakan, "Sesungguhnya sebentar lagi akan dibangkitkan seorang Nabi yang kami akan mengikutinya. Lalu kami bersamanya akan membunuh kalian sebagaimana pembunuhan yang pernah dialami oleh kaum 'Aad dan Iram." Ketika orang-orang Yahudi mengingkari janjinya, Allah menurunkan firman-Nya:

---

[9] Diriwayatkan oleh Ibnu 'l-Atsir dan Hakim dari Ali bin Abi Thalib Hakim berkata tentang riwayat ini: Sesuai dengan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Thabrani dari hadits Ammar bin Yasir.

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ، سورة البقرة : ٨٩ ـ

Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membe narkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu. Q.S. al-Baqarah:89

Al-Qurtubi dan lainnya meriwayatkan, bahwa ketika turun firman Allah:

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mengenal anak-anak sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Q.S. al-Baqarah:146

Umar bin al-Khaththab bertanya kepada Abdu 'l-Lah bin Salam (seorang ahli kitab yang telah masuk Islam):

أَتَعْرِفُ مُحَمَّدًا صلعم كَمَا تَعْرِفُ إِبْنَكَ ؟ فَقَالَ نَعَمْ وَأَكْثَرُ. بَعَثَ اللهُ أَمِينَهُ فِي سَمَائِهِ إِلَى أَمِينِهِ فِي أَرْضِهِ بِنَعْتِهِ فَعَرَفْتُهُ، أَمَّا إِبْنِي فَلَا أَدْرِي مَا الَّذِي قَدْ كَانَ مِنْ أُمِّهِ ـ

"Apakah kamu mengetahui Muhammad saw. sebagaimana kamu mengetahui anakmu?" Ia menjawab, "Ya, bahkan lebih banyak. Allah mengutus (Malaikat) kepercayaan-Nya di langit kepada (orang) kepercayaan- Nya di bumi dengan sifat-sifatnya, lalu saya mengetahuinya. Adapun anak saya, maka saya tidak mengetahui apa yang telah terjadi dari ibunya."

Bahkan keislaman Salman al-Farisi juga disebabkan ia telah melacak berita Nabi saw. dan sifat-sifatnya dari Injil, para pendeta dan ulama al-Kitab.

Ini tidak dapat dinafikan oleh banyaknya para ahli kitab yang mengingkari adanya pemberitaan tersebut, atau oleh tidak adanya isyarat penyebutan Nabi saw. di dalam Injil yang beredar sekarang. Sebab, terjadinya pemalsuan dan perubahan secara beruntun pada kitab-kitab tersebut telah diketahui dan diakui oleh semua pihak. Mahabesar Allah yang berfirman di dalam kitab-Nya:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ
فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ
وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ۞ البقرة : ٧٨ - ٧٩ .

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka, dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk memper-

oleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka karena apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka karena apa yang mereka kerjakan. Q.S. al-Baqarah:78-79

Sehubungan dengan usaha Rasulullah menggembalakan kambing untuk tujuan mencari rezeki, terdapat tiga pelajaran yang penting bagi kita:

Pertama, selera tinggi dan perasaan halus yang, dengan kedua sifat ini, Allah "memperindah" Nabi-Nya Muhammad saw. selama ini. Pamannyalah yang mengasuhnya dengan penuh kasih sayang sebagai seorang bapak. Tetapi begitu merasakan kemampuan untuk bekerja, Rasulullah saw. segera melakukannya dan berusaha sekuat tenaga untuk meringankan sebagian beban nafkah dari pamannya. Barangkali hasil yang diperolehnya dari pekerjaan yang dipilihkan Allah tersebut tidak begitu banyak dan penting bagi pamannya, tetapi ia merupakan akhlak tinggi yang mengungkapkan rasa syukur, kecerdasan watak dan kebaikan perilaku.

Kedua, berkaitan dengan penjelasan tentang bentuk kehidupan yang diridhai oleh Allah untuk para hamba-Nya yang saleh di dunia. Sangatlah mudah bagi Allah mempersiapkan bagi Nabi saw., sejak awal kehidupannya, segala sarana kehidupan dan kemewahan yang dapat mencukupinya, sehingga tidak perlu lagi memeras keringat dan menggembalakan kambing.

Tetapi, *hikmah Ilahi* menghendaki agar kita mengetahui, bahwa harta manusia yang terbaik adalah harta yang diperolehnya dari usaha sendiri, dan imbalan "pelayanan" yang diberikan kepada masyarakat dan saudaranya. Seba-

liknya, harta yang terburuk ialah harta yang didapatkan seseorang tanpa bersusah payah, atau tanpa imbalan kemanfaatan yang diberikan kepada masyarakat.

Ketiga, para aktivis dakwah (dakwah apa saja), tidak akan dihargai orang dakwahnya manakala mereka menjadikan dakwah sebagai sumber rezekinya, atau hidup dari mengharapkan pemberian dan sedekah orang.

Karena itu, para aktivis dakwah Islam merupakan orang yang paling patut untuk mencari *ma'isyah* (kehidupan)-nya melalui usaha sendiri atau dari sumber yang mulia yang tidak mengandung unsur minta-minta, agar mereka tidak "berhutang budi" kepada seorang pun yang menghalanginya dari menyatakan kebenaran di hadapan para "investor budi".

Hakikat ini, kendatipun belum terlintas dalam pikiran Rasulullah saw. pada masa itu, karena beliau belum mengetahui bahwa dirinya akan diserahi urusan dakwah dan risalah Ilahi, tetapi manhaj yang ditetapkan Allah untuknya itu telah mengandung tujuan ini, dan menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar tidak ada sesuatu pun dari kehidupan Rasulullah saw. sebelum *bi'tsah* yang menghalangi jalan dakwahnya, atau menimbulkan pengaruh negatif terhadap dakwahnya sesudah *bi'tsah*.

Menyangkut kisah Nabi saw. perihal dirinya yang telah mendapatkan pemeliharaan Allah dari segala keburukan sejak kecilnya dan awal masa remajanya, terdapat penjelasan mengenai dua hal yang sangat penting:

Pertama, bahwa Nabi saw. (juga) memiliki seluruh karakteristik manusia, sehingga ia mendapati pada dirinya apa yang terdapat pada setiap pemuda berupa berbagai kecenderungan fitrah yang telah ditetapkan Allah pada manusia.

Kedua, sesungguhnya Allah, kendatipun demikian, telah melindunginya dari semua bentuk penyimpangan, dan dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntunan dakwah. Karena itu, sekalipun belum mendapat wahyu atau syari'at yang akan melindunginya dari memperturutkan dorongan-dorongan nafsu, tetapi beliau telah mendapat perlindungan lain yang tersamar yang menghalanginya dari memperturutkan nafsunya yang tidak sesuai dengan dirinya yang telah dipersiapkan Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan menegakkan syari'at Islam.

Terhimpunnya dua hal tersebut pada diri Rasulullah saw. menjadi dalil yang jelas akan adanya *'inayah Ilahi* (pemeliharaan Ilahi) secara khusus yang menuntunnya tanpa perantaraan faktor-faktor yang lazim (biasa), seperti pembinaan dan pengarahan. Siapakah gerangan yang mengarahkannya ke jalan ke*ma'shum*an ini, padahal semua orang di sekitarnya, keluarganya, kaum dan tetangganya, asing sama sekali dari jalan tersebut, tersesat jauh dari arah jalan tersebut?

Jelas, hanya *'inayah Ilahiyah*-lah yang memberikan kepada pemuda Muhammad saw. jalan terang berupa cahaya yang menembus lorong-lorong jahiliah, termasuk tanda-tanda besar yang menunjukkan kenabian yang diciptakan dan disiapkan Allah untuknya. Juga menunjukkan bahwa arti kenabian merupakan asas pembentukan kepribadian dan arah kehidupannya, baik menyangkut kejiwaan, perilaku ataupun pemikiran.

Tidaklah sulit bagi Allah untuk mencabut, sejak kelahiran Rasulullah, dorongan-dorongan naluriahnya kepada kesenangan syahwat dan hawa nafsu. Sehingga dengan demikian, beliau tidak akan pernah sama sekali menitip-

kan kambing gembalaannya kepada temannya untuk turun ke rumah-rumah Makkah mencari orang-orang yang begadang dan berhura-hura. Tetapi, hal itu tidak menunjukkan, pada saat itu, kepada kelainan-kelainan pada tatanan kejiwaannya, karena gejala ini ada contohnya pada setiap kaum dan zaman. Jadi, tidak ada sesuatu yang menunjukkan kepada "pemeliharaan tersembunyi" yang memalingkannya dari sesuatu yang tidak layak di samping adanya dorongan-dorongan naluriahnya terhadapnya. Tetapi, Allah menghendaki agar manusia mengetahui *'inayah Ilahiyah* ini kepada Rasulullah saw., sehingga akan memudahkan keimanan terhadap risalahnya, dan menjauhkan faktor-faktor keraguan terhadap kebenarannya.

PERDAGANGAN NABI SAW. DENGAN HARTA KHADIJAH DAN PERNIKAHANNYA DENGANNYA

Khadijah, menurut riwayat Ibnu 'l-Atsir dan Ibnu Hisyam, adalah seorang wanita pedagang yang mulia dan kaya. Beliau sering mengirim orang kepercayaannya untuk berdagang. Ketika beliau mendengar kabar kejujuran Nabi saw. dan kemuliaan akhlaknya, beliau mencoba mengamanati Nabi saw. dengan membawa dagangannya ke Syam.

Khadijah membawakan barang dagangan yang lebih baik dari apa yang dibawakan kepada orang lain. Dalam perjalanan dagang ini Nabi saw. ditemani Maisarah, seorang kepercayaan Khadijah. Muhammad saw. menerima tawaran ini dan berangkat ke Syam bersama Maisarah meniagakan harta Khadijah. Dalam perjalanan ini Nabi berhasil membawa keuntungan yang berlipat ganda, sehingga kepercayaan Khadijah bertambah terhadapnya. Selama perjalanan tersebut Maisarah sangat mengagumi akhlak dan kejujuran Nabi. Semua sifat dan perilaku itu dilaporkan oleh Maisarah kepada Khadijah. Khadijah tertarik pada kejujurannya, dan ia pun terkejut oleh barakah yang diperolehnya dari perniagaan Nabi saw. Kemudian Khadijah menyatakan hasratnya untuk menikah dengan

Nabi saw. dengan perantaraan Nafisah binti Muniyah. Nabi saw. menyetujuinya, kemudian Nabi menyampaikan hal itu kepada paman-pamannya. Setelah itu, mereka meminangkan Khadijah untuk Nabi saw. dari paman Khadijah, Amr bin Asad. Ketika menikahinya, Nabi berusia dua puluh lima, sedangkan Khadijah berusia empat puluh tahun.

Sebelum menikah dengan Nabi saw., Khadijah pernah menikah dua kali. Pertama dengan Atiq bin A'idz at-Tamimi, dan yang kedua dengan Abu Halah at-Tamimi; namanya Hindun bin Zurarah.[10]

Beberapa 'Ibrah

Usaha menjalankan perniagaan Khadijah ini merupakan kelanjutan dari kehidupan mencari nafkah yang telah dimulainya dengan menggembala kambing. Hikmah dan *'ibrah* mengenai masalah ini telah kami jelaskan sebagaimana pada pembahasan terdahulu.

Mengenai keutamaan dan kedudukan Khadijah dalam kehidupan Nabi saw., sesungguhnya ia tetap mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah sepanjang hidupnya. Telah disebutkan di dalam riwayat Bukhari dan Muslim, bahwa Khadijah adalah wanita terbaik pada zamannya.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Ali ra. pernah mendengar Rasulullah bersabda:

خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ

---

[10] Diriwayatkan oleh Ibnu Sayyidi 'n-Nas dalam *'Uyunu 'l-Atsar*; Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* dan lainnya.

Sebaik-baik wanita (langit) adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita (bumi) adalah Khadijah binti Khuwailid.[11]

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah ra., ia berkata:

مَا غِرْتُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَ إِلَّا عَلَى خَدِيجَةَ، وَإِنِّي لَمْ أُدْرِكْهَا قَالَتْ
وَكَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ فَيَقُولُ أَرْسِلُوا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ
خَدِيجَةَ قَالَتْ فَأَغْضَبْتُهُ يَوْمًا فَقُلْتُ خَدِيجَةَ! فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَ
إِنِّي قَدْ رُزِقْتُ حُبَّهَا . متفق عليه .

Aku tidak pernah cemburu kepada istri-istri Nabi saw. kecuali kepada Khadijah, sekalipun aku tidak pernah bertemu dengannya. Adalah Rasulullah saw. apabila menyembelih kambing, ia berpesan, "Kirimkan daging kepada teman-teman Khadijah." Pada suatu hari aku memarahinya, lalu aku katakan, "Khadijah?" Kemudian Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya aku telah dikaruniai cintanya."[12]

Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dari Masruq dari Aisyah ra., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَ لَا يَكَادُ يَخْرُجُ مِنَ الْبَيْتِ حَتَّى يَذْكُرَ خَدِيجَةَ

---

[11] Kata ganti di dalam kata *nisa'iha* seperti ditunjukkan oleh riwayat Muslim kembali kepada "langit" untuk yang pertama (Maryam), dan kepada "bumi" untuk yang kedua (Khadijah). berkatalah ath-Thaibi: kata ganti yang pertama kembali kepada umat di masa Maryam hidup, yang kedua kembali kepada umat ini. Lihat *Fathu 'l-Bari*, 7/91.

[12] *Muttafaq 'Alaih*, lafadz ini bagi Muslim.

فَيُحْسِنُ الثَّنَاءَ عَلَيْهَا، فَذَكَرَهَا يَوْمًا مِنَ الْأَيَّامِ، فَأَخَذَتْنِي الْغَيْرَةُ فَقُلْتُ هَلْ كَانَتْ إِلَّا عَجُوزًا قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْهَا؟ فَغَضِبَ ثُمَّ قَالَ: لَا وَاللَّهِ مَا أَبْدَلَنِيَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْهَا، آمَنَتْ إِذْ كَفَرَ النَّاسُ وَصَدَّقَتْنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ وَوَاسَتْنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ، وَرَزَقَنِي اللَّهُ مِنْهَا الْوَلَدَ دُونَ غَيْرِهَا مِنَ النِّسَاءِ.

Hampir Rasulullah tidak pernah keluar rumah sehingga menyebut Khadijah dan memujinya. Pada suatu hari Rasulullah menyebutnya, sehingga menimbulkan kecemburuanku. Lalu aku katakan, "Bukankah ia hanya seorang tua yang Allah telah menggantikannya untuk kakanda orang yang lebih baik darinya?" Kemudian Rasulullah marah seraya bersabda, "Demi Allah, Allah tidak menggantikan untukku orang yang lebih baik darinya. Dia beriman ketika orang-orang ingkar, dia membenarkan aku ketika orang-orang mendustakanku, dia membelaku dengan hartanya ketika orang-orang menghalangiku, dan aku dikaruniai Allah anak darinya, sementara aku tidak dikaruniai anak sama sekali dari istri selainnya."

Sehubungan dengan pernikahan Rasulullah saw. dengan Khadijah, kesan yang pertama kali didapatkan dari pernikahan ini ialah, bahwa Rasulullah saw. sama sekali tidak memperhatikan faktor kesenangan jasadiah. Seandainya Rasulullah sangat memperhatikan hal tersebut, sebagaimana pemuda seusianya, niscaya beliau mencari orang yang lebih muda, atau minimal orang yang tidak lebih tua darinya. Nampaknya, Rasulullah saw. meng-

inginkan Khadijah karena kemuliaan akhlaknya di antara kerabat dan kaumnya, sampai ia pernah mendapatkan julukan *'Afifah Thahirah* (wanita suci) pada masa jahiliyah.

Pernikahan ini berlangsung hingga Khadijah meninggal dunia pada usia enam puluh lima tahun, sementara itu Rasulullah saw. telah mendekati 50 tahun, tanpa berfikir selama masa ini untuk menikah dengan wanita atau gadis lain. Padahal, usia antara 20 sampai 50 tahun merupakan masa bergejolaknya keinginan atau kecenderungan untuk menambah istri karena dorongan syahwat.

Tetapi Muhammad saw. telah melampaui masa tersebut tanpa pernah berpikir sebagaimana telah kami katakan, untuk memadu Khadijah. Padahal, andai beliau mau, tentu beliau akan mendapatkan istri tanpa bersusah payah menentang adat atau kebiasaan masyarakat. Apalagi, beliau menikah dengan Khadijah yang berstatus janda dan lebih tua darinya.

Hakikat ini akan membungkam mulut orang-orang yang hatinya terbakar oleh dendam kepada Islam, dan kekuatan pengaruhnya dari kalangan missionaris, orientalis dan antek-antek mereka.

Mereka mengira bahwa dari tema pernikahan Rasulullah saw. akan dapat dijadikan sasaran empuk untuk menyerang Islam dan merusak nama baik Muhammad saw. Dibayangkan bahwa mereka akan mampu mengubah citra Rasulullah saw. di mata semua orang, sebagai seorang seks maniak yang tenggelam dalam kelezatan jasadiah.

Para missionaris dan sebagian besar orientalis adalah musuh-musuh bayaran terhadap Islam, yang menjadikan "penikaman agama (Islam)" sebagai profesi untuk mencari nafkah. Adapun para murid mereka yang tertipu, keba-

nyakan memusuhi Islam karena taqlid buta, sekadar ikut-ikutan tanpa berpikir sedikit pun, apalagi melalui kajian. Permusuhan mereka (para murid orientalis) terhadap Islam tak ubahnya seperti lencana yang digantungkan seseorang di atas dadanya sekadar supaya diketahui orang keterkaitannya kepada pihak tertentu. Seperti diketahui, lencana itu tidak lebih sekadar simbol. Maka, permusuhan mereka terhadap Islam tidak lain hanyalah simbol yang menjelaskan identitas mereka kepada semua orang, bahwa mereka bukan termasuk dari bagian sejarah Islam, dan bahwa loyalitas mereka hanyalah kepada pemikiran kolonial yang tercermin dalam pemikiran para orientalis dan missionaris. Itulah pilihan mereka sebelum melakukan kajian sama sekali atau berusaha untuk memahami. Ya, permusuhan mereka terhadap Islam hanyalah sekadar *lencana* yang menjelaskan identitas diri mereka di tengah kaumnya, bukan suatu hasil pemikiran untuk pengkajian atau argumentasi.

Jika tidak, tentu tema pernikahan Rasulullah saw. merupakan dalil yang dapat digunakan oleh Muslim yang mengetahui agama dan mengenal Sirah Nabinya, untuk membantah tikaman-tikaman para musuh agama ini.

Mereka bermaksud menggambarkan Rasulullah saw. sebagai seorang pemburu seks yang tenggelam dalam kelezatan jasadiah. Padahal, tema pernikahan Rasulullah saw. ini saja sudah cukup sebagai dalil untuk membantah tuduhan tersebut.

Seorang pemburu seks tidak akan hidup *bersih dan suci* sampai menginjak usia 25 tahun dalam satu lingkungan Arab Jahiliyah seperti itu, tanpa terbawa arus kerusakan yang mengelilinginya. Seorang pemburu seks tidak akan pernah bersedia menikah dengan seorang janda yang lebih

tua darinya, kemudian hidup bersama sekian lama tanpa melirik kepada wanita-wanita lain yang juga menginginkannya, sampai melewati masa remajanya, kemudian masa tua dan memasuki pasca tua.

Adapun pernikahannya setelah itu dengan Aisyah, kemudian dengan lainnya, maka masing-masing memiliki kisah tersendiri. Setiap pernikahannya memiliki hikmah dan sebab yang akan menambah keimanan seorang Muslim kepada keagungan Muhammad saw. dan kesempurnaan akhlaknya.

Tentang hikmah dan sebabnya, yang jelas pernikahan tersebut bukan untuk memperturutkan dorongan seksual. Sebab seandainya demikian, niscaya sudah dilampiaskannya pada masa-masa sebelumnya. Apalagi pada masa-masa tersebut pemuda Muhammad saw. belum memikirkan dakwahnya dan permasalahannya yang dapat memalingkan dari kebutuhan nalurinya.

Kami tidak memandang perlu untuk memanjangkan pembelaan terhadap pernikahan Nabi saw., sebagaimana dilakukan oleh sebagian penulis. Sebab, kami tidak menganggap adanya permasalahan yang perlu dibahas, kendatipun para musuh Islam berusaha mengada-adakannya.

Kemungkinan lain, bahwa para musuh Islam tidaklah bermaksud merusak beberapa hakikat Islam, kecuali hanya sekadar menyeret kaum Muslim kepada *perdebatan apologis*.

KEIKUTSERTAAN NABI SAW. DALAM MEMBANGUN KA'BAH

Ka'bah adalah "rumah" yang pertama kali dibangun atas nama Allah, untuk menyembah Allah dan mentauhidkan-Nya. Dibangun oleh bapak para Nabi, Ibrahim as., setelah menghadapi "perang berhala" dan penghancuran tempat-tempat peribadatan yang didirikan di atasnya. Ibrahim as. membangunnya berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ
مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . سورة البقرة ١٢٧ .

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitu 'l-Lah beserta Isma'il (seraya berdoa), "Ya Rabb kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Q.S. al-Baqarah:127

Setelah itu Ka'bah mengalami beberapa kali serangan yang mengakibatkan kerapuhan bangunannya. Di antaranya adalah serangan banjir yang menenggelamkan Makkah beberapa tahun sebelum *bi'tsah*, sehingga menambah

kerapuhan bangunannya. Hal ini memaksa orang-orang Quraisy harus membangun Ka'bah kembali demi menjaga kehormatan dan kesucian bangunannya. Penghormatan dan pengagungan terhadap Ka'bah merupakan "sisa" atau peninggalan dari syari'at Ibrahim as. yang masih terpelihara di kalangan orang Arab.

Rasulullah saw. sebelum *bi'tsah* pernah ikut serta dalam pembangunan Ka'bah dan pemugarannya. Beliau ikut serta secara aktif mengusung batu di atas pundaknya. Pada waktu itu Rasulullah saw. berusia 35 tahun, menurut riwayat yang paling shahih.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari hadits Jabir bin Abdu 'l-Lah ra., ia berkata: Ketika Ka'bah dibangun, Nabi saw. dan Abbas pergi mengusung batu. Abbas berkata kepada Nabi saw., "singsingkan kainmu di atas lutut." Kemudian Nabi saw. turun ke tanah, sedang kedua matanya melihat-lihat ke atas seraya berkata, "Mana kainku?" Lalu Nabi saw. mengikatkannya.

Nabi saw. memiliki pengaruh besar dalam menyelesaikan kemelut yang timbul akibat perselisihan antar kabilah tentang siapa yang berhak mendapatkan kehormatan meletakkan *hajar aswad* di tempat nya. Semua pihak tunduk kepada usulan yang diajukan Nabi saw., karena mereka semua mengenalnya sebagai *al-amin* (terpercaya) dan mencintainya.

Beberapa 'Ibrah.

Sebagai catatan terhadap bagian Sirah Nabi saw. ini kami kemukakan empat hal:

Pertama, urgensi, kemuliaan, dan kekudusan Ka'bah yang telah ditetapkan Allah. Cukuplah sebagai dalilnya, bahwa orang yang mendirikan dan membangunnya adalah

Ibrahim kekasih Allah, dengan perintah dari Allah supaya menjadi rumah yang pertama untuk menyembah Allah semata, sebagai tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia.

Tetapi, ini tidak berarti bahwa Ka'bah memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang *thawaf* di sekitarnya, atau orang-orang yang *i'tikaf* di dalamnya. Ka'bah - kendatipun memiliki kekudusan dan kedudukan di sisi Allah - adalah batu yang tidak dapat memberi bahaya dan manfa'at.

Ketika Allah mengutus Ibrahim untuk meruntuhkan berhala-berhala dan para *thaghut*, menghancurkan rumah-rumah peribadatannya, melenyapkan rambu-rambunya dan menghapuskan penyembahannya, Allah menghendaki agar dibangun di atas bumi ini suatu bangunan yang akan menjadi lambang pentauhidan dan penyembahan Allah semata. Suatu lambang yang mencerminkan - sepanjang masa - arti agama dan peribadatan yang benar, dan penolakan terhadap kemusyrikan dan penyembahan berhala. Selama beberapa abad manusia menyembah batu, berhala dan para *thaghut*, dan mendirikan rumah-rumah ibadah untuknya. Sekarang, telah tiba saatnya untuk mengganti "rumah-rumah" yang didirikan untuk menyembah Allah semata. Setiap orang yang memasukinya akan mendapatkan kemuliaannya, karena ia tidak tunduk dan merendah kecuali hanya kepada Pencipta alam semesta.

Jika orang-orang yang beriman kepada *wahdaniyah* (keesaan) Allah dan para pemeluk agama-Nya harus memiliki suatu ikatan yang akan mempertalikan mereka, dan sebuah tempat yang akan mempertemukan mereka, kendatipun berlainan negeri, bangsa dan bahasa mereka, maka tidak ada yang lebih tepat untuk dijadikan ikatan dan

tempat pertemuan selain dari "rumah" yang didirikan sebagai lambang untuk mentauhidkan Allah dan menolak kemusyrikan ini. Di bawah naungannya mereka saling berkenalan. Di sinilah mereka bertemu karena panggilan kebenaran yang dilambangkan oleh rumah ini. "Rumah" yang mencerminkan persatuan kaum Muslim di seluruh penjuru dunia: mencerminkan pentauhidan dan penyembahan Allah semata. Kendatipun selama beberapa abad pernah dijadikan tempat penyembahan tuhan-tuhan palsu.

Inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى • سورة البقرة: ١٢٥ •

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitu 'l-Lah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikan lah sebagian maqam Ibrahim tempat shâlat. Q.S. al-Baqarah:125

Makna inilah yang akan dirasakan oleh setiap orang yang melakukan *thawaf* di *Baitu 'l-Haram*, jika ia telah memahami arti 'ubudiyah kepada Allah dan tujuan melaksanakan perintah-perintah-Nya, baik karena sebagai perintah yang harus dilaksanakan ataupun karena sebagai seorang hamba yang berkewajiban mematuhi perintah. Di sinilah nampak kekudusan Ka'bah dan keagungan kedudukannya di sisi Allah. Dari sini pula terasa perlunya menunaikan haji dan *thawaf* di sekitarnya.

Kedua, penjelasan menyangkut berapa kali peristiwa perusakan dan pembangunan Ka'bah.

Sepanjang masa, Ka'bah pernah dibangun empat kali tanpa diragukan lagi. Akan halnya pembangunan Ka'bah

sebelum itu, maka masih diperselisihkan dan diragukan kebenarannya.

Pembangunan Ka'bah yang pertama kali adalah yang dilakukan oleh Ibrahim as. dibantu anaknya, Isma'il as., atas perintah Allah, sebagaimana dinyatakan secara tegas oleh *al-Qur'an* dan *Sunnah* yang shahih.

Firman Allah:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ
مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ • سورة البقرة ١٢٧ •

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitu 'l-Lah beserta Isma'il (seraya berdoa), "Ya Rabb kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Q.S. al-Baqarah:127

Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ra.:

.. ثُمَّ قَالَ - أَيْ إِبْرَاهِيمُ - يَا إِسْمَاعِيلُ، إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِأَمْرٍ
قَالَ فَاصْنَعْ مَا أَمَرَكَ رَبُّكَ، قَالَ وَتُعِينُنِي ؟ قَالَ: وَأُعِينُكَ. قَالَ
فَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَبْنِيَ هٰهُنَا بَيْتًا، وَأَشَارَ إِلَى أَكَمَةٍ مُرْتَفِعَةٍ
عَلَى مَا حَوْلَهَا، قَالَ فَعِنْدَ ذٰلِكَ رَفَعَا الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ فَجَعَلَ
إِسْمَاعِيلُ يَأْتِي بِالْحِجَارَةِ وَإِبْرَاهِيمُ يَبْنِي . . .

... kemudian (Ibrahim) berkata, "Hai Isma'il, sesungguhnya Allah memerintahkan aku (untuk melakukan) sesuatu perkara." Isma'il berkata, "Lakukanlah apa

yang diperintahkan oleh Rabb-mu." Ibrahim bertanya, "Kamu akan membantuku?" Isma'il menjawab,"Aku akan membantumu." Ibrahim erkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan aku agar aku membangun rumah (Ka'bah) di sini," seraya menunjuk ke bukit di sekitarnya. (Nabi saw.) bersabda, "Pada saat itulah keduanya membangun dasar-dasar Ka'bah, kemudian Isma'il mengusung batu dan Ibrahim yang membangun...."[13]

Az-Zarkasyi mengutip dari *Sejarah Makkah* karangan al-Azraqi, bahwa Ibrahim membangun Ka'bah dengan tinggi tujuh depa, dalamnya ke bumi tiga puluh depa, dan lebarnya dua puluh dua depa, tanpa atap.[14] As-Suhaili menceritakan, bahwa tingginya sembilan depa.[15] Menurut penulis (Dr. al-Buthi, pen.), riwayat as-Suhaili lebih tepat daripada riwayat al-Azraqi.

Pembangunan Ka'bah yang kedua ialah yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy sebelum Islam, di mana Nabi saw. ikut serta dalam pembangunannya, sebagaimana telah kami sebutkan. Mereka membangunnya dengan tinggi delapan belas depa, dalamnya enam depa, dan beberapa depa mereka biarkan di *hijir* (Isma'il).[16]

Menyangkut hal ini Rasulullah saw. pernah bersabda dalam sebuah riwayat Aisyah:

يَا عَائِشَةُ لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثُوا عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ لَأَمَرْتُ بِالْبَيْتِ

---

[13]*Shahihu 'l-Bukhari, Kitabu Ahaditsi 'l-Anbiya'* bab firman Allah: *Wattakhadza 'l-Lahu Ibrahima khalila . . .*

[14]Lihat *A'lamu 's-Sajid*, oleh az-Zarkasyi, hal. 46.

[15]*'Uyunu 'l-Atsar*, 1/52.

[16]Bukhari meriwayatkannya di dalam *Kitabu 'l-Hajji* bab *Fadhlu Makkah*. Lihat juga *A'lamu 's-Sajid*, oleh az-Zarkasyi, hal 46.

فَهُدِمَ فَأَدْخَلْتُ فِيهِ مَا أُخْرِجَ مِنْهُ وَأَلْزَقْتُهُ بِالأَرْضِ وَجَعَلْتُ
لَهُ بَابًا شَرْقِيًّا وَبَابًا غَرْبِيًّا فَبَلَغْتُ بِهِ أَسَاسَ إِبْرَاهِيمَ

"Wahai Aisyah, kalau bukan karena kaummu masih dekat dengan masa jahiliyah, niscaya aku perintahkan (untuk membongkar dan membangun) Ka'bah, kemudian aku masukkan kepadanya apa yang pernah dikeluarkan darinya, aku perdalam lagi ke bumi, dan aku buat padanya pintu timur dan barat, lalu aku sempurnakan sesuai asas Ibrahim."[17]

Pembangunan Ka'bah yang ketiga ialah setelah mengalami kebakaran di masa Yazid bin Mu'awiyah; ketika tentara-tentaranya dari penduduk Syam menyerangnya.

Para tentara tersebut, atas perintah Yazid, mengepung Abdu 'l-Lah bin az-Zubair di Makkah dibawah pimpinan al-Hashin bin Numair as- Sakuni pada akhir tahun tiga puluh enam. Mereka melempari Ka'bah dengan *manjanik* sehingga menimbulkan kerusakan dan kebakaran. Kemudian Ibnu az-Zubair menunggu sampai orang-orang datang di musim haji, lalu ia meminta pendapat mereka seraya berkata, "Wahai manusia, berilah pendapat kalian tentang Ka'bah. Aku gempur kemudian aku bangun lagi, atau aku perbaiki yang rusak- rusak saja?" Lalu Ibnu Abbas berkata, "Menurut saya, sebaiknya Anda perbaiki yang rusak-rusak saja dan tidak perlu menggempur nya." Ibnu az-Zubair berkata, "Seandainya rumah salah seorang kamu terbakar, maka ia pasti akan memperbaruinya, apalagi ini rumah Allah. Sesungguhnya saya sudah tiga kali *isti-*

---

[17] *Muttafaq 'Alaih*, lafazh ini bagi Bukhari.

kharah kepada Allah, kemudian bertekad untuk melaksanakan keputusanku."

Tiga hari berikutnya, ia mulai menggempurnya sampai rata dengan tanah. Kemudian Ibnu az-Zubair mendirikan beberapa tiang di sekitarnya dan memasang tutup di atasnya. Kemudian mereka mulai meninggikan bangunannya. Ia tambahkan enam depa pada bagian yang pernah dikurangi. Ia tambahkan panjangnya sepuluh depa, dan dibuatnya dua pintu: pintu masuk dan pintu keluar. Ibnu az-Zubair berani memasukkan tambahan ini berdasarkan hadits Aisyah dari Rasulullah saw. terdahulu.[18]

Pembangunan Ka'bah yang keempat dilakukan setelah terbunuhnya Ibnu az-Zubair. Imam Muslim meriwayatkan dengan *sanad*nya dari 'Atha', bahwa ketika Ibnu az-Zubair terbunuh, al-Hajjaj menulis kepada Abdu 'l-Malik bin Marwan mengabarkan kematiannya, dan bahwa Ibnu az-Zubair membangun Ka'bah di atas asas yang masih dipermasalahkan oleh para tokoh kepercayaan Makkah. Kemudian Abdu 'l-Malik menjawabnya melalui surat, "kami tidak bisa menerima tindakan Ibnu az-Zubair. Menyangkut tambahan panjangnya masih bisa ditolerir, tetapi menyangkut tambahan *Hijir* (Isma'il) hendaklah dikembalikan kepada bangunannya (semula), dan tutuplah pintu yang dibukanya." Maka digempurlah Ka'bah dan dibangun kembali.[19]

[18]Lihat *'Uyunu 'l-Atsar,* Ibnu Sayyidi 'n-Nas, 1/63; *A'lamu 's-Sajid* az-Zarkasyi, hal. 46. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim pada bab Penggempuran dan Pembangunan Ka'bah. Di dalam riwayat at-Thabari disebutkan bahwa Ka'bah terbakar karena percikan api yang dinyalakan di sekitarnya. Lihat *Tarikhu 'th-Thabari,* 5/498.

[19]*Muslim* 4/99.

Dikatakan, bahwa ar-Rasyid pernah bertekad akan membongkar Ka'bah dan membangun kembali sebagaimana bangunan Ibnu az-Zubair. Tetapi kemudian dicegah oleh Malik bin Anas, "Wahai Amiru 'l-Mu'minin, janganlah rumah ini dijadikan permainan oleh para raja sesudahmu. Janganlah setiap orang dari mereka mengubahnya sesuka hatinya, karena tindakan tersebut akan menghapuskan wibawa rumah ini dari hati manusia." Kemudian ar-Rasyid membatalkan niatnya.[20]

Itulah keempat kalinya pembangunan Ka'bah yang dapat diyakini kebenarannya. Adapun pembangunannya sebelum Ibrahim as., maka masih diperselisihkan dan diragukan kebenarannya. Apakah Ka'bah sebelum itu sudah dibangun atau belum?

Disebutkan di dalam beberapa *atsar* dan riwayat, bahwa orang yang pertama kali membangunnya adalah Adam as. Di antaranya ialah apa yang diriwayatkan oleh Baihaqi di dalam *Kitab Dala'ilun-Nubuwwah*, dari hadits Abdu 'l-Lah bin Amr, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Allah mengutus Jibril as. kepada Adam dan Hawa', lalu berkata kepada keduanya, 'Bangunlah sebuah rumah untukku.' Kemud ian Jibril membuatkan garis kepada keduanya. Lalu Adam mulai menggali, sementara itu Hawa' mengusung sampai menyentuh air, lalu dipanggil dari bawahnya, 'Cukup Adam!' Ketika keduanya telah membangunnya, Allah mengilhamkan kepada Adam agar ia *thawaf* di sekitarnya, dan dikatakan kepadanya, 'Kamu

---

[20]Imam an-Nawawi di dalam *Syarah*-nya atas Muslim, dan menyebutkan bahwa orang yang bermaksud ingin membongkar Ka'bah adalah ar- Rasyid. Tetapi di dalam *'Uyunu 'l-Atsar* dan *A'lamu 's-Sajid* disebutkan Abu Ja'far al-Manshur. Seperti diketahui, Imam Malik hidup di masa Harun ar-Rasyid dan al-Manshur. Jadi, kemungkinannya ada.

manusia pertama, dan ini adalah rumah pertama.' Kemudian berlalulah beberapa abad sampai Ibrahim meninggikan dasar-dasar bangunannya."

Al-Baihaqi berkata: Ibnu Lahi'ah meriwayatkannya secara sendirian. Ibnu Lahi'ah dikenal seorang yang lemah, tidak dapat dijadikan *hujjah*.

Selain itu terdapat beberapa riwayat lain yang semakna dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Baihaqi ini, tetapi kesemuanya tidak terhindar dari kelemahan. Dikatakan juga, orang yang pertama kali membangunnya adalah Syits as.

Dengan demikian, Ka'bah - berdasarkan riwayat-riwayat yang lemah - telah dibangun sebanyak lima kali.

Tetapi sepatutnya kita berpegang kepada riwayat yang shahih, yaitu bahwa Ka'bah pernah dibangun sebanyak empat kali sebagaimana telah kami jelaskan. Adapun riwayat-riwayat yang menyebutkan pembangunannya selain yang empat kali tersebut, maka kita serahkan kepada Allah. Ini, tentu saja, tidak termasuk beberapa kali pemugaran dan perbaikan setelah itu.

Ketiga, kebijaksanaan Nabi saw. dalam menyelesaikan masalah dan mencegah terjadinya permusuhan. Antarsiapa? Antarkaum yang jika terjadi permusuhan jarang sekali tidak menumpahkan darah. Seperti telah diketahui, permusuhan mereka dalam masalah ini hampir saja menimbulkan peperangan. Bani Abdi 'd-Dar telah menghampiri mangkuk berisi darah, kemudian bersama Bani 'Ady berikrar siap mati seraya memasukkan tangan-tangan mereka ke darah tersebut. Sementara itu, kaum Quraisy tinggal diam selama empat atau lima malam tanpa adanya kesepakatan atau penyelesaian yang dapat diajukan, sampai api fitnah tersebut padam di tangan Rasulullah saw.

Kita harus mengembalikan keistimewaan Rasulullah saw. ini kepada persiapan Allah kepadanya untuk mengemban tugas *risalah* dan kenabian, sebelum mengembalikannya kepada kecerdasan dan kejeniu san Nabi saw. yang telah menjadi fitrahnya.

Sebab, asas pertama dalam pembentukan kepribadian Nabi saw. ialah bahwa ia sebagai seorang Rasul dan Nabi. Setelah itu baru menyusul keistimewaan-keistimewaan Nabi saw. yang lain, seperti kecerdasan dan kejeniusannya.

Keempat, Ketinggian kedudukan Nabi saw. di kalangn tokoh Quraisy dari berbagai tingkatan dan kelas. Di kalangan mereka, Nabi saw. dikenal sebagai *al-amin* (terpercaya) dan sangat dicintai. Mereka tidak pernah meragukan kejujurannya apabila berbicara, ketinggian akhlaknya apabila bergaul, dan keikhlasannya apabila dimintai bantuan melakukan sesuatu.

Hal ini mengungkapkan kepada Anda, betapa kedengkian dan keangkuhan telah menguasai hati mereka, ketika mereka mendustakan, memusuhi dan menghalangi dakwah yang disampaikannya kepada mereka.

IKHTILA' (MENYENDIRI) DI GUA HIRA'

Mendekati usia empat puluh tahun, mulailah tumbuh pada diri Nabi saw. kecenderungan untuk melakukan *'uzlah*. Allah menumbuhkan pada dirinya rasa senang untuk melakukan *ikhtila'* (menyendiri) di gua Hira' (Hira' adalah nama sebuah gunung yang terletak di sebelah barat laut kota Makkah). Ia menyendiri dan beribadah di gua tersebut selama beberapa malam. Kadang sampai sepuluh malam, dan kadang lebih dari itu, sampai satu bulan. Kemudian beliau kembali ke rumahnya sejenak hanya untuk mengambil bekal baru untuk melanjutkan *ikhtila'*-nya di gua Hira'. Demikianlah Nabi saw. terus melakukannya sampai turun wahyu kepadanya ketika beliau sedang melakukan *'uzlah*.

Beberapa 'Ibrah.

'Uzlah yang dilakukan Rasulullah saw. menjelang *bi'tsah (pengangkatan sebagai Rasul) ini memiliki makna dan urgensi yang sangat besar dalam kehidupan kaum Muslim pada umumnya dan para da'i* pada khususnya.

Peristiwa ini menjelaskan, bahwa seorang Muslim tidak akan sempurna keislamannya - betapapun ia telah memiliki akhlak-akhlak yang mulia dan melaksanakan segala macam ibadah - sebelum menyempurnakannya de-

ngan waktu-waktu *'uzlah* dan *khalwah* (menyendiri) untuk "mengadili diri sendiri" (*muhasabatu 'n-nafsi*). Merasakan pengawasan Allah dan merenungkan fenomena-fenomena alam semesta yang menjadi bukti keagungan Allah.

Ini merupakan kewajiban setiap Muslim yang ingin mencapai keislaman yang benar. Apalagi bagi seorang penyeru kepada Allah dan penunjuk kepada jalan yang benar.

Hikmah dari program *'uzlah* ini ialah, bahwa tiap jiwa manusia memiliki sejumlah penyakit yang tidak dapat dibersihkan kecuali dengan "obat" *'uzlah* dan "mengadilinya" dalam suasana hening, jauh dari keramaian dunia. Sombong, *'ujub* (bangga diri), dengki, *riya'*, dan cinta dunia, kesemuanya itu adalah penyakit yang dapat menguasai jiwa, merasuk ke dalam hati, dan menimbulkan kerusakan di dalam batin manusia, kendatipun lahiriahnya menampakkan amal-amal saleh dan ibadat-ibadat yang baik, dan sekalipun ia sibuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan memberikan bimbingan kepada orang lain.

Penyakit-penyakit ini tidak dapat diobati kecuali dengan melakukan *ikhtila'* secara rutin untuk merenungkan hakikat dirinya, Penciptanya, dan sejauh mana kebutuhannya kepada pertolongan dan *taufik* Allah pada setiap detik kehidupannya. Demikian pula merenungkan ihwal manusia: sejauh mana kelemahan mereka di hadapan Pencipta, dan betapa tak bergunanya pujian dan celaan manusia. Kemudian merenungkan fenomena-fenomena keagungan Allah, hari akhir, pengadilan, besarnya rahmat dan pedihnya siksa Allah. Dengan perenungan yang lama dan berulang-ulang tentang hal-hal tersebut, maka penyakit-penyakit yang melekat pada jiwa manusia akan ber-

guguran. Hati menjadi hidup dengan cahaya kesadaran dan kejernihan. Tidak ada lagi kotoran dunia yang melekat di dalam hatinya.

Hal lain yang juga sangat penting dalam kehidupan kaum Muslim pada umumnya dan para pengemban dakwah pada khususnya, ialah pembinaan *mahabbatu 'l-Lah* tidak akan tumbuh dari keimanan rasio semata. Sebab, masalah-masalah rasional semata tidak pernah memberikan pengaruh ke dalam hati dan perasaan. Seandainya demikian, niscaya para orientalis sudah menjadi pelopor orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan tentu hati mereka menjadi hati yang paling mencintai Allah dan Rasul-Nya. Pernahkah Anda mendengar salah seorang ilmuwan yang telah mengorbankan nyawanya demi keimanannya kepada sebuah rumus matematika atau masalah aljabar?

Sarana untuk menumbuhkan *mahabbatu 'l-Lah* - setelah iman kepada-Nya - ialah memperbanyak tafakkur tentang ciptaan dan nikmat-nikmat-Nya. Merenungkan betapa keagungan dan kebesaran-Nya. Kemudian memperbanyak mengingat Allah dengan lisan dan hati. Dan, semuanya itu, hanya bisa diwujudkan dengan *'uzlah, khalwah* dan menjauhi kesibukan-kesibukan dunia dan keramaiannya pada waktu-waktu tertentu secara terprogram.

Jika seorang Muslim telah melakukannya dan siap untuk melaksanakan tugas ini, maka akan tumbuh di dalam hatinya *mahabbah ilahiyah* yang akan membuat segala yang besar menjadi kecil. Melecehkan segala bentuk tawaran duniawi, memandang enteng segala gangguan dan siksaan, dan mampu mengatasi setiap penghinaan dan pelecehan. Itulah bekal yang harus dipersiapkan oleh para penyeru kepada Allah. Karena bekal itulah yang dipersiap-

kan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad saw., untuk mengemban tugas-tugas dakwah Islamiyah.

Dorongan-dorongan spiritual di dalam hati, seperti rasa takut, cinta dan harap, akan mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh pemahaman rasional semata. Tepat sekali asy-Syatibi ketika membedakan dorongan-dorongan ini antara kebanyakan kaum Muslimin yang masuk ke dalam ikatan pembebanan (*taklif*) dengan dorongan umumnya keislaman mereka. Dan orang-orang tertentu yang masuk ke dalam ikatan pembebanan dengan dorongan yang lebih kuat dari sekadar pemahaman rasional. Berkata asy-Syatibi:

"Kelompok pertama keadaannya seperti orang yang beramal karena ikatan Islam dan iman semata. Kelompok kedua keadaannya seperti orang yang beramal karena dorongan rasa takut dan harap atau cinta. Orang yang takut akan tetap bekerja kendatipun terasa berat. Bahkan rasa takut terhadap sesuatu yang lebih berat akan menimbulkan kesabaran terhadap sesuatu yang lebih ringan, kendatipun tergolong berat. Orang yang memiliki harapan akan tetap bekerja kendatipun terasa sulit. Harapan kepada kesenangan akan menimbulkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Orang yang mencintai akan bekerja mengerahkan segala upaya karena rindu kepada kekasih, sehingga rasa cinta ini mempermudah segala kesu litan dan mendekatkan segala yang jauh...."[21]

Mencari aneka sarana untuk mewujudkan dorongan-dorongan spiritual di hati ini merupakan suatu keharusan. *Jumhur ulama'* menyebutnya dengan *tasawuf*, atau seba-

---

[21]*Al-Muwafaqat*, asy-Syatibi, 2/141. Lihat kitab: *Dhawabithu 'l-Mashlahati fi 's-Syari'ati 'l-Islamiati*, oleh penulis, hal. 111-112.

gian yang lain, seperti Imam Ibnu Taimiyah,[22] menyebutnya ilmu *Suluk*.

Khalwah yang dibiasakan Nabi saw. menjelang *bi'tsah* ini merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan dorongan-dorongan tersebut.

Tetapi maksud *khalwah* di sini tidak boleh dipahami sebagaimana pemahaman sebagian orang yang keliru dan menyimpang. Mereka memahaminya sebagai tindakan meninggalkan sama sekali pergaulan dengan manusia dengan hidup dan tinggal di gua-gua.

Tindakan ini bertentangan dengan petunjuk Nabi saw. dan praktek para sahabatnya. Maksud *khalwah* di sini ialah sebagai obat untuk memperbaiki keadaan. Karena sebagai obat, maka tidak boleh dilak ukan kecuali dengan kadar tertentu dan sesuai keperluan. Jika tidak, maka akan berubah menjadi penyakit yang harus dihindari.

Jika Anda membaca tentang sebagian orang saleh, yang melakukan khalwah secara terus menerus dan menjauhi manusia, maka itu hanya merupakan kasus tertentu saja. Perbuatan mereka tidak dapat dijadikan *hujjah*.

---

[22]Lihat jilid ke X dari *Fatawa* Ibnu Taimiah, Anda akan dapati nilai tasawuf yang sebenarnya menurut Imam Ibnu Taimiah.

PERMULAAN WAHYU

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ra., menceritakan cara permulaan wahyu, ia berkata:

Wahyu yang diterima oleh Rasulullah saw. dimulai dengan suatu mimpi yang benar. Dalam mimpi itu beliau melihat cahaya terang laksana fajar menyingsing di pagi hari. Kemudian beliau digemarkan (oleh Allah) untuk melakukan *khalwat ('uzlah)*. Beliau melakukan *khalwat* di gua Hira' - melakukan ibadah - selama beberapa malam, kemudian pulang kepada keluarganya (Khadijah) untuk mengambil bekal. Demikianlah berulang kali hingga suatu saat beliau dikejutkan dengan datangnya kebenaran di dalam gua Hira'. Pada suatu hari datanglah Malaikat lalu berkata, "Bacalah." Beliau menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Rasulullah saw. menceritakan lebih lanjut: Malaikat itu lalu mendekati aku dan memelukku sehingga aku merasa lemah sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi, "Bacalah." Aku menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Ia mendekati aku lagi dan mendekapku, sehingga aku merasa tak berdaya sama sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi, "Bacalah." Aku menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Untuk ketiga kalinya ia mendekati aku dan memelukku hingga aku merasa lemas, kemudian aku dilepaskan. Selanjutnya ia berkata lagi, "*Bacalah de-*

ngan nama Rabb-mu yang telah menciptakan.... menciptakan manusia dari segumpal darah...." dan seterusnya.

Rasulullah saw. segera pulang dalam keadaan gemetar sekujur badannya menemui Khadijah, lalu berkata, "*Selimutilah aku...selimutilah aku.*" Kemudian beliau diselimuti hingga hilang rasa takutnya. Setelah itu beliau berkata kepada Khadijah, "*Hai Khadijah, tahukah engkau mengapa aku tadi begitu?*" Lalu beliau menceritakan apa yang baru dialaminya. Selanjutnya beliau berkata:

Aku sesungguhnya khawatir terhadap diriku (dari gangguan makhluk jin).

Siti Khadijah menjawab:

Tidak! Bergembiralah! Demi Allah, Allah sama sekali tidak akan membuat Anda kecewa. Anda seorang yang suka menyambung tali keluarga, selalu menolong orang yang susah, menghormati tamu dan membela orang yang berdiri di atas kebenaran.

Beberapa saat kemudian Khadijah mengajak Rasulullah saw. pergi menemui Waraqah bin Naufal, salah seorang anak paman Siti Khadijah. Di masa Jahiliah ia memeluk agama Nasrani. Ia dapat menulis dalam huruf Ibrani, bahkan pernah menulis bagian-bagian dari Injil dalam bahasa Ibrani. Ia seorang yang sudah lanjut usia dan telah kehilangan penglihatan. Kepadanya Khadijah berkata:

"Wahai anak pamanku, dengarkanlah apa yang hendak dikatakan oleh anak lelaki saudaramu (yakni Muhammad saw.)". Waraqah bertanya kepada Muhammad saw., "Hai anak saudaraku, ada apakah gerangan?" Rasulullah saw. kemudian menceritakan apa yang dilihat dan diala mi di gua Hira'. Setelah mendengarkan keterangan Rasulullah saw. Waraqah berkata, "Itu adalah Malaikat yang pernah diutus Allah kepada Musa. Alangkah bahagianya sean-

dainya aku masih muda perkasa! Alangkah gembiranya seandainya aku masih hidup tatkala kamu diusir oleh kaummu! Rasulullah saw. bertanya, "Apakah mereka akan mengusir aku?" Waraqah menjawab, "Ya." Tak seorang pun yang datang membawa seperti yang kamu bawa kecuali akan diperangi. Seandainya kelak aku masih hidup dan mengalami hari yang akan kamu hadapi itu, pasti kamu kubantu sekuat tenagaku." Tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia, dan untuk beberapa waktu lamanya Rasulullah saw. tidak menerima wahyu.

Terjadi perselisihan tentang berapa lama wahyu tersebut terhenti. Ada yang mengatakan tiga tahun, dan ada pula yang mengatakan kurang dari itu. Pendapat yang lebih kuat ialah apa yang diriwayatkan oleh Baihaqi, bahwa masa terhentinya wahyu tersebut selama enam bulan.[23]

Tentang kedatangan Jibril yang kedua, Bukhari meriwayatkan sebuah riwayat dari Jabir bin Abdi 'l-Lah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. berbicara tentang terhentinya wahyu. Beliau berkata kepadaku:

"Di saat aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Ketika kepala kuangkat, ternyata Malaikat yang datang kepadaku di gua Hira', kulihat sedang duduk di kursi antara langit dan bumi. Aku segera pulang menemui istriku dan kukatakan kepadanya, "Selimutilah aku.... selimutilah aku.... selimutilah aku! Sehubungan dengan itu Allah kemudian berfirman, "*Hai orang yang berselimut, bangunlah dan beri peringatan. Agungkanlah Rabb- mu, sucikanlah pakaianmu, dan jauhilah perbuatan dosa....*" (al-Muddatstsir).

Sejak itu wahyu mulai diturunkan secara kontinyu.

---

[23]*Fathu 'l-Bari*, 1/21.

Beberapa 'Ibrah.

Hadits permulaan wahyu ini merupakan *asas* yang menentukan semua hakikat agama dengan segala keyakinan dan syari'atnya. Memahami dan meyakini kebenarannya merupakan persyaratan mutlak untuk meyakini semua berita gaib dan masalah syari'at yang dibawa oleh Nabi saw. Sebab, hakikat wahyu ini merupakan satu-satunya faktor pembeda antara manusia yang berpikir dan membuat syari'at dengan akalnya sendiri, dan manusia yang *hanya menyampaikan* (syari'at) dari Rabb-nya tanpa mengubah, mengurangi atau menambah.

Itulah sebabnya maka para musuh Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap fenomena wahyu dalam kehidupan Nabi saw. Berbagai argumentasi mereka kerahkan untuk menolak kebenaran wahyu, dan membiaskannya dengan *ilham* (inspirasi), dan bahkan dengan sakit ayan. Ini, karena mereka menyadari bahwa masalah wahyu merupakan sumber keyakinan dan keimanan kaum Muslim kepada apa yang dibawa oleh Muhammad saw. dari Allah. Jika mereka berhasil meragukan kebenaran wahyu, maka mereka akan berhasil menolak segala bentuk keyakinan dan hukum yang bersumber dari wahyu tersebut. Selanjutnya, mereka akan berhasil mengembangkan pemikiran bahwa semua prinsip dan hukum syari'at yang diserukan Muhammad saw. hanyalah bersumber dari pemikirannya sendiri.

Untuk merealisasikan tujuan ini, para musuh Islam tersebut berusaha menafsirkan fenomena wahyu dengan berbagai penafsiran palsu. Mereka memberikan aneka penafsiran palsu sesuai dengan seni imajinasi yang mereka rajut sendiri.

Sebagian menggambarkan bahwa Muhammad saw. terus merenung dan berpikir sampai terbentuk di dalam benaknya, secara berangsur-angsur, suatu aqidah yang dipandangnya cukup untuk menghacurkan paganisme (*watsaniyah*). Ada pula yang mengatakan bahwa Muhammad saw. belajar al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam dari pendeta Bahira. Bahkan ada yang menuduh Muhammad saw. adalah orang yang berpenyakit syaraf atau ayan.[24]

Bila kita perhatikan tuduhan-tuduhan naif seperti ini, maka akan kita ketahui dengan jelas rahasia *Ilahi* mengapa permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah saw. dengan cara yang telah kami sebutkan dalam hadits Bukhari di atas.

Mengapa Rasulullah saw. melihat Jibril dengan kedua mata kepalanya untuk pertama kali, padahal wahyu bisa diturunkan dari balik tabir?

Mengapa Rasulullah saw. takut dan terkejut memahami kebenarannya, padahal cinta Allah kepada Rasulullah saw. dan pemeliharaan-Nya kepadanya semestinya cukup untuk memberikan ketenangan di hatinya sehingga tidak timbul rasa takut lagi?

Mengapa Rasulullah saw. khawatir terhadap dirinya kalau-kalau yang dilihatnya di gua Hira' itu adalah makhluk halus dari jenis jin?

Mengapa Rasulullah saw. tidak memperkirakan bahwa itu adalah Malaikat utusan Allah?

Mengapa setelah itu wahyu terputus sekian lama sehingga menimbulkan kesedihan yang mendalam pada diri Nabi saw. sampai timbul keinginannya - sebagaimana

---

[24]*Hadhiru 'l-'Alami 'l-Islami,* 1/38-39.

riwayat Imam Bukhari - untuk menjatuhkan diri dari atas gunung?

Pertanyaan-pertanyaan ini adalah wajar dan alamiah sesuai dengan bentuk permulaan turunnya wahyu tersebut. Dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini kelak, akan terungkapkan suatu kebenaran yang dapat menghindarkan setiap orang yang berpikiran sehat dari perangkap para musuh Islam dan pengaruh rajutan imajinasi palsu mereka.

Ketika sedang tenggelam dalam *khalwat*nya di gua Hira', Rasulullah saw. dikejutkan oleh Jibril yang muncul dan terlihat di hadapannya seraya berkata kepadanya, "Bacalah." Hal ini menjelaskan bahwa fenomena wahyu bukanlah *urusan pribadi* yang bersumber dari inspirasi atau intuisi. Tetapi merupakan penerimaan terhadap *haqiqah kharijiyah* (kebenaran yang bersumber dari "luar") yang tidak ada kaitannya dengan inspirasi, pancaran jiwa, atau in tuisi. Dekapan Malaikat terhadapnya, kemudian dilepaskannya sampai tiga kali, dan setiap kali mengatakan "bacalah", merupakan penegasan terhadap hakikat wahyu ini, di samping merupakan penolakan terhadap setiap anggapan bahwa fenomena wahyu tidak lebih sekadar intuisi.

Timbulnya rasa takut dan cemas pada diri Nabi saw. ketika mendengar dan melihat Jibril, sampai beliau memutuskan *khalwat*nya dan segera kembali pulang dengan hati gundah, merupakan bukti nyata bagi orang yang berakal sehat bahwa Nabi saw. tidak pernah sama sekali *merindukan risalah* yang dibebankan-Nya untuk disebarkannya ke segenap penjuru dunia ini. Dan, bahwa fenomena wahyu ini tidak datang bersamaan ataupun menyempurnakan apa yang pernah terlintas di dalam benaknya. Tetapi,

fenomena wahyu ini muncul secara mengejutkan dalam hidupnya tanpa pernah dibayangkan sebelumnya. Rasa takut dan cemas tidak akan pernah dialami oleh "*orang yang telah merenung dan berpikir secara pelan-pelan sampai terbentuk di dalam benaknya suatu aqidah yang diyakini akan menjadi dakwah nya.*"

Selain itu, masalah inspirasi, intuisi, bisikan batin atau perenungan ke alam atas, tidak mengundang timbulnya rasa takut dan cemas. Tidak ada korelasi antara perenungan dan perasaan takut dan terkejut. Jika tidak demikian, tentu semua pemikir dan orang yang melakukan kontemplasi akan selalu dirundung rasa takut dan cemas.

Anda tentu mengetahui bahwa perasaan takut, terkejut dan menggigilnya sekujur badan tidak mungkin dapat dibuat-buat. Sehingga jelas tidak dapat diterima jika ada orang yang mengandaikan Rasulullah saw. melakukan hal tersebut.

Keterkejutan dan kecemasan Nabi saw. ini semakin nampak jelas pada keraguan beliau, jangan-jangan yang dilihat dan yang mendekapnya di gua Hira' itu adalah makhluk jin. Ini dapat diperhatikan ketika Nabi saw. berkata kepada Khadijah, "*Aku khawatir terhadap diriku*", yakni khawatir terhadap gangguan makhluk jin. Tetapi Khadijah segera menenangkannya, bahwa beliau bukan tipe orang yang bisa diganggu oleh setan dan jin, karena akhlak dan sifat terpuji yang dimilikinya.

Adalah mudah bagi Allah untuk menenangkan hati Rasul-Nya dengan menyatakan, misalnya, bahwa yang mengajaknya berbicara tersebut adalah Jibril. Ia adalah Malaikat Allah yang datang mengabarkan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah kepada manusia. Tetapi, *hikmah Ilahiyah* ingin menampakkah *pemisahan total* antara ke-

pribadian Muhammad saw. sebelum dan sesudah *bi'tsah*. Di samping menjelaskan bahwa prinsip aqidah Islam atau perundang-undangan Islam tidak pernah "diolah" di kepala Rasulullah saw. dan tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Kemudian, ilham Allah kepada Khadijah untuk membawa Nabi saw. menemui Waraqah bin Naufal menanyakan permasalahannya, merupakan penegasan lain bahwa apa yang mengejutkannya itu hanyalah wahyu Ilahi yang pernah disampaikan kepada para Nabi sebelumnya. Di samping untuk menghapuskan kecemasan yang menyelubungi jiwa Rasulullah saw. karena menafsirkan apa yang dilihat dan didengarnya.

Terhentinya wahyu setelah itu selama enam bulan atau lebih, mengandung *mu'jizat* Ilahi yang mengagumkan. Karena hal ini merupakan sanggahan yang paling tepat terhadap para orientalis yang menganggap wahyu sebagai produk perenungan panjang yang bersumber dari dalam diri Muhammad saw.

Sesuai dengan kehendak Ilahi, Malaikat yang dilihatnya pertama kali di gua Hira' itu tidak muncul sekian lama, sehingga menimbulkan kecemasan di hati Nabi saw. Kemudian kecemasan itu berubah menjadi rasa takut terhadap dirinya, karena khawatir dimurkai Allah - setelah dimuliakan-Nya dengan wahyu - lantaran suatu tindakan yang dilakukannya. Sehingga dunia yang luas ini serasa sempit bagi Nabi saw. Bahkan sampai terdetik rasa ingin menjatuhkan diri dari atas gunung. Sampai akhirnya pada suatu hari Malaikat yang pernah dilihatnya di gua Hira' itu muncul kembali, terlihat di antara langit dan bumi seraya berkata, "Wahai Muhammad, kamu adalah utusan Allah kepada manusia." Dengan rasa takut dan cemas Nabi

saw. sekali lagi kembali ke rumah, dimana kemudian diturunkan firman Allah:

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ

Wahai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berikanlah peringatan! Q.S. al-Muddatstsir:1-2

Sesungguhnya keadaan dan peristiwa yang dialami oleh Nabi saw. ini membuat pemikiran yang mengatakan bahwa wahyu merupakan intuisi,sebagai suatu pemikiran gila. Sebab, untuk menumbuhkan inspirasi dan intuisi tidak perlu menjalani keadaan seperti itu.

Dengan demikian, hadits permulaan wahyu yang tersebut dalam riwayat shahih di atas merupakan senjata yang menghancurkan segala serangan musuh-musuh Islam menyangkut masalah wahyu dan kenabian Muhammad saw. Dari sini Anda dapat memahami mengapa permulaan penurunan wahyu dilakukan Allah sedemikian rupa.

Mungkin, musuh-musuh Islam akan kembali bertanya: Jika wahyu itu diturunkan kepada Muhammad saw. dengan perantaraan Jibril, mengapa para sahabatnya tidak ada yang melihat Malaikat tersebut?

Jawabnya, bahwa untuk menyatakan keberadaan sesuatu tidak disyaratkan harus dapat dilihat. Sebab, penglihatan manusia itu terbatas. Apakah setiap sesuatu yang jauh dari jangkauan penglihatan mata manusia itu bisa dikatakan tidak ada? Adalah mudah bagi Allah untuk memberikan kekuatan penglihatan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sehingga ia dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Berkenaan dengan masalah ini Malik bin Nabi mengatakan:

"Buta warna itu menjadi contoh bagi kita bahwa ada sebagian warna yang tidak dapat dilihat oleh sebagian

mata. Juga ada sejumlah cahaya infra merah dan ultra ungu yang tidak dapat dilihat oleh mata kita. Tetapi belum terbukti secara ilmiah apakah semua mata juga demikian. Sebab, ada mata yang kurang atau terlalu sensitif."[25]

Kemudian, berlanjutnya wahyu setelah itu menunjukkan kebenaran wahyu, dan bukan seperti yang dikatakan oleh musuh-musuh Islam sebagai fenomena kejiwaan. Ini dapat kita buktikan dengan beberapa hal berikut:

1. Perbedaan yang jelas antara al-Qur'an dan al-Hadits. Nabi saw. memerintahkan para sahabatnya agar mencatat al-Qur'an segera setelah diturunkan. Sementara untuk hadits, Nabi saw. hanya memerintahkan agar dihapal saja. Bukan karena hadits itu sebagai perkataan dari dirinya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan kenabian, tetapi karena al-Qur'an itu diwahyukan kepadanya dengan makna dan *lafazh*-nya melalui Jibril, sedangkan hadits itu maknanya dari Allah tetapi *lafazh*-nya dari Rasulullah saw. Nabi saw. sering memperingatkan para sahabatnya agar jangan sampai mencampur-adukkan kalam Allah dengan sabdanya.
2. Nabi saw. sering ditanya tentang beberapa masalah, tetapi beliau tidak langsung menjawabnya. Kadang Nabi saw. menunggu lama hingga apabila telah diturunkan suatu ayat al-Qur'an mengenai apa yang ditanyakan tersebut, barulah Nabi saw. memanggil si penanya kemudian membacakan ayat al-Qur'an yang baru diturunkan. Kadang dalam beberapa hal Nabi saw. melakukan tindakan tertentu, kemudian diturunkan beberapa

---

[25]*Azh-Zhahiratu 'l-Qur'aniyah,* hal. 127.

ayat al-Qur'an, dan kadang berupa teguran atau koreksi.

3. Rasulullah saw. adalah seorang *ummi*. Tidak mungkin orang seperti ini dapat mengetahui - melalui meditasi - peristiwa-peristiwa sejarah, seperti kisah Yusuf, ibu Musa ketika menghanyutkan anaknya di sungai, kisah Fir'aun dan lainnya. Semua ini termasuk hikmah yang dapat diambil dari keadaannya sebagai seorang *ummi*:

   وَمَا كُنتَ تَتْلُوا مِن قَبْلِهِ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ • سورة العنكبوت ٤٨ •

   Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu Kitab pun, dan kamu tidak pernah menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikan (kamu pernah membaca dan menulis) benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari(mu). Q.S. al-Ankabut:48

4. Kejujuran Nabi saw. selama empat puluh tahun bergaul bersama kaumnya sehingga dikenal di kalangan mereka sebagai orang yang jujur dan terpercaya, membuat kita yakin akan kejujurannya terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, selama pengamatannya terhadap fenomena wahyu, pasti Nabi saw. telah berhasil mengusir keraguan yang membayangi kedua matanya atau pikirannya. Seolah ayat berikut ini marupakan jawaban terhadap penelitian dan kajiannya yang pertama tentang wahyu:

   فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ

الْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ

ٱلْمُمْتَرِينَ ۔ سورة يونس : ٩٤ ۔

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabb-mu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. Q.S. Yunus:94

Karena itu diriwayatkan bahwa setelah ayat ini diturunkan, Nabi saw. bersabda:

لَا أَشُكُّ وَلَا أَسْأَلُ ۔ رواه ابن كثير عن قتادة ۔

Aku tidak ragu lagi dan tidak akan bertanya lagi.[26]

---

[26] Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari Qatadah.

Bagian Ketiga
Dari Kenabian hingga Hijrah

BEBERAPA TAHAPAN DAKWAH ISLAMIYAH DALAM KEHIDUPAN RASULULLAH SAW.

Dakwah Islamiyah di masa hidup Nabi saw. sejak bi'tsah hingga wafatnya menempuh empat tahapan:

Tahapan pertama: Dakwah secara rahasia, selama tiga tahun.

Tahapan kedua: Dahwah secara terang-terangan dengan menggunakan lisan saja tanpa perang, berlangsung sampai hijrah.

Tahapan ketiga: Dakwah secara terang-terangan dengan memerangi orang-orang yang menyerang dan memulai peperangan atau kejahatan. Tahapan ini berlangsung sampai tahun perdamaian Hudaibiyah.

Tahapan keempat: Dakwah secara terang-terangan dengan memerangi setiap orang yang menghalangi jalannya dakwah atau menghalangi orang yang masuk Islam - setelah masa dakwah dan pemberitahuan - dari kaum musyrik, anti agama atau penyembah berhala. Pada tahapan inilah syari'at Islam dan hukum jihad dalam Islam mencapai kemapanannya.

DAKWAH SECARA RAHASIA

Nabi saw. mulai menyambut perintah Allah dengan mengajak manusia untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan berhala. Tetapi dakwah Nabi ini dilakukannya secara rahasia untuk menghindari tindakan buruk orang-orang Quraisy yang fanatik terhadap kemusyrikan dan paganismenya. Nabi saw. tidak menampakkan dakwah di majlis-majlis umum orang-orang Quraisy, dan tidak melakukan dakwah kecuali kepada orang yang memiliki hubungan kerabat atau kenal baik sebelumnya.

Orang-orang yang pertama kali masuk Islam ialah Khadijah binti Khuwailid ra., Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah mantan budak Rasulullah saw. dan anak angkatnya, Abu Bakar bin Abi Quhafah, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwan, Abdu 'r-Rahmah bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan lainnya.

Mereka ini bertemu dengan Nabi secara rahasia. Apabila salah seorang di antara mereka ingin melaksanakan salah satu ibadah, ia pergi ke lorong-lorong Makkah seraya bersembunyi dari pandangan orang-orang Quraisy.

Ketika orang-orang yang menganut Islam lebih dari tiga puluh lelaki dan wanita, Rasulullah memilih rumah salah seorang dari mereka, yaitu rumah al-Arqam bin Abi 'l-Arqam, sebagai tempat pertemuan untuk mengadakan pembinaan dan pengajaran. Dakwah pada tahapan ini

menghasilkan sekitar empat puluh lelaki dan wanita telah menganut Islam. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fakir, kaum budak dan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kedudukan.[27]

Beberapa 'Ibrah

1. Sebab Sirriyah pada Permulaan Dakwah Rasulullah saw.

Tidak diragukan lagi, bahwa kerahasiaan dakwah Nabi saw. selama tahun-tahun pertama ini bukan karena kekhawatiran Nabi saw. terhadap dirinya. Sebab, ketika beliau dibebani dakwah dan diturunkan kepadanya firman Allah, "*Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berikanlah peringatan,*" beliau sadar bahwa dirinya adalah utusan Allah kepada manusia. Karena itu, beliau yakin bahwa Ilah (Tuhan) yang mengutus dan membebaninya dengan tugas dakwah ini mampu melindungi dan menjaganya dari gangguan manusia. Kalau Allah memerintahkan agar melakukan dakwah secara terang-terangan sejak hari pertama, niscaya Rasulullah saw. tidak akan mengulurnya sedetik pun, sekalipun harus menghadapi resiko kematian.

Tetapi Allah memberikan ilham kepadanya, dan ilham kepada Nabi saw. adalah semacam wahyu kepadanya, agar memulai dakwah pada tahapan awal dengan *rahasia* dan *tersembunyi*, dan agar tidak menyampaikan kecuali kepada orang yang telah diyakini akan menerimanya. Ini dimaksudkan sebagai pelajaran dan bimbingan bagi para *da'i* sesudahnya agar melakukan perencanaan secara cermat dan mempersiapkan sarana-sarana yang diperlukan

---

[27] Lihat lebih lanjut: *Sirah Ibnu Hisyam* 1/249-261.

untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah. Tetapi hal ini tidak boleh mengurangi rasa *tawakkal* kepada Allah semata, dan tidak boleh dianggap sebagai faktor yang paling menentukan. Sebab, hal ini akan merusak prinsip keimanan kepada Allah, di samping bertentangan dengan tabiat dakwah kepada Islam.

Dari sini dapat diketahui bahwa *uslub* dakwah Rasulullah saw. pada tahapan ini merupakan *Siyasah syari'ah* (kebijaksanaan) darinya sebagai imam, bukan termasuk tugas-tugas *tabligh*nya dari Allah sebagai seorang Nabi.

Berdasarkan hal itu, maka para pimpinan dakwah Islamiyah pada setiap masa boleh menggunakan keluwesan dalam cara berdakwah, dari segi *sirriyah* dan *jahriyah*, atau kelemah-lembutan dan kekuatan, sesuai dengan tuntutan keadaan dan situasi masa di mana mereka hidup. Yakni, *keluwesan* yang ditentukan oleh syari'at Islam berdasarkan kepada realitas *sirah* Nabi saw., sesuai dengan empat tahapan yang telah disebutkan, selama tetap mempertimbangkan kemaslahatan kaum Muslimin dan dakwah Islamiyah pada setiap kebijaksanaan yang diambilnya.

Oleh karena itu, *jumhur fuqaha'* sepakat jika jumlah kaum Muslim sedikit atau lemah posisinya, sehingga diduga keras mereka akan dibunuh oleh para musuhnya tanpa kesalahan apa pun - bila para musuh itu telah bersepakat akan membunuh mereka - maka dalam keadaan seperti ini harus didahulukan kemaslahatan menjaga atau menyelamatkan jiwa; karena kemaslahatan menjaga agama dalam kasus seperti ini belum dapat dipastikan.

Al-'Izzu bin Abdu 'l-Salam menyatakan keharaman melakukan jihad (perang) dalam kondisi seperti ini:

"Apabila tidak terjadi kerugian, maka wajib mengalah (tidak melakukan perlawanan), karena perlawanan (dalam situasi seperti ini) akan mengakibatkan hilangnya nyawa, di samping menyenangkan orang-orang kafir yang menghinakan para pemeluk agama Islam. Perlawanan seperti ini menjadi *mafsadah* (kerugian) semata, tidak mengandung *maslahat*."[28]

Saya berkata: Mendahulukan kemaslahatan jiwa di sini hanya dari segi lahiriah saja. Akan tetapi, pada hakikatnya juga merupakan kemaslahatan agama. Sebab, kemaslahatan agama (dalam situasi seperti ini) memerlukan keselamatan nyawa kaum Muslimin agar mereka dapat melakukan jihad pada medan-medan lain yang masih terbuka. Jika tidak, maka kehancuran mereka dianggap sebagai ancaman terhadap agama itu sendiri, dan pemberian peluang kepada orang-orang kafir untuk menerobos jalan yang selama ini tertutup.

Singkatnya, wajib mengadakan perdamaian atau merahasiakan dakwah apabila tindakan menampakkan dakwah atau perang itu akan membahayakan dakwah Islamiyah. Sebaliknya, tidak boleh merahasiakan dakwah apabila bisa dilakukan dengan cara terang-terangan dan akan memberikan faidah. Tidak boleh mengadakan perdamaian dengan orang-orang yang zhalim dan memusuhi dakwah, apabila telah cukup memiliki kekuatan dan pertahanan. Juga tidak boleh berhenti memerangi orang-orang kafir di negeri mereka, apabila telah cukup memiliki kekuatan dan sarana untuk melakukannya.

---

[28] *Qawa'idu 'l-Ahkam fi Masalihi 'l-Anam* 1/95.

2. Orang-orang yang Pertama Masuk Islam dan Hikmahnya

Sirah menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang masuk Islam pada marhalah (tahapan) ini kebanyakan mereka terdiri dari orang-orang fakir, lemah dan kaum budak. Apa hikmah dari kenyataan ini? Apa rahasia tegaknya *Daulah Islamiyah* di atas pilar-pilar yang terbentuk dari orang-orang seperti mereka ini?

Jawabnya, bahwa fenomena ini merupakan hasil alamiah dari dakwah para Nabi pada tahapannya yang pertama. Tidakkah Anda perhatikan bagaimana kaum Nuh mengejeknya karena orang-orang yang mengikuti hanyalah orang-orang kecil mereka?

.. مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

• سورة هود ٢٧ •

Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lèkas percaya saja . . . Q.S. Hud:27

Tidakkah Anda perhatikan bagaimana Fir'aun dan para pendukungnya memandang rendah para pengikut Musa sebagai orang-orang hina yang tertindas, sampai Allah menyebutkan mereka setelah menceritakan kehancuran Fir'aun dan para pendukungnya?

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ

وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا . سورة الأعراف ١٣٧ .

Dan kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah kami beri berkah padanya. Q.S. al-A'raf:137

Tidakkah Anda perhatikan bagaimana kelompok elite kaum Tsamud menolak nabi Shalih, dan hanya orang-orang tertindas di antara mereka yang mau beriman kepadanya, hingga Allah mengatakan tentang mereka dalam firman-Nya:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ
آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا
أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ . قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ
كَافِرُونَ . سورة الأعراف ٧٥-٧٦ .

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kamu, bahwa Shalih diutus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang tidak percaya kepada yang kamu imani itu." Q.S. al-A'raf:75-76

Sesungguhnya hakikat agama yang dibawa oleh semua Nabi dan Rasul Allah ialah menolak kekuasaan dan peme-

rintahan manusia, dan kembali kepada kekuasaan dan pemerintahan Allah semata. Hakikat ini terutama sekali bertentangan dengan "ketuhanan" orang-orang yang mengaku sebagai "tuhan". Dan kedaulatan orang-orang yang mengaku berdaulat. Dan, terutama sekali, sesuai dengan keadaan orang-orang yang tertindas dan diperbudak. Sehingga reaksi penolakan terhadap ajakan untuk berserah diri kepada Allah semata datang, terutama, dari orang-orang yang mengaku berdaulat tersebut. Sementara orang-orang yang tertindas menyambut dengan baik.

Hakikat ini nampak dengan jelas dalam dialog yang berlangsung antara Rustum, komandan tentara Persia pada perang al-Qadisiyah, dan Rub'i bin Amir, seorang prajurit biasa di jajaran tentara Sa'd bin Abi Waqqash. Rustum berkata kepadanya, "Apa yang mendorong kalian memerangi kami dan masuk ke negeri kami?' Rub'i bin Amir menjawab, "Kami datang untuk mengeluarkan siapa saja dari penyembahan manusia kepada penyembahan Allah semata." Kemudian melihat barisan manusia di kanan dan kiri Rustum tunduk *ruku'* kepada Rustum, Rub'i berkata dengan penuh keheranan, "Selama ini kami mendengar tentang kalian hal-hal yang mengagumkan, tetapi aku tidak melihat kaum yang lebih bodoh dari kalian. Kami kaum Muslimin tidak saling memperbudak antara satu dengan lainnya. Aku mengira bahwa kalian semua sederajat sebagaimana kami. Akan lebih baik dari apa yang kalian perbuat jika kalian jelaskan kepadaku bahwa sebagian kalian menjadi tuhan bagi sebagian yang lain."

Mendengar ucapan Rub'i ini, orang-orang yang tertindas di antara mereka saling berpandangan seraya bergumam, "*Demi Allah, orang Arab ini benar.*" Tetapi bagi para pemimpin, ucapan Rub'i ini ibarat geledek yang me-

nyambar mereka, sehingga salah seorang di antara mereka berkata, "Dia telah melemparkan ucapan yang senantiasa dirindukan oleh para budak kami."[29]

Tetapi ini tidak berarti bahwa keislaman orang-orang yang tertindas itu tidak bersumber dari keimanan, bahkan bersumber dari kesadaran dan keinginan untuk bebas dari penindasan dan kekuasaan para tiran. Sebab, baik para tokoh Quraisy maupun kaum tertindasnya sama-sama berkewajiban mengimani Allah semata, dan membenarkan apa yang dibawa oleh Muhammad saw. Tidak seorang pun dari mereka kecuali mengetahui kejujuran Nabi saw. dan kebenaran apa yang disampaikannya dari Rabb-Nya. Kaum elite dan para tokoh tidak tunduk dan mengikuti Nabi saw. karena dihalangi oleh faktor gengsi kepemimpinan mereka. Contoh yang paling nyata adalah pamannya, Abu Thalib. Sedangkan kaum tertindas dan lemah dengan mudah mau menerimanya dan mengikuti Nabi saw. karena mereka tidak dihalangi oleh sesuatu pun. Di samping bahwa keimanan kepada *Uluhiyah* Allah akan menumbuhkan rasa *'izzah* (wibawa) pada diri seseorang, dan menghapuskan rasa gentar kepada kekuatan selain dari kekuatan-Nya. Perasaan yang merupakan buah keimanan kepada Allah ini, pada waktu yang sama, memberikan kekuatan baru dan menjadikan pemiliknya merasakan kebahagiaan.

Dari sini kita dapat mengetahui besarnya kebohongan yang dibuat oleh para musuh Islam di masa sekarang, ketika mereka mengatakan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Muhammad saw. hanyalah berasal dari inspirasi ling-

---

[29]Lihat kisah selengkapnya dalam kitab *Itmamu 'l-Wafa fi Sirati 'l-Khulafa'*, Muhammad al-Khudhari, hal 100.

kungan Arab tempat ia hidup. Dengan kata lain, dakwah Muhammad saw. hanya mencerminkan gerakan pemikiran Arab di masa itu.

Seandainya demikian, niscaya hasil dakwah selama tiga tahun tersebut tidak hanya berjumlah empat puluh orang lelaki dan wanita, dan kebanyakan mereka adalah kaum fakir, tertindas dan budak, bahkan ada yang berasal dari negeri asing, yaitu Shuhaib ar-Rumi dan Bilal al-Habasyi.

Pada pembahasan mendatang akan Anda ketahui bahwa lingkungan Arab itu sendirilah yang justru memaksa Nabi saw. untuk melakukan hijrah dari negerinya, dan memaksa pengikutnya berpencar-pencar, bahkan pergi hijrah ke Habasyah. Ini semua karena kebencian lingkungan tersebut terhadap dakwah yang mereka tuduh sebagai gerakan nasionalisme Arab.

DAKWAH SECARA TERANG-TERANGAN

Ibnu Hisyam berkata: Kemudian secara beturut-turut manusia, wanita dan lelaki, memeluk Islam, sehingga berita Islam telah tersiar di Makkah dan menjadi bahan pembicaraan orang. Lalu Allah memerintahkan Rasul-Nya menyampaikan Islam dan mengajak orang kepadanya secara terang-terangan, setelah selama tiga tahun Rasulullah saw. melakukan dakwah secara sembunyi, kemudian Allah berfirman kepadanya:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu, dan janganlah kamu pedulikan orang musyrik. Q.S. al-Hijr:94

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ . وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ .

Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat, dan ren dahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Q.S. asy-Syu'ara':214-415

وَقُلْ إِنِّيٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ

Dan katakanlah, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan." Q.S. al-Hijr:89

Pada waktu itu pula Rasulullah saw. segera melaksanakan perintah Allah. kemudian menyambut firman Allah, "*Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu dan janganlah kamu pedulikan orang-orang musyrik*" dengan pergi ke atas bukit Shafa lalu memanggil, "Wahai Bani Fihr, wahai Bani 'Adi," sehingga mereka berkumpul, dan orang yang tidak bisa hadir mengirimkan orang untuk melihat apa yang terjadi. Maka Nabi saw. berkata, "Bagaimanakah pendapatmu jika aku kabarkan bahwa di belakang gunung ini ada sepasukan kuda musuh yang datang akan menyerangmu, apakah kamu mempercayaiku?" Jawab mereka, "Ya, kami belum pernah melihat kamu berdusta." Kata Nabi, "Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian dari siksa yang pedih." Kemudian Abu Lahab memprotes, "Sungguh celaka kamu sepanjang hari, hanya untuk inikah kamu mengumpulkan kami." Lalu turunlah firman Allah:

Binasalah kedua belah tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa.[30]

Kemudian Rasulullah saw. turun dan melaksanakan firman Allah, "*Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat*" dengan mengumpulkan semua keluarga dan kerabatnya, lalu berkata kepada mereka, "Wahai Bani Ka'b bin Lu'ai, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai Bani Murrah bin Ka'b, selamatkanlah dirimu dari

[30]*Muttafaq 'Alaih.*

api neraka! Wahai Bani Abdi Syams, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai Bani Abdul Muthdthalib, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Sesungguhnya aku tidak akan dapat membela kalian di hadapan Allah, selain bahwa kalian mempunyai tali kekeluargaan yang akan aku sambung dengan hubungannya."[31]

Dakwah Nabi saw. secara terang-terangan ini ditentang dan ditolak oleh bangsa Quraisy, dengan alasan bahwa mereka tidak dapat meninggalkan agama yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka, dan sudah menjadi bagian dari tradisi kehidupan mereka. Pada saat itulah Rasulullah mengingatkan mereka akan perlunya membebaskan pikiran dan akal mereka dari belenggu taqlid. Selanjutnya dijelaskan oleh Nabi saw. bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah itu tidak dapat memberi faidah atau bahaya sama sekali. Dan, bahwa turun temurunnya nenek moyang mereka dalam menyembah tuhan-tuhan itu tidak dapat dijadikan alasan untuk mengikuti mereka secara taqlid buta. Firman Allah menggambarkan mereka:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami

---

[31] *Muttafaq 'Alaih*, lafazh ini bagi Muslim.

dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu pun, dan tidak mendapat petunjuk?" Q.S. al-Baqarah:170

Ketika Nabi saw. mencela tuhan-tuhan mereka, membodohkan mimpi-mimpi mereka, dan mengecam tindakan taqlid buta kepada nenek moyang mereka dalam menyembah berhala, mereka menentangnya dan sepakat untuk memusuhinya, kecuali pamannya, Abu Thalib, yang membelanya.

Beberapa Ibrah

Pada bagian *Sirah* Nabi saw. ini terdapat tiga hal yang penting untuk dicatat:

Pertama, sesungguhnya Rasulullah saw., ketika menyampaikan dakwah Islam secara terang-terangan kepada bangsa Quraisy dan bangsa Arab pada umumnya, mengejutkan mereka dengan sesuatu yang tidak pernah mereka perkirakan atau asing sama sekali. Ini secara jelas nampak dalam reaksi Abu Lahab terhadapnya, dan kesepakatan tokoh-tokoh Quraisy untuk memusuhi dan menentangnya.

Hal ini kiranya cukup menjadi jawaban telak bagi orang-orang yang berusaha menggambarkan syari'at Islam sebagai salah satu buah nasionalisme (Arab), dan menganggap Muhammad saw. dengan dakwah yang dilakukannya sebagai mencerminkan idealisme dan pemikiran Arab pada masa itu.

Bagi pengkaji *Sirah Nabawiyah* tidak perlu menyusahkan diri untuk menyanggah atau mendiskusikan tuduhan-tuduhan lucu tersebut. Sebenarnya orang-orang yang melontarkan tuduhan itu sendiri mengetahui kenaifan dan

kepalsuannya. Tetapi betapapun tuduhan-tuduhan tersebut, dalam pandangan mereka, harus dilontarkan guna menghancurkan Islam dan pengaruhnya. Tidaklah penting bahwa tuduhan tersebut harus benar. Yang penting bahwa kepentingan dan tujuan mereka memerlukan pengelabuhan seperti itu.

Kedua, sebenarnya bisa saja Allah tidak memerintahkan Rasul-Nya untuk memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat dekatnya secara khusus, karena sudah cukup dengan keumuman perintah-Nya yang lain, yaitu firman-Nya, "*Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu.*" Perintah ini sudah mencakup semua anggota keluarganya dan kerabatnya. Lalu, apa hikmah dikhususkannya perintah untuk memberi peringatan kepada keluarga ini?

Jawabnya, bahwa ini merupakan isyarat kepada beberapa tingkat tanggung jawab yang berkaitan dengan setiap Muslim pada umumnya, dan para *da'i* pada khususnya.

Tingkat tanggung jawab yang paling rendah ialah tanggung jawab seseorang terhadap dirinya. Karena mempertimbangkan penumbuhan tingkat tanggung jawab ini, maka rentang waktu permulaan wahyu berlangsung sekian lama. Yakni sampai Muhammad saw. mantap dan menyadari bahwa ia seorang Nabi dan Rasul, dan bahwa apa yang diturunkan kepadanya adalah wahyu dari Allah yang harus diyakininya sendiri terlebih dahulu, dan mempersiapkan dirinya untuk menerima prinsip, sistem dan hukum yang akan diwahyukan.

Tingkatan berikutnya ialah tanggung jawab seorang Muslim terhadap keluarga dan kerabat dekatnya. Sebagai pengarahan kepada pelaksanaan tanggung jawab ini, Allah secara khusus memerintahkan Nabi-Nya agar memberi

peringatan kepada keluarga dan kerabat dekatnya, setelah perintah ber*tabligh* secara umum. Tingkat tanggung jawab ini merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang memiliki keluarga atau kerabat. Tidak ada perbedaan antara dakwah Rasul kepada kaumnya dan dakwah seorang Muslim kepada keluarganya. Hanya saja, yang pertama berdakwah kepada syari'at baru yang diturunkan Allah kepadanya, sementara yang kedua berdakwah dengan dakwah Rasul, Sebagaimana Nabi atau Rasul tidak boleh untuk tidak menyampaikan dakwah kepada keluarga dan kerabat dekatnya. Bahkan ia wajib "memaksa" keluarganya untuk melaksanakannya, maka demikian pula halnya seorang Muslim terhadap keluarga dan kerabat dekatnya.

Tingkat ketiga ialah tanggung jawab seorang *'alim* terhadap kampung atau negerinya, dan tanggung jawab seorang penguasa terhadap negara dan kaumnya. Masing-masing dari keduanya menggantikan tanggung jawab Rasulullah saw., karena keduanya merupakan pewaris Rasulullah saw. secara syar'i, sebagaimana sabda beliau, "*Ulama adalah pewaris para Nabi*." Selain itu, *imam* dan *penguasa* juga disebut *khalifah* (pengganti), yakni pengganti Rasulullah saw.

Tetapi, seorang *imam* dan *penguasa*, dalam masyarakat Islam, diharuskan memiliki ilmu. Sebab, tidak ada perbedaan antara tabiat tanggung jawab yang diemban Rasulullah saw. dan tanggung jawab yang diemban oleh para ulama dan penguasa. Bedanya, bahwa Rasulullah saw. menyampaikan syari'at baru yang diwahyukan Allah kepadanya, sementara mereka mengikuti jejak Rasulullah saw. dan berpegang teguh dengan *Sunnah* dan *Sirah*nya dalam apa yang mereka lakukan dan sampaikan.

Jadi, sebagai seorang *mukallaf*, Nabi saw. bertanggungjawab terhadap dirinya. Sebagai pemilik keluarga dan kerabat, Nabi saw. bertanggung jawab terhadap keluarga dan kerabatnya. Dan, sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah, beliau bertanggungjawab terhadap semua manusia.

Demikian pula halnya diri kita, baik sebagai seorang *mukallaf*, pemilik keluarga atau ulama. Dan seorang penguasa memiliki tanggung jawab sebagaimana Nabi saw.

Ketiga, Rasulullah saw. mencela kaumnya karena mereka menjadi "tawanan" tradisi nenek moyang mereka tanpa berpikir lagi tentang baik buruknya. Kemudian Rasulullah saw. mengajak mereka untuk membebaskan akal mereka dari belenggu taqlid buta dan fanatisme terhadap tradisi yang tidak bertumpu di atas landasan pemikiran dan logika sehat.

Hal ini menjadi dalil bahwa agama ini - termasuk masalah keyakinan dan hukum - bertumpu di atas akal dan logika. Karena itu, di antara syarat terpenting kebenaran iman kepada Allah dan masalah-masalah keyakinan yang lain ialah, bahwa keimanan tersebut harus didasarkan kepada asas keyakinan dan pemikiran yang bebas, tanpa dipengaruhi oleh kebiasaan atau tradisi sama sekali. Sehingga pengarang kitab *Jauharatu 't-Tauhid* mengatakan:

فَكُلُّ مَنْ قَلَّدَ فِي التَّوْحِيدِ

إِيمَانُهُ لَمْ يَخْلُ مِنْ تَرْدِيدِ

Setiap orang yang bertaqlid dalam masalah tauhid,

keimanannya tidak terbebas dari keraguan.

Dari sini dapat Anda ketahui bahwa Islam datang untuk memerangi tradisi dan melarang masuk ke dalam

jeratnya. Sebab, semua prinsip dan hukum Islam didasarkan pada akal dan logika yang sehat. Sementara itu, tradisi didasarkan pada dorongan ingin mengikuti semata tanpa ada unsur seleksi dan pemikiran. Kata "tradisi" dalam bahasa Arab berarti sejumlah kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun, atau yang berlangsung karena faktor pergaulan dalam suatu lingkungan atau negeri, dimana taqlid semata merupakan penopang utama bagi kehidupan dan kesinambungan tradisi tersebut.

Semua pola kehidupan yang dibiasakan manusia, seperti beberapa permainan pada saat-saat kegembiraan, atau berpakaian hitam pada saat kesusahan dan kematian, yang bertahan secara turun temurun karena faktor pewarisan atau transformasi melalui pergaulan, dalam istilah bahasa dan ilmu sosial disebut "tradisi".

Dengan demikian, Islam sama sekali tidak mengandung unsur tradisi, baik yang berkaitan dengan aqidah, hukum atau sistem. Karena aqidah didasarkan pada landasan akal dan logika. Demikian pula hukum. Ia didasarkan pada kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

Kemashlahatan ini tidak dapat diketahui kecuali melalui pemikiran dan perenungan, kendatipun oleh sebagian akal manusia tidak dapat diketahui karena sebab-sebab tertentu.

Dengan demikian, jelaslah kesalahan orang-orang yang mengistilahkan peribadatan, hukum-hukum syari'at dan akhlak Islam, dengan *tradisi Islam*.

Sebab, peristilahan yang zhalim ini akan memberikan konotasi bahwa perilaku dan akhlak Islam tersebut bukan karena statusnya sebagai *prinsip Ilahi* yang menjadi faktor kebahagiaan manusia, tetapi sebagai *tradisi lama* yang diwarisi secara turun temurun. Tentu saja, istilah ini pada

gilirannya akan menimbulkan rasa enggan pada kebanyakan orang untuk menerima *warisan lama* yang ingin ditetapkan kepada masyarakat yang serba berkembang dan maju ini.

Sesungguhnya penyebutan hukum-hukum Islam dengan istilah "tradisi Islam" bukan merupakan kesalahan yang tidak disengaja, tetapi merupakan matarantai penghancuran Islam dengan istilah-istilah yang menyesatkan.

Tujuan utama dari pemasaran istilah "tradisi Islam" ini ialah agar semua sistem dan hukum Islam dipahami sebagai *tradisi*. Sehingga setelah makna tradisi ini terkait dengan sistem-sistem dan hukum Islam selama masa sekian lama dalam benak manusia, dan mereka lupa bahwa sistem-sistem tersebut pada hakikatnya merupakan prinsip-prinsip yang didasarkan pada tuntunan akal sehat, maka menjadi gampanglah bagi musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam melalui "pintu" yang telah dipersiapkan tersebut.

Tidak diragukan lagi, jika kaum Muslim telah menyadari semua prinsip dan hukum Islam, seperti masalah pernikahan dan *thalaq, jilbab* wanita, serta semua perilaku dan akhlak Islam sebagai "tradisi", maka wajar saja jika kemudian muncul orang yang mengajak kepada penghancuran "tradisi" dan pembebasan diri dari ikatannya, terutama pada abad di mana kebebasan berpendapat dan berpikir sangat dominan.

Tetapi, sesungguhnya tidak ada tradisi dalam Islam. Islam adalah agama yang datang untuk membebaskan akal manusia dari segala ikatan tradisi, sebagaimana kita lihat pada langkah-langkah awal dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Sesungguhnya semua sistem dan perundang-undangan yang dibawa oleh Islam merupakan prinsip. Prinsip adalah sesuatu yang tegak di atas landasan pemikiran dan akal, dan bertujuan mencapai tujuah tertentu. Jika prinsip manusia kadang menyalahkan kebenaran karena kelemahan pemikirannya, maka prinsip Islam tidak pernah sama sekali menyalahkan kebenaran, karena yang mensyari'atkannya adalah Pencipta akal dan pemikiran. Ini saja sudah cukup menjadi *dalil 'aqli* untuk menerima dan meyakini kebenaran prinsip-prinsip Islam.

Tradisi hanya merupakan arus perilaku yang manusia terbawa olehnya secara spontan karena semata-mata faktor peniruan dan taqlid yang ada padanya.

Prinsip adalah garis yang harus mengatur perkembangan zaman, bukan sebaliknya. Sedangkan tradisi adalah sejumlah "benalu" yang tumbuh secara spontan di tengah ladang pemikiran yang ada pada masyarakat. Tradisi adalah *hasyisy* (candu) berbahaya yang harus dipunahkan dan dijauhkan dari pemikiran sehat.

PENYIKSAAN

Permusuhan kaum Quraisy kepada Rasulullah saw. dan para sahabatnya semakin keras dan gencar. Rasulullah saw. sendiri mengalami berbagai macam penganiayaan. Di antaranya apa yang diceritakan oleh Abdu 'l-Lah bin Amr bin 'Ash, ia berkata: Ketika Nabi saw. sedang shalat di Ka'bah, tiba-tiba datang 'Uqbah bin Abi Mu'ith mencekik leher Nabi saw. sekuat tenaganya dengan kainnya. Kemudian Abu Bakar datang menyelamatkannya dengan memegang kedua lengan 'Uqbah dan menjauhkannya dari Nabi saw. seraya berkata:

Apakah kalian hendak membunuh seorang yang mengucapkan Rabb-ku adalah Allah?[32]

Berkata Abdu 'l-Lah bin Umar: Ketika Nabi saw. sedang sujud di sekitar beberapa orang Quraisy, tiba-tiba 'Uqbah bin Abi Mu'ith datang dengan membawa kotoran binatang, lalu melemparkannya ke atas punggung Nabi saw. Beliau tidak mengangkat kepalanya sehingga datang

---

[32] Diriwayatkan oleh Bukhari.

Fathimah ra. membersihkannya dan melaknati orang yang melakukan perbuatan keji itu.[33]

Selain itu, Nabi saw. juga menghadapi berbagai penghinaan, ejekan dan cemoohan setiap kali beliau lewat di hadapan mereka.

Ath-Thabari dan Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa sebagian mereka pernah menaburkan tanah di atas kepala Rasulullah saw. ketika beliau sedang berjalan di sebuah lorong Makkah, sehingga beliau kembali ke rumah dengan kepala kotor. Kemudian salah seorang anak perempuan Nabi saw. membersihkannya sambil menangis. Tetapi Rasulullah saw. mengatakan kepadanya:

يَا بُنَيَّةُ لَا تَبْكِي فَإِنَّ اللّٰهَ مَانِعٌ أَبَاكِ

Wahai anakku, janganlah engkau menangis! Sesungguhnya Allah melindungi bapakmu.[34]

Demikian pula halnya para sahabat. Masing-masing dari mereka telah merasakan berbagai macam penyiksaan. Bahkan di antara mereka ada yang meninggal dan buta karena dahsyatnya penyiksaan. Tetapi semua itu tidak melemahkan semangat keimanan mereka.

Penyiksaan-penyiksaan yang dialami oleh para sahabat ini terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Tetapi cukup kami sebutkan apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Khabbab bin al-Arit, ia berkata: Aku datang menemui Rasulullah saw. ketika beliau sedang berteduh di Ka'bah. Kepada beliau aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah

---

[33] Diriwayatkan oleh Bukhari.

[34] Lihat *Tarikhu 't-Thabari*, 2/344; dan *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/158.

Anda tidak memohonkan pertolongan kepada Allah bagi kami? Apakah Anda tidak berdoa bagi kami?" Beliau menjawab, "Di antara orang-orang sebelum kami dahulu ada yang disiksa dengan ditanam hidup-hidup, ada yang dibelah kepalanya menjadi dua, dan ada pula yang disisir rambutnya dengan sisir besi hingga kulit kepalanya terkelupas. Tetapi siksaan-siksaan itu tidak menggoyahkan tekad mereka untuk tetap mempertahankan agama. Demi Allah, Allah pasti akan mengakhiri semua persoalan itu, sehingga orang berani berjalan dari Shan'a ke Hadhramaut tanpa rasa takut kepada siapa pun juga selain Allah, dan hanya takut kambingnya disergap serigala. Tetapi kalian tampak terburu-buru."[35]

Beberapa 'Ibrah

Apa yang terlintas di kepala setiap orang yang membaca kisah berbagai macam penyiksaan yang dialami Rasulullah saw. dan para sahabatnya ialah pertanyaan: Mengapa Nabi saw. dan para sahabat nya harus merasakan penyiksaan, sedangkan mereka berada di pihak yang benar? Mengapa Allah tidak melindungi mereka, padahal mereka adalah tentara-tentara-Nya, bahkan di tengah-tengah mereka terdapat Rasul-Nya yang mengajak kepada agama-Nya dan berjihad di jalan-Nya?

Jawabnya, sesungguhnya sifat pertama bagi manusia di dunia ini ialah bahwa dia itu *mukallaf*. Yakni dituntut oleh Allah untuk menanggung beban (*taklif*). Melaksana-

---

[35]Lihat lebih lanjut tentang penganiayaan-penganiayaan yang pernah dialami Rasulullah saw. dan para sahabatnya di dalam *Sirah Ibnu Hisyam, Tahdzibu 's-Sirah, Nurul 'l-Yaqin* oleh Khudhari, dan kitab-kitab *Sirah* lainnya.

kan perintah dakwah kepada Islam dan berjihad menegakkan kalimat Allah merupakan *taklif* yang terpenting. *Taklif* merupakan konsekuensi terpenting dari *'ubudiyah* kepada Allah. Tidak ada arti *'ubudiyah* kepada Allah jika tanpa *taklif*. *'Ubudiyah* manusia kepada Allah merupakan salah satu dari konsekuensi *uluhiyah*-Nya. Tidak ada arti keimanan kepada *uluhiyah*-Nya jika kita tidak memberikan *'ubudiyah* kepada-Nya.

Dengan demikian, *'ubudiyah* mengharuskan adanya *taklif*. Sedangkan *taklif* menuntut adanya kesiapan menanggung beban dan perlawanan terhadap hawa nafsu dan syahwat.

Oleh karena itu, kewajiban hamba Allah di dunia ini ialah mewujudkan dua hal:

Pertama, berpegang teguh dengan Islam dan membangun masyarakat Islam yang benar.

Kedua, menempuh segala kesulitan dan menghadapi segala resiko dengan mengorbankan nyawa dan harta demi mewujudkan kewajiban tersebut.

Allah mewajibkan kita mempercayai tujuan dan sasaran, di samping mewajibkan kita menempuh jalan yang sulit dan panjang untuk mencapai tujuan tersebut, betapapun bahaya yang harus kita hadapi.

Jika Allah menghendaki, niscaya mudah bagi-Nya untuk membuka jalan perjuangan menegakkan masyarakat Islam. Tetapi, perjuangan yang terlalu mudah ini belum dapat membuktikan sama sekali *'ubudiyah* seseorang kepada Allah, bahwa dia telah menjual seluruh kehidupan dan hartanya kepada-Nya, dan bahwa dia telah mengikuti sepenuhnya apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Tanpa perjuangan berat belum dapat dibuktikan siapa yang Mu'-

min sejati dan siapa yang munafiq, siapa yang benar dan siapa yang berdusta.

Segala penderitaan dan kesulitan yang dialami para penyeru kepada Allah dan pejuang penegak masyarakat Islam merupakan *Sunnah Ilahiyah* di dunia semenjak permulaan sejarah. Di samping merupakan tuntutan dari tiga hal:

Pertama, sifat *'ubudiyah* manusia kepada Allah. Mahabenar Allah yang berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Kedua, sifat *taklif* yang bersumber dari sifat *'ubudiyah*. Setiap orang, lelaki dan wanita, yang sudah mencapai usia akil baligh, diwajibkan (*mukallaf*) oleh Allah untuk menerapkan syari'at Islam pada dirinya, dan merealisasikan sistem Islam di dalam masyarakatnya, dengan menanggung segala penderitaan dan kesulitan yang ada hingga makna *taklif* tersebut dapat terwujudkan.

Ketiga, pembuktian kebenaran orang-orang yang benar dan kedustaan orang-orang yang dusta. Jika manusia dibiarkan begitu saja mendakwakan Islam secara lisan, niscaya akan sama antara orang yang benar-benar beriman dan orang yang berpura-pura. Maka ujian dan cobaanlah yang bisa membedakan orang yang benar-benar beriman dari orang yang berpura-pura. Mahabenar Allah yang berfirman di dalam Kitab-Nya:

الٓمٓ ۝ أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا أَن يَقُولُوٓا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ۝ سورة العنكبوت: ١-٣ ۝

Alif Laam Mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. Q.S. al-Ankabut:1-3

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ۝ سورة آل عمران: ١٤٢ ۝

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Q.S. Ali Imran:142

Karena ini sudah menjadi *Sunnatu 'l-Lah* yang berlaku pada hamba-hamba-Nya, maka *Sunnatu 'l-Lah* ini pun tidak akan pernah berubah, sekalipun terhadap para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya. Oleh sebab itu, Rasulullah saw. juga mengalami penganiayaan sebagaimana semua Nabi dan Rasul sebelumnya. Demikian pula para sahabat Rasulullah saw. Bahkan di antara mereka ada yang meninggal atau buta akibat penyiksaan, kendatipun mereka memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah.

Jika telah Anda ketahui betapa penderitaan dan penganiayaan yang dihadapi oleh seorang Muslim yang berjuang menegakkan masyarakat Islam, maka seharusnya Anda

menyadari bahwa sebenarnya itu bukanlah rintangan atau hambatan, yang menghalangi para pejuang sebagaimana anggapan sebagian orang, atau *mujahid* untuk mencapai tujuan. Tetapi merupakan perjalanan di atas *jalan biasa* yang telah digariskan oleh Allah bagi mereka yang ingin membuktikan keimanannya dan mencapai tujuannya.

Setiap Muslim akan semakin dekat mencapai tujuan yang diperintahkan Allah kepadanya manakala ia semakin berat menghadapi penganiayaan, atau mati *syahid* di tengah perjuangannya.

Oleh sebab itu, seorang Muslim tidak patut berputus asa manakala menghadapi penderitaan atau cobaan berat. Bahkan dia harus semakin optimistis terhadap kemenangan apabila dalam perjuangannya mewujudkan perintah Allah tersebut semakin berat menghadapi cobaan dan penyiksaan.

Hal ini dapat Anda perhatikan secara jelas di dalam firman Allah:

> *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kami? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bila kah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya perto longan Allah itu amat dekat.* Q.S. al-Baqarah:214

Demikianlah jawaban Allah kepada orang-orang yang tidak memahami watak pergerakan Islam, dan orang-orang yang menyangka bahwa penderitaan dan penganiayaan itu merupakan pertanda jauhnya para *mujahid*

dari kemenangan: *"Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."*

Kenyataan ini lebih jelas lagi dapat Anda perhatikan di dalam kisah Khabbab bin al-Arit, ketika datang kepada Rasulullah saw. dalam keadaan memar dan babak belur sekujur badannya akibat penganiayaan, meminta agar Rasulullah saw. berdoa bagi kemenangan kaum Muslim. Permintaan ini dijawab oleh Rasulullah saw. dengan jawaban yang maksudnya:

"Jika engkau merasa heran dan terkejut melihat penyiksaan dan penganiayaan yang dialami oleh orang-orang yang berjihad di jalan Allah, maka ketahuilah bahwa itu adalah jalan yang seharusnya ditempuh. Itu adalah *Sunnatu 'l-Lah* yang berlaku pada semua hamba-Nya yang beriman. Ada yang disikat dengan sikat besi hingga terkelupas kulitnya. Tetapi siksaan-siksaan itu tidak menggoyahkan tekad mereka untuk mempertahankan keimanan. Adalah keliru jika engkau mengira bahwa penganiayaan dan penyiksaan itu akan menimbulkan keputusasaan dan pesimisme. Tetapi sebaliknya justru menjadi pertanda akan dekatnya kemenangan. Demi Allah, Allah pasti akan memenangkan agama ini sehingga orang berani berjalan dari Shan'a ke Hadhramaut tanpa rasa takut kepada siapa pun selain Allah, dan hanya takut kambingnya disergap serigala."

Itulah sebabnya mengapa Rasulullah saw. pernah menyampaikan *berita gembira* bahwa Allah akan menaklukkan negeri Persia dan Romawi kepada mereka. Sungguhpun demikian, kedua imperium tersebut baru dapat ditaklukkan setelah wafat Rasulullah saw. Adalah sesuai dengan kemuliaan Rasulullah saw. di sisi Allah, jika Allah menaklukkan negeri-negeri tersebut di masa pemerin-

tahan Rasulullah saw. dibawah pimpinannya secara langsung, bukan oleh salah seorang pengikutnya. Tetapi, sesungguhnya kemenangan itu berkaitan dengan ketetapan dan *Sunnatu 'l-Lah* yang kami sebutkan di atas.

Kaum Muslimin semasa hidup Rasulullah saw. belum "membayar" sepenuhnya "harga" kemenangan mereka di Syam dan Iraq. Sebelum kemenangan, "harga" itu harus sudah dibayar sepenuhnya. Ya, mereka harus membayar harga kemenangan itu terlebih dahulu, kendatipun Rasulullah saw. ada di tengah-tengah mereka. Terbukanya dan tertaklukkannya suatu negeri tidak berkaitan dengan nama Rasulullah saw. atau harus di bawah pimpinannya mengingat kecintaan Allah yang begitu besar kepada Rasulullah saw. Tetapi masalahnya ialah, bahwa kaum Muslimin yang telah ber*bai'at* kepada Allah dan Rasul-Nya itu harus membuktikan kebenaran *bai'at* (janji setia) mereka, dan membuktikan kebenaran janji mereka kepada Allah setelah mereka menandatangani "transaksi jual-beli" dengan Allah di bawah firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ
الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ .. « التوبة: ١١١ »

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berper ang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. Q.S. at-Taubah:111

SIASAT PERUNDINGAN

Di dalam riwayat Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq disebutkan, bahwa 'Utbah bin Rabi'ah - seorang tokoh cendekiawan di antara kaumnya - berkata di majlis pertemuan Quraisy, "Wahai kaum Quraisy, izinkanlah aku bertemu dan berdialog dengan Muhammad, dan menawarkan beberapa tawaran kepadanya, barangkali dia bersedia menerima salah satunya. Kita berikan kepadanya apa yang disukainya, dan dia berhenti menyusahkan kita." Kaum Quraisy menjawab, "Kami setuju, wahai Abu 'l-Walid. Pergi dan berdialoglah kepada Muhammad." Kemudian 'Utbah datang kepada Rasulullah saw., lalu duduk di hadapan Nabi saw. dan berkata, "Wahai putra saudaraku, anda adalah seorang dari lingkungan kami, dan anda pun telah mengetahui kedudukan silsilah kami (yang dipandang terhormat oleh semua orang Arab). Namun ternyata Anda telah membawa suatu persoalan yang amat gawat kepada kaum kerabat anda, dan anda telah memecahbelah kerukunan dan persatuan mereka. Sekarang dengarkanlah baik-baik, saya hendak menawarkan kepada anda beberapa hal yang mungkin dapat anda terima salah satu di antaranya." Nabi saw. menjawab, "Katakanlah, hai Abu 'l-Walid, apa yang hendak kamu tawarkan." 'Utbah bin Rabi'ah berkata, "Wahai putra saudaraku, jika dengan dakwah yang anda lakukan itu anda ingin mendapatkan

harta kekayaan, maka akan kami kumpulkan harta kekayaan yang ada pada kami untuk anda, sehingga anda menjadi orang yang terkaya di kalangan kami. Jika anda menginginkan kehormatan dan kemuliaan, anda akan kami angkat sebagai pemimpin, dan kami tidak akan memutuskan persoalan apa pun tanpa persetujuan anda. Jika anda ingin menjadi raja, kami bersedia menobatkan anda sebagai raja kami. Jika anda tidak sanggup menangkal jin yang merasuk ke dalam diri anda, kami bersedia mencari tabib yang sanggup menyembuhkan anda, dan untuk itu kami tidak akan menghitung-hitung berapa biaya yang diperlukan sampai anda sembuh."

Rasulullah saw. bertanya kepada 'Utbah, "Sudah selesaikah, wahai Abu 'l-Walid?" Jawab 'Utbah, "Sudah." Nabi saw. berkata, "Sekarang dengarkanlah dariku." Kemudian Nabi saw. membaca:

بسم الله الرحمن الرحيم تنزيل من الرحمن الرحيم. كتاب فصلت
آياته قرآنا عربيا لقوم يعلمون. بشيرا ونذيرا فأعرض
أكثرهم فهم لا يسمعون. وقالوا قلوبنا في أكنة مما تدعونا
إليه وفي آذاننا وقر ومن بيننا وبينك حجاب فاعمل إننا
عاملون. قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي أنما إلهكم
إله واحد فاستقيموا إليه واستغفروه وويل للمشركين.
= سورة فصلت ١-٦ =

Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Kitab yang telah dijelaskan ayat-ayatnya, al-Qur'an dalam bahasa Arab, bagi kaum

yang hendak mengetahuinya. Kitab yang membawakan berita gembira dan membawakan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling dan mereka tidak mau mendengarkannya. Mereka (bahkan) berkata, "Hati kami tertutup bagi apa yang kamu serukan kepada kami, dan telinga kami pun tersumbat rapat. Antara kami dan kamu terdapat dinding pemisah. Karenanya, silakan kamu berbuat (menurut kemauanmu sendiri) dan kami pun berbuat (menurut kemauan kami sendiri)." Katakanlah (Hai Muhammad), "Bahwasanya aku adalah seorang manusia (juga) seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Satu, karena itu hendak lah kamu tetap pada jalan lurus menuju kepada-Nya, dan celakalah orang-orang yang mempersekutukan-Nya...."

Ketika 'Utbah mendengar bacaan Rasulullah saw. sampai pada ayat:

Jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Kalian telah kuperingatkan (mengenai datangnya) petir (adzab) seperti petir yang menghancurkan kaum 'Aad dan Tsamud (dahulu)." Q.S. Fushshilat:13

'Utbah menutup mulut Nabi saw. dengan tangannya memohon supaya berhenti membaca karena takut ancaman yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Kemudian 'Utbah kembali kepada kaumnya yang sudah menantinya. Mereka bertanya, "Bagaimana hasilnya, wahai Abu 'l-Walid?" 'Utbah menjawab, "Aku mendengar suatu perkataan yang belum pernah aku dengar sama sekali. Demi Allah, perkataan itu bukan sya'ir, bukan sihir dan bukan pula mantera dukun. Wahai kaum Quraisy, taatilah aku, dan biarkanlah Muhammad dengan urusan-

nya. Biarkanlah dia! Demi Allah, sungguh perkataan yang aku dengar darinya itu akan menjadi berita yang menggemparkan. Jika apa yang dikemukakan Muhammad terjadi pada bangsa Arab, maka hanya dia yang bisa membebaskan kamu. Dan jika Muhammad berkuasa atas bangsa Arab, maka kekuasaannya adalah kekuasaanmu, kemuliaannya adalah kemuliaanmu juga."

Kaum Quraisy menjawab, "Demi Allah, Muhammad telah mensihirmu, wahai Abu 'l-Walid, dengan perkataannya." 'Utbah berkata, "Demikianlah pendapatku tentang Muhammad. Kamu bebas untuk berbuat sesukamu."

Thabari dan Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa beberapa orang kaum Musyrik, termasuk al-Walid bin Mughirah dan al-'Ash bin Wa'il, datang menemui Rasulullah saw. menawarkan harta kekayaan dan gadis tercantik kepadanya, dengan syarat beliau bersedia meninggalkan kecaman terhadap tuhan-tuhan mereka. Ketika Nabi saw. menolak tawaran tersebut, mereka menawarkan, "Bagaimana jika anda menyembah tuhan-tuhan kami sehari, dan kami menyembah tuhanmu sehari (bergantian)?" Tetapi tawaran ini juga ditolak oleh Nabi saw. Dan berkenaan dengan hal ini Allah menurunkan firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ.
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ = سُورَةُ الكافرون: ١-٥ =

Katakanlah, "Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan

kamu tidak pernah (juga) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Q.S. al-Kafirun:1-6

Para pembesar Quraisy belum berputus asa membujuk Nabi saw. Secara beramai-ramai mereka mendatangi Rasulullah saw. menawarkan kembali apa yang pernah ditawarkan oleh 'Utbah kepada Nabi saw. Mereka menawarkan kekuasaan, harta kekayaan dan pengobatan.

Kepada mereka Rasulullah saw. mengatakan, "Aku tidak memerlukan semua yang kamu tawarkan. Aku tidak berdakwah karena menginginkan harta kekayaan, kehormatan atau kekuasaan. Tetapi Allah mengutusku sebagai Rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan. Kemudian aku sampaikan *risalah* Rabb-ku dan aku sampaikan nasihat kepadamu. Jika kamu menerima dakwahku, maka kebahagiaanlah bagimu di dunia dan di akhirat. Jika kamu menolak ajakanku, maka aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kamu."

Selanjutnya mereka berkata kepada Nabi saw, "Jika anda tidak bersedia menerima tawaran kami, maka sesungguhnya anda telah mengetahui bahwa tidak ada orang yang lebih kecil negerinya, lebih gersang tanahnya dan lebih keras kehidupannya selain dari pada kami. Karena itu, mintakanlah untuk kami kepada Rabb yang telah mengutusmu agar menjauhkan gunung-gunung yang menghimpit ini dari negeri kami, mengalirkan sungai-sungai untuk kami sebagaimana sungai-sungai Syam dan Iraq, dan membangkitkan bapak-bapak kami yang telah mati, terutama Qushayyi bin Kilab, karena dia seorang

tokoh yang terkenal jujur, sehingga kami dapat bertanya kepadanya tentang apa yang anda katakan. Mintalah buat anda kebun, istana, tambang emas dan perak yang dapat memenuhi apa yang selama ini anda buru. Jika anda telah melakukan apa yang kami minta, maka kami baru akan membenarkan anda. Kami akan tahu kedudukan anda di sisi Allah, dan akan mempercayai bahwa Dia mengutusmu sebagai Rasul sebagaimana anda katakan."

Jawab Nabi saw., "Aku tidak akan melakukannya, aku tidak akan meminta hal itu kepada Allah."

Setelah perdebatan yang panjang, akhirnya mereka berkata kepada Nabi saw., "Kami dengar bahwa anda mempelajari semua itu dari seorang yang tinggal di Yamamah bernama ar-Rahman. Demi Allah, kami tidak percaya kepada ar-Rahman. Sesungguhnya kami telah berusaha sepenuhnya kepada Anda, wahai Muhammad. Demi Allah, kami tidak akan membiarkan anda berdakwah kepada kami sampai kami hancur atau anda mengalahkan kami." Kemudian mereka bangkit dan meninggalkan Nabi saw.

Beberapa 'Ibrah

Di dalam fragmen *Sirah Nabawiyah* yang kami sebutkan di atas terdapat tiga *pelajaran* penting:

Pertama, menjelaskan kepada kita tentang kebersihan dakwah Nabi saw. dari segala bentuk kepentingan dan tujuan pribadi yang biasanya menjadi motivasi para penyeru ideologi baru dan penganjur pembaruan dan revolusi.

Apakah melalui dakwahnya Rasulullah saw. bermaksud memburu kekuasaan, kehormatan dan kekayaan? Apakah dakwahnya hanya merupakan manifestasi dari segala kebusukan yang tersimpan di dadanya?

Semua tuduhan ini merupakan senjata yang biasa digunakan oleh musuh-musuh Islam untuk menghancurkan dakwah Islam. Tetapi, betapa agung dan mulianya rahasia kehidupan yang telah dipersiapkan Rabb semesta alam kepada Rasul-Nya! Allah telah mengisi kehidupan Rasul-Nya dengan sikap-sikap dan peristiwa-peristiwa yang menghancurkan semua tuduhan busuk yang dilontarkan para musuh Islam, dan membuat mereka bingung mencari cara yang harus ditempuh untuk melancarkan serangan pemikiran.

Adalah termasuk kebijaksanaan Allah bahwa kaum musyrik Quraisy telah melakukan beberapa kali perundingan (penawaran) kepada Rasulullah saw., setelah mereka membayangkan dalam pikiran mereka sendiri tuduhan-tuduhan tersebut, kendatipun mereka sangat mengetahui tabiat dan tujuan dakwah Rasulullah saw. Tetapi, demikianlah *hikmah Ilahiyyah* telah menghendakinya, tiap tuduhan palsu dan *ghazwul fikri* (serangan pemikiran) yang akan dilancarkan oleh musuh-musuh Islam.

Para orientalis, seperti Kramer dan Van Vloten, setelah lama memeras otak tetapi tidak juga berhasil menemukan peluang untuk menodai kesucian Rasulullah saw., akhirnya dengan mengesampingkan kebenaran mereka menuduh bahwa Muhammad saw. berdakwah semata-mata memburu kekuasaan dan kekayaan.

Tetapi jauh sebelum para orientalis ini datang, Allah telah memperlihatkan bagaimana 'Utbah bin Rabi'ah atas nama kaum Quraisy menawarkan semua yang dituduhkan itu kehadapan Nabi saw. Tawaran itu ditolak sama sekali oleh Rasulullah saw. bahkan setelah itu beliau tetap tabah menghadapi penyiksaan dan penganiayaan kaum Quraisy.

Seandainya dakwah Rasulullah saw. semata-mata mengejar kekuasaan dan harta kekayaan, niscaya beliau tidak akan bersedia menanggung penyiksaan dan tidak akan menolak tawaran mereka seraya mengatakan:

مَا جِئْتُ بِمَا جِئْتُكُمْ بِهِ أَطْلُبُ أَمْوَالَكُمْ وَلَا الشَّرَفَ فِيكُمْ وَلَا
الْمُلْكَ عَلَيْكُمْ. وَلَكِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ رَسُولًا وَأَنْزَلَ عَلَيَّ كِتَابًا
وَأَمَرَنِي أَنْ أَكُونَ لَكُمْ بَشِيرًا وَنَذِيرًا.. فَإِنْ تَقْبَلُوا مِنِّي مَا جِئْتُكُمْ
بِهِ، فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ، أَصْبِرْ لِأَمْرِ
اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ

Aku tidak berdakwah karena menginginkan harta kekayaan, kehormatan atau kekuasaan. Tetapi Allah mengutusku sebagai Rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan. Kemudian aku sampaikan risalah Rabb-ku dan aku sampaikan nasihat kepadamu. Jika kamu menerima dakwahku, maka kebahagiaanlah bagimu di dunia dan di akhirat. Jika kamu menolak ajakanku, maka aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kamu.

Dalam pada itu, kehidupan sehari-hari Rasulullah saw. juga membenarkan ucapannya ini. Beliau tidak menolak kekuasaan dan harta kekayaan hanya dengan lisannya saja, bahkan kehidupan sehari-harinya pun membuktikan hal tersebut. Beliau hidup dengan gaya kehidupan yang sangat sederhana, tidak pernah lebih dari kehidupan kaum fakir dan miskin. Berkata 'Aisyah ra. dalam sebuah riwayat Bukhari:

لَقَدْ تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صلعم وَمَا فِي رَفِّي مِنْ شَيْءٍ يَأْكُلُهُ ذُوْ كَبِدٍ إِلَّا شَطْرُ شَعِيْرٍ فِي رَفٍّ لِي فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ.

Sampai Nabi saw. meninggal belum pernah ada di dalam rak makananku sesuatu yang bisa dimakan manusia kecuali secuil roti, dan itu pun aku makan untuk beberapa hari.

Berkata Anas ra. dalam sebuah riwayat Bukhari:

لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ صلعم عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ.

Sampai meninggal Nabi saw. belum pernah makan makanan di atas piring; sampai meninggal beliau belum pernah makan roti yang berkualitas baik.

Kehidupan Rasulullah saw. sungguh sangat sederhana, baik dalam berpakaian ataupun menyangkut perabot rumahnya. Beliau tidur hanya di atas tikar anyaman, bahkan belum pernah sama sekali tidur di atas hamparan yang lembut dan empuk. Hingga istri-istrinya, pada suatu hari, mendatangi beliau mengadukan ihwal kehidupan yang memprihatinkan. Mereka menuntut perbaikan keadaan, paling tidak sedikit di bawah kehidupan para istri sahabatnya. Mendengar tuntutan ini, Rasulullah saw. marah dan tidak memberikan jawaban apa pun hingga kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا. وَإِنْ كُنْتُنَّ

تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللّٰهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ

مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ۞ سورة الأحزاب ٢٩ - ٢٨ ۞

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu bekal, dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, dan (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. Q.S. al-Ahzab:28-29

Kemudian Rasulullah saw. membacakan kedua ayat ini kepada para istrinya dan memberikan pilihan kepada mereka: Hidup bersamanya dengan kondisi seadanya atau tetap menuntut perbaikan kehidupan dengan diceraikan secara baik. Tetapi mereka kembali memilih hidup bersama Rasulullah saw. dengan kondisi seadanya.[36]

Apakah setelah ini masih ada akal - akal siapa pun - yang meragukan keikhlasan dakwah Nabi saw.? Masih adakah - setelah penjelasan ini - orang yang mencoba menuduh Rasulullah saw. berdakwah karena ambisi kekuasaan dan harta kekayaan?

Kedua, penjelasan tentang makna *hikmah* (kebijaksanaan) yang menjadi prinsip dakwah Rasulullah saw.

Apakah *hikmah* berarti bahwa dalam berdakwah Anda boleh membuat "kebijaksanaan" sendiri sesuka hati Anda, betapapun cara dan bentuk "kebijaksanaan" tersebut?

---

[36]Diriwayatkan oleh Bukhari. Lihat pula tafsir Ibnu Katsir ketika menafsirkan dua ayat tersebut.

Apakah syari'at Islam memberikan kebebasan kepada Anda untuk menempuh cara atau sarana apa saja selama tujuan Anda benar?

Tidak! Sesungguhnya syari'at Islam telah menentukan sarana kepada kita sebagaimana telah menentukan tujuan. Anda tidak boleh mencapai tujuan yang disyari'atkan Allah kecuali dengan jalan tertentu yang telah dijadikan Allah sebagai sarana untuk mencapainya. Semua "kebijaksanaan" dan *policy* dakwah Islam harus dirumuskan sesuai dengan batas-batas sarana yang telah disyari'atkan.

Apa yang telah kami sebutkan di muka merupakan dalil bagi apa yang kami tegaskan ini. Tidakkah cukup "bijaksana" seandainya Rasulullah saw. menerima tawaran kaum Quraisy untuk menjadi penguasa atau raja, sehingga dengan kekuasaan itu beliau bisa memanfaatkannya sebagai sarana dakwah Islam? Apalagi, kekuasaan dan pemerintahan itu memiliki pengaruh besar di dalam jiwa manusia. Perhatikanlah bagaimana para penganjur ideologi yang baru saja berhasil merebut kekuasaan, memanfaatkan kekuasaan itu untuk memaksakan pemikiran dan ideologi mereka kepada rakyat.

Tetapi, Nabi saw. tidak mau menggunakan cara-cara seperti ini dalam dakwahnya, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip dakwah Islam itu sendiri.

Jika cara-cara seperti ini dibenarkan dan dianggap sebagai "kebijaksanaan" yang *syar'i*, niscaya tidak akan ada bedanya antara orang yang jujur dan orang yang berdusta, antara dakwah Islam dan dakwah-dakwah kebatilan.

Kemuliaan dan kejujuran, baik menyangkut sarana ataupun tujuan, adalah landasan utama falsafah agama ini (Islam). Tujuan harus sepenuhnya didasarkan pada kejujuran, kemuliaan dan kebenaran. Demikian pula sarana,

harus didasarkan kepada prinsip kejujuran, kebenaran dan kemuliaan.

Dari sinilah maka para *da'i* Islam dituntut untuk lebih banyak berkorban dan berjihad, karena mereka tidak dibenarkan menempuh jalan dan sarana sekehendak hatinya. Mereka harus mengambil jalan dan sarana yang sudah disyari'atkan, betapapun resikonya yang harus dihadapi.

Adalah keliru jika Anda beranggapan bahwa prinsip *hikmah* (kebijaksanaan) dalam dakwah Islam itu disyari'atkan untuk mempermudah tugas seorang *da'i* atau untuk menghindari penderitaan dan kesulitan. Rahasia disyari'atkannya prinsip *hikmah* dalam dakwah ialah untuk mengambil jalan dan sarana yang paling efektif agar bisa diterima akal dan pikiran manusia. Artinya, apabila perjuangan dakwah menghadapi beranekaragam rintangan dan hambatan, maka langkah yang *bijaksana* bagi para *da'i* dalam hal ini ialah melakukan persiapan untuk berjihad dan berkorban dengan jiwa dan harta. *Hikmah* ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Di sinilah perbedaan antara *hikmah* dan tipu daya, antara *hikmah* dan menyerah.

Anda tentu ingat dan mengetahui, ketika Rasulullah saw. merasa optimis melihat tanda-tanda kesediaan para tokoh Quraisy untuk memahami Islam, maka dengan perasaan gembira dan perhatian sepenuhnya beliau menjelaskan hakikat Islam kepada mereka. Sehingga ketika seorang sahabatnya yang buta, Abdu 'l-Lah Ibnu Ummi Maktum lewat, kemudian duduk ikut mendengarkan di samping mereka dan bertanya kepadanya, Rasulullah saw. membuang muka darinya, karena beliau tidak ingin kehilangan kesempatan baik tersebut, di samping bahwa Ibnu Ummi Maktum akan bisa dijawab pada lain kesempatan.

Tetapi, kebjaksanaan Rasulullah saw. ini mendapat teguran dari Allah di dalam surat *'Abasa*, kendatipun tujuannya sangat mulia. Karena cara tersebut mengandung sikap yang tidak dibenarkan oleh syari'at Islam, yaitu mengabaikan dan menyakiti hati Abdu 'l-Lah Ibnu Ummi Maktum karena ingin menarik hati kaum musyrik.

Tegasnya, tidak seorang pun yang dibenarkan untuk mengubah, melanggar atau meremehkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip Islam, dengan dalih *kebijaksanaan* dalam berdakwah. Sebab, suatu kebijaksanaan tidak bisa disebut *bijaksana* jika tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan syari'at dan prinsip-prinsipnya.

Ketiga, sikap Rasulullah saw. terhadap berbagai tawaran yang diajukan kaum Quraisy kepadanya tersebut mendapatkan dukungan dari Allah. Berkenaan dengan hal ini Allah telah menurunkan firman-Nya:

وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا أَوْ تَكُونَ
لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا. أَوْ
تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ
قَبِيلًا. أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَن
نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي
هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا = سورة الإسراء، ٩٣ - ٩٠ =

Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di

celah-celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan Malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca". Katakanlah, "Maha Suci Rabb-ku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?" Q.S. al-Isra':90-93

Allah tidak mengabulkan permintaan mereka bukan karena Rasulullah saw. tidak diberi *mu'jizat* selain dari al-Qur'an, sebagaimana anggapan sebagian orang. Tetapi karena Allah mengetahui bahwa mereka tidak menuntut hal itu melainkan karena kekafiran, keangkuhan dan penghinaan kepada Rasulullah saw. Ini dapat kita perhatikan melalui cara-cara dan bentuk-bentuk tuntutan yang mereka ajukan. Seandainya mereka jujur dan serius ingin meyakini kebenaran Nabi saw. niscaya Allah akan mengabulkan permintaan mereka. Tetapi sikap kaum Quraisy ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَآءِ فَظَلُّوا۟ فِيهِ يَعْرُجُونَ . لَقَالُوٓا۟ إِنَّمَا
سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ = الحجر: ١٤ - ١٥ =

Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahwa kami adalah orang-orang yang kena sihir." Q.S. al-Hijr:14-15

Dengan demikian, tahulah Anda bahwa hal ini tidak bertentangan dengan pemuliaan Allah kepada Nabi-Nya melalui beraneka macam *mu'jizat*.

PEMBOIKOTAN EKONOMI

Disebutkan dalam beberapa *sanad* dari Musa bin 'Uqbah dan dari Ibnu Ishaq, juga dari yang lainnya, bahwa orang-orang kafir Quraisy telah bersepakat untuk membunuh Rasulullah saw. Kesepakatan dan keputusan ini disampaikan kepada Bani Hasyim dan Bani Abdu 'l-Muththalib. Tetapi Bani Hasyim dan Bani Abdu 'l- Muththalib tidak mau menyerahkan Rasulullah saw. kepada mereka.

Setelah kaum Quraisy tidak berhasil membunuh Rasulullah saw., mereka bersepakat untuk mengucilkan Rasulullah saw. dan kaum Muslim yang mengikutinya, serta Bani Hasyim dan Bani Muththalib yang melindunginya. Untuk tujuan ini mereka telah menulis suatu perjanjian, bahwa mereka tidak akan mengawini dan berjual beli dengan mereka yang dikucilkan. Tidak akan menerima perdamaian dan tidak akan berbelas-kasihan kepada mereka, sampai Bani Muththalib menyerahkan Rasulullah saw. kepada mereka untuk dibunuh. Naskah perjanjian ini mereka gantungkan di dalam Ka'bah.

Kaum kafir Quraisy berpegang teguh dengan perjanjian ini selama tiga tahun, sejak bulan Muharram tahun ketujuh kenabian hingga tahun kesepuluh. Tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pemboikotan tersebut berlangsung selama dua tahun saja.

Riwayat Musa bin 'Uqbah menunjukkan bahwa pemboikotan ini terjadi sebelum Rasulullah saw. memerintahkan para sahabatnya ber*hijrah* ke Habasyah. Bahkan perintah untuk ber*hijrah* ke Habasyah dikeluarkan Rasulullah saw. pada saat berlangsungnya pemboikotan ini. Tetapi riwayat Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa penulisan perjanjian pemboikotan dilakukan setelah para sahabat Rasulullah saw. berhijrah ke Habasyah dan sesudah Umar masuk Islam.

Bani Hasyim, Bani Muththalib dan kaum Muslimin, termasuk di dalamnya Rasulullah saw. dikepung dan dikucilkan di *syi'ib* (pemukiman) Bani Muththalib (di Makkah terdapat beberapa *syi'ib*).

Di pemukiman inilah kaum Muslim dan kaum kafir dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib berkumpul. Kecuali Abu Lahab (Abdu 'l-'Izzi bin Abdu 'l-Muththalib) karena dia telah bergabung dengan Quraisy dan menentang Nabi saw. dan para sahabatnya. Kaum Muslim menghadapi pemboikotan ini dengan dorongan agama (Islam), sementara kaum kafir menghadapinya karena dorongan fanatisme kabilah (*hamiyyah*).

Rasulullah saw. bersama kaum Muslim berjuang menghadapi pemboikotan yang amat ketat ini selama tiga tahun. Di dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa mereka menderita kekurangan bahan makanan hingga mereka terpaksa harus makan dedaunan. As-Suhaili menceritakan: Tiap ada kafilah datang ke Makkah dari luar daerah, para sahabat Nabi saw. yang berada di luar kepungan datang ke pasar untuk membeli bahan makanan bagi keluarganya. Akan tetapi mèreka tidak dapat membeli apa pun juga karena dirintangi oleh Abu Lahab yang selalu berteriak menghasut, "Hai para pedagang, naikkanlah har-

ga setinggi-tingginya agar para pengikut Muhammad tidak mampu membeli apa-apa. Kalian mengetahui betapa banyak harta kekayaanku dan aku pun sanggup menjamin kalian tidak akan merugi." Teriakan Abu Lahab itu dituruti oleh para pedagang, dan mereka menaikkan harga barangnya berlipat ganda, sehingga kaum Muslim terpaksa pulang ke rumah dengan tangan kosong, tidak membawa apa-apa untuk makan anak-anaknya yang kelaparan.

Pada awal tahun ketiga dari pemboikotan dan pengepungan ini, Bani Qushayyi mengecam pemboikotan tersebut. Mereka memutuskan bersama untuk membatalkan perjanjian. Dalam pada itu Allah telah mengirim anai-anai (rayap) untuk menghancurkan lembaran perjanjian tersebut, kecuali beberapa kalimat yang menyebutkan nama Allah.

Kejadian ini oleh Rasulullah saw. diceritakan kepada pamannya, Abu Thalib, sehingga Abu Thalib bertanya kepadanya, "Apakah Tuhanmu yang memberitahukan itu kepadamu?" Jawab Nabi saw., "Ya." Kemudian Abu Thalib bersama sejumlah orang dari kaumnya berangkat mendatangi kaum Quraisy dan meminta kepada mereka seolah-olah ia telah menerima persyaratan yang pernah mereka ajukan. Akhirnya mereka mengambil naskah perjanjian dalam keadaan masih terlipat rapi. Kemudian Abu Thalib berkata, "Sesungguhnya putra saudaraku telah memberitahukan kepadaku, dan dia belum pernah berdusta kepadaku sama sekali, bahwa Allah telah mengirim anai-anai kepada lembaran yang kamu tulis. Anai-anai itu telah memakan setiap teks perjanjian yang aniaya dan yang memutuskan hubungan kerabat. Jika perkataannya itu benar, maka sadarlah kamu dan cabutlah pemikiranmu yang buruk itu. Demi Allah, kami tidak akan menyerahkan

hingga orang terakhir dari kami mati. Jika apa yang dikatakannya itu tidak benar, kami serahkan anak kami kepadamu untuk kamu perlakukan sesuka hatimu." Mereka berkata, "Kami setuju dengan apa yang kamu katakan." Kemudian mereka membuka naskah, dan didapatinya sebagaimana yang diberitahukan oleh orang yang jujur lagi terpercaya (Nabi saw.). Tetapi mereka menjawab, "Ini adalah sihir anak saudaramu". Dan, mereka pun semakin bertambah sesat dan memusuhi.

Setelah peristiwa ini lima orang tokoh Quraisy keluar membatalkan perjanjian dan mengakhiri pemboikotan. Mereka adalah, Hisyam bin Umar bin al-Harits, Zuhair bin Umayyah, Muth'am bin 'Adi, Abu 'l- Bukhturi bin Hisyam, dan Zam'ah bin al-Aswad.

Orang yang pertama kali bergerak membatalkan perjanjian tersebut secara terang-terangan adalah Zuhair bin Umayyah. Dia datang kepada orang-orang yang berkerumun di samping Ka'bah dan berkata kepada mereka, "Wahai penduduk Makkah, apakah kita bersenang-senang makan dan minum, sedangkan orang-orang Bani Hasyim dan Bani Muththalib kita biarkan binasa, tidak bisa menjual dan membeli apa-apa? Demi Allah, aku tidak akan tinggal diam sebelum merobek-robek naskah yang zhalim itu."

Kemudian empat orang lainnya mengucapkan perkataan yang sama. Lalu Muth'am bin 'Adi bangkit menuju naskah perjanjian dan merobek-robeknya. Setelah itu kelima orang tersebut bersama sejumlah orang datang kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib serta kaum Muslim lalu memerintahkan agar mereka kembali ke tempat masing-masing sebagaimana biasa.

Beberapa 'Ibrah

Pemboikotan yang zhalim ini menggambarkan puncak penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya selama tiga tahun. Dalam pemboikotan ini Anda lihat kaum musyrik dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib ikut serta mengalaminya dan tidak rela membiarkan Rasulullah saw.

Kita tidak dapat berbicara panjang tentang kaum musyrik tersebut berikut motivasi sikap dan pendirian mereka. Sesuatu yang mendorong mereka untuk mengambil sikap tersebut ialah semangat membela (*hamiyyah*) keluarga dan kerabat, di samping keengganan mereka menerima dan merasakan kehinaan seandainya mereka membiarkan Muhammad saw. dibunuh dan disiksa oleh kaum musyrik Quraisy dari luar Bani Hasyim dan Bani Muththalib, tanpa mempertimbangkan lagi faktor aqidah dan agama.

Dengan demikian mereka telah memadukan antara dua keinginan yang tertanam di dalam jiwa mereka.

Pertama, berpegang teguh kepada kemusyrikan dan menolak kebenaran yang disampaikan Muhammad saw. kepada mereka.

Kedua, kepatuhan kepada fanatisme yang menimbulkan dorongan untuk membela kerabat dari penganiayaan *orang luar*, tanpa mempedulikan kebenaran atau kebatilan.

Akan halnya kaum Muslim, terutama Rasulullah saw., maka mereka bersabar menghadapi penganiayaan tersebut karena mengikuti perintah Allah, mengutamakan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia, dan karena rendahnya nilai dunia dalam pandangan mereka dibandingkan dengan ridha Allah. Inilah yang menarik untuk dibahas.

Mungkin Anda akan mendengar tuduhan dari musuh-musuh Islam, bahwa *'ashabiyah* (fanatisme kesukuan) Bani Hasyim dan Bani Muththalib memiliki peranan penting bagi dakwah Muhammad saw. Semangat inilah yang mengawal, menjaga dan melindungi dakwah Muhammad saw. Bukti yang paling nyata ialah sikap mereka terhadap kaum musyrik Quraisy dalam pemboikotan ini.

Tuduhan seperti ini tidak berasas sama sekali. Sangatlah wajar jika fanatisme jahiliyah Bani Hasyim dan Bani Muththalib mendorong mereka untuk membela kehidupan anak paman mereka yang sedang menghadapi ancaman dari "orang luar".

Fanatisme jahiliyah, dalam membangkitkan fanatisme kekeluargaan, tidak pernah memandang kepada masalah prinsip dan tidak pernah terpengaruhi oleh kebenaran atau kebatilan. Permasalahannya hanyalah menyangkut masalah *'ashabiyah* semata-mata.

Karena itu, kedua keinginan yang saling bertentangan tersebut dapat berhimpun pada diri keluarga Rasulullah saw. yakni menolak dakwah Nabi saw. dan membela dirinya dari ancaman seluruh kaum musyrik Quraisy.

Sungguhpun demikian, manfaat apakah yang diperoleh Nabi saw. dari sikap "solidaritas" yang ditunjukkan oleh kerabatnya itu? Mereka telah dianiaya sebagaimana Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Terhadap pemboikotan yang kejam dan biadab ini, Bani Hasyim dan Bani Muththalib tidak dapat berbuat apa pun untuk meringankan penderitaan kaum Muslim.

Sesungguhnya pembelaan kaum kerabat Rasulullah saw. kepadanya itu bukan pembelaan terhadap *risalah* dakwah yang dibawanya, tetapi pembelaan terhadap diri Rasulullah saw. dari ancaman "orang asing". Jika kaum

Muslim dapat memanfaatkan pembelaan ini sebagai salah satu sarana jihad melawan kaum kafir dan menghadapi tipu daya mereka, maka itu merupakan upaya yang perlu disyukuri dan jalan yang perlu diperhatikan.

Akan halnya Rasulullah saw. bersama para sahabatnya, maka faktor apakah yang membuat mereka mampu menghadapi kesulitan yang menyesakkan dada ini? Apakah yang mereka harapkan di balik ketegaran terhadap pemboikotan yang aniaya itu?

Dengan apakah pertanyaan ini akan dijawab oleh orang-orang yang menuduh *risalah* Muhammad saw. dan keimanan para sahabatnya kepadanya sebagai revolusi *kiri* melawan *kanan,* atau revolusi kaum tertindas melawan kaum borjuis?

Coba Anda renungkan kembali mata rantai penyiksaan dan penganiayaan yang pernah dialami Rasulullah saw. dan para sahabatnya, kemudian jawablah pertanyaan berikut: Apakah benar bahwa dakwah Islamiyah itu merupakan suatu pemberontakan ekonomi yang didorong oleh rasa lapar dan kedengkian terhadap kaum pedagang dan pemegang kendali perekonomian Makkah?

Kaum musyrik sebelumnya telah menawarkan kepada Rasulullah saw. kekuasaan, kekayaan dan kepemimpinan, dengan syarat beliau bersedia meninggalkan dakwah Islam. Mengapa Rasulullah saw. tidak mau menerima tawaran tersebut? Mengapa para sahabatnya tidak memprotes dan menekan Rasulullah saw. - jika memang tujuan perjuangan mereka hanya sekadar mengisi perut - agar menerima tawaran Quraisy ? Adakah sesuatu yang dicari oleh "orang-orang revolusioner kiri" selain dari kekuasaan dan harta kekayaan?

Rasulullah saw. bersama para sahabatnya telah dikucilkan dalam suatu perkampungan yang terputus sama sekali. Segala bentuk kegiatan ekonomi dan sosial dengan mereka dihentikan, sampai mereka terpaksa harus makan dedaunan. Tetapi mereka tetap bersabar menghadapinya. Mereka tetap setia mendampingi Rasulullah saw. Seperti inikah sikap yang akan ditunjukkan oleh orang-orang yang berjuang hanya mencari sesuap nasi?

Ketika berhijrah ke Madinah Rasulullah saw. dan para sahabatnya telah meninggalkan harta kekayaan, tanah dan segala harta benda menuju Madinah Munawwarah. Mereka telah melepaskan segala harta kekayaan yang menjadi buruan orang-orang tamak dan rakus. Mereka tidak mengharapkan imbalan dari keimanan mereka kepada Allah. Dunia dan kekuasaan telah lenyap sama sekali dari pertimbangan mereka. Adakah ini menjadi bukti bahwa dakwah Islam merupakan *revolusi kiri* yang hanya bertujuan mencari sesuap nasi?

Untuk memperkuat tuduhan ini, mungkin mereka akan mengemukakan dua hal berikut:

Pertama, bahwa jama'ah generasi pertama dari para sahabat Muhammad saw. di Makkah mayoritas terdiri dari kaum fakir, budak dan orang-orang tertindas. Ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti Muhammad saw. mereka akan bisa menyuarakan penindasan yang mereka alami. Di samping mereka dapat berharap akan terjadinya perbaikan taraf ekonomi mereka di bawah naungan agama baru.

Kedua, bahwa para sahabat tersebut tidak lama kemudian berhasil menaklukkan dunia dan menikmati kekayaannya. Ini merupakan bukti bahwa perjuangan Rasulullah saw. bertujuan mencapai sasaran tersebut.

Jika Anda perhatikan kedua dalil yang mereka kemukakan untuk memperkuat tuduhan tersebut, dapat Anda ketahui betapa akal dan pola berpikir mereka telah sedemikian rupa dikuasai oleh khayal dan hawa nafsu.

Memang, mayoritas sahabat Rasulullah saw. terdiri dari kaum fakir dan budak. Tetapi, hal ini tidak memiliki kaitan sama sekali dengan khayal tersebut. Sesungguhnya syari'at yang menegakkan timbangan keadilan di antara manusia dan menghancurkan setiap kezhaliman, pasti akan diperangi dan ditentang oleh orang-orang yang zhalim dan para tiran. Karena syari'at ini, bagi mereka, lebih banyak menimbulkan ancaman ketimbang kemaslahatan. Sebaliknya, akan diterima dengan mudah oleh setiap orang yang tertindas dan teraniaya, bahkan setiap orang yang tidak terlibat dalam praktek kezhaliman dan pemerasan. Karena syari'at ini akan lebih banyak memberikan kemaslahatan kepada mereka ketimbang kerugian. Atau karena mereka, sekurang-kurangnya, tidak memiliki masalah dengan orang lain yang membuat mereka merasa berat untuk menerimanya.

Semua orang yang berada di sekitar Rasulullah saw. meyakini bahwa beliau berada dalam kebenaran, dan bahwa beliau seorang Nabi dan Rasul. Tetapi, para pemimpin dan orang-orang yang haus kekuasaan tidak mau menerima dan berinteraksi dengan kebenaran, karena dihalangi oleh tabiat dan suasana mereka sendiri. Sementara orang-orang selain mereka tidak punya hambatan yang menghalangi mereka untuk menerima sesuatu yang diimani dan diyakininya. Dengan demikian, apakah hubungan antara hakikat yang dapat dipahami oleh setiap pengkaji *Sirah* ini dengan apa yang mereka tuduhkan?

Mengenai tuduhan bahwa perjuangan dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah saw. bertujuan menguasai sumber-sumber kekayaan dan pemerintahan, dengan dalih bahwa kaum Muslim telah berhasil memperoleh semua itu, maka tak ubahnya seperti orang yang berusaha mempertemukan antara timur dan barat.

Jika kaum Muslim dalam waktu singkat telah berhasil menaklukkan negeri-negeri Romawi dan Persia, setelah mereka secara baik melaksanakan Islam, maka apakah ini kemudian dapat dijadikan bukti bahwa mereka masuk Islam karena ambisi ingin merebut tahta Romawi dan Persia?

Seandainya kaum Muslim memeluk dan mengikuti Islam karena ingin memperoleh kenikmatan dunia, niscaya mereka tidak akan pernah berhasil sedikit pun memperoleh *mu'jizat* penaklukan tersebut.

Seandainya Umar bin al-Khaththab, ketika mempersiapkan tentara al-Qadisiyah dan melepas keberangkatan komandan pasukannya Sa'd bin Abi Waqqash, bertujuan merebut harta kekayaan Kisra dan menduduki tahta kerajaannya, niscaya Sa'd bin Abi Waqqash akan kembali kepada Umar dengan membawa kegagalan dan kekecewaan. Tetapi karena mereka benar-benar berjihad semata ingin membela agama Allah, maka mereka berhasil menaklukkannya.

Seandainya mimpi yang menggoda kaum Muslim pada peperangan al-Qadisiyah adalah keinginan mendapatkan harta kekayaan dan mereguk kenikmatan hidup duniawi, niscaya Rub'i bin Amir tidak akan pernah memasuki istana Rustum yang berhamparkan permadani mewah, seraya menikamkan tombaknya ke atas permadani dan berkata kepada Rustum, "Jika kamu masuk Islam, kami akan

tinggalkan kamu, tanahmu dan harta kekayaanmu." Beginikah ucapan orang yang datang untuk merebut kekuasaan, tanah dan harta kekayaan?

Allah telah mengaruniakan segenap kemudahan dunia kepada mereka, karena mereka tidak pernah berpikir tentang kemegahan dunia. Pemikiran mereka sepenuhnya hanya tercurah pada upaya mewujudkan ridha Allah.

Seandainya jihad mereka bertujuan memperoleh kemegahan dunia, niscaya mereka tidak akan pernah mendapatkannya, walaupun sedikit.

Persoalannya tidak lain adalah terlaksananya ketentuan Ilahi yang mengatakan:

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ
أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۝ سورة القصص ٥ ۝

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadi kan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Q.S. al-Qashash:5.

Ketentuan Ilahi ini akan mudah dipahami oleh akal siapa pun, selama akal tersebut bebas dari segala bentuk perbudakan kepada tujuan atau ambisi apa pun (selain ridha Allah).

HIJRAH PERTAMA DALAM ISLAM

Ketika Nabi saw. melihat keganasan kaum musyrik kian hari bertambah keras, sedang beliau tidak dapat memberikan perlindungan kepada kaum Muslim, maka beliau berkata kepada mereka, "Alangkah baiknya jika kamu dapat ber*hijrah* ke negeri Habasyah, karena di sana terdapat seorang raja yang adil sekali. Di bawah kekuasaannya tidak seorang pun boleh dianiaya. Karena itu, pergilah kamu ke sana sampai Allah memberikan jalan keluar kepada kita, karena negeri itu adalah negeri yang cocok bagi kamu."

Maka berangkatlah kaum Muslim ke negeri Habasyah demi menghindari fitnah, dan lari menuju Allah dengan membawa agama mereka. *Hijrah* ini merupakan *hijrah* pertama dalam Islam. Di antara kaum *muhajir* yang terkemuka ialah, Utsman bin Affan beserta istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah saw., Abu Hudzaifah beserta istrinya, Zubair bin Awwam, Mush'ab bin Umair dan Abdu 'r-Rahman bin Auf. Sampai akhirnya para sahabat Rasulullah saw. sebanyak delapan puluh lebih berkumpul di Habasyah.[37]

---

[37]Inilah yang benar sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*-nya, 1/133; dan lihat *Fathu 'l-Bari*, 7/130.

Ketika kaum Quraisy mengetahui peristiwa ini, mereka segera mengutus Abdu 'l-Lah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin 'Ash (sebelum masuk Islam) menemui Najasyi dengan membawa berbagai macam hadiah. Hadiah-hadiah ini diberikan kepada sang raja, para pembantu dan pendetanya, dengan harapan agar mereka menolak kehadiran kaum Muslim dan mengembalikan mereka kepada kaum musyrik Makkah.

Ketika kedua utusan ini berbicara kepada Najasyi tentang kaum *muhajir* tersebut - sebelumnya kedua utusan ini telah melobi para pembantu dan uskupnya seraya menyerahkan hadiah yang dibawanya dari Makkah - ternyata Najasyi menolak untuk menyerahkan kaum Muslim kepada kedua utusan tersebut sebelum dia menanyai mereka tentang agama baru yang dianutnya. Kemudian kaum Muslim dan kedua utusan tersebut dihadapkan kepada Najasyi. Raja Najasyi bertanya kepada kaum Muslim, "Agama apakah yang membuat kamu meninggalkan agama yang dipeluk oleh masyarakatmu? Dan kamu tidak masuk ke dalam agamaku dan agama lainnya?"

Ja'far bin Abi Thalib, selaku juru bicara kaum Muslim, menjawab, "Baginda raja, kami dahulu adalah orang-orang jahiliyah, menyembah berhala, makan bangkai, berbuat kejahatan, memutuskan hubungan persaudaraan, berlaku buruk terhadap tetangga dan yang kuat menindas yang lemah. Kemudian Allah mengutus seorang Rasul kepada kami, orang yang kami kenal asal keturunannya, kesungguhan tutur katanya, kejujuran dan kesucian hidupnya. Ia mengajak kami supaya mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun juga. Ia memerintahkan kami supaya berbicara benar, menunaikan amanat, memelihara persaudaraan, berlaku baik terhadap tetang-

ga, menjauhkan diri dari segala perbuatan haram dan pertumpahan darah, melarang kami berbuat jahat, berdusta dan makan harta milik anak yatim. Ia memerintahkan kami supaya shalat dan berpuasa. Kami kemudian beriman kepadanya, membenarkan semua tutur katanya, menjauhi apa yang diharamkan olehnya dan menghalalkan apa yang dihalalkan bagi kami. Karena itulah kami dimusuhi oleh masyarakat kami. Mereka menganiaya dan menyiksa kami, memaksa kami supaya meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala. Ketika mereka menindas dan memperlakukan kami dengan sewenang-wenang, dan merintangi kami menjalankan agama kami, kami terpaksa pergi ke negeri baginda. Kami tidak menemukan pilihan lain kecuali baginda, dan kami berharap tidak akan diperlakukan sewenang-wenang di negeri baginda."

Najasyi bertanya, "Apakah kamu dapat menunjukkan kepada kami sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah saw. dari Allah?"

Ja'far menjawab, "Ya." Ja'far lalu membacakan surat Maryam. Mendengar firman Allah itu Najasyi berlinang air mata. Najasyi lalu berkata, "Apa yang engkau baca dan apa yang dibawa oleh Isa sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama." Kemudian Najasyi menoleh kepada kedua orang utusan kaum musyrik Quraisy seraya berkata, "Silakan kalian berangkat pulang. Demi Allah, mereka tidak akan kuserahkan kepada kalian."

Keesokan harinya utusan kaum musyrik itu menghadap Najasyi. Kedua utusan itu berkata kepada Najasyi, "Wahai baginda raja, sesungguhnya mereka menjelek-jelekkan Isa putra Maryam. Panggillah mereka, dan tanyakanlah pandangan mereka tentang Isa." Kemudian mereka

dihadapkan sekali lagi kepada Najasyi untuk ditanya tentang pandangan mereka terhadap Isa al-Masih. Ja'far menerangkan, "Pandangan kami mengenai Isa sesuai dengan yang diajarkan kepada kami oleh Nabi kami, yaitu bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan Allah, Ruh Allah dan kalimat-Nya yang diturunkan kepada perawan Maryam yang sangat tekun bersembah sujud."

Najasyi kemudian mengambil sebatang lidi yang terletak di atas lantai, kemudian berkata, "Apa yang engkau katakan tentang Isa tidak berselisih, kecuali hanya sebesar lidi ini."

Kemudian Najasyi mengembalikan barang-barang hadiah dari kaum musyrik Quraisy kepada kedua utusan itu. Sejak saat itulah kaum Muslim tinggal di Habasyah dengan tenang dan tenteram. Sementara kedua utusan Quraisy itu kembali ke Makkah dengan tangan hampa.

Setelah beberapa waktu tinggal di Habasyah, sampailah kepada mereka berita tentang masuk Islamnya penduduk Makkah. Mendengar berita ini mereka segera kembali ke Makkah, hingga ketika sudah hampir masuk ke kota Makkah, mereka baru mengetahui bahwa berita tersebut tidak benar. Karena itu, tidak seorang pun dari mereka yang masuk Makkah kecuali dengan perlindungan (dari salah seorang tokoh Quraisy) atau dengan sembunyi-sembunyi. Mereka seluruhnya berjumlah tiga puluh orang. Di antara mereka yang masuk Makkah dengan "perlindungan" ialah Utsman bin Mazh'un; ia masuk dengan jaminan perlindungan dari al-Walid bin al-Mughirah; dan Abu Salamah dengan jaminan perlindungan Abu Thalib.

Beberapa 'Ibrah

Dari peristiwa *hijrah* ke Habasyah ini kita dapat mencatat tiga pelajaran:

Pertama, berpegang teguh dengan agama dan menegakkan sendi-sendinya merupakan landasan dan sumber bagi setiap kekuatan. Juga merupakan pagar untuk melindungi setiap hak, baik berupa harta, tanah, kebebasan atau kehormatan. Oleh sebab itu, para penyeru kepada Islam dan *mujahidin* di jalan Allah wajib mempersiapkan diri secara maksimal untuk melindungi agama dan prinsip-prinsipnya, dan menjadikan negeri, tanah air, harta kekayaan dan kehidupan sebagai sarana untuk mempertahankan dan memancangkan aqidah. Sehingga apabila diperlukan, ia siap mengorbankan segala sesuatu di jalannya.

Apabila agama sudah terkikis atau terkalahkan, maka tidak ada lagi artinya negeri, tanah air dan harta kekayaan. Bahkan tanpa keberadaan agama dalam kehidupan, kehancuran akan segera melanda segala sesuatu. Tetapi jika agama tegak, terpancangkan sendi-sendinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan terhunjam dalam aqidahnya di lubuk hati setiap orang, maka segala sesuatu yang dikorbankan di jalannya akan segera kembali. Bahkan akan kembali lebih kuat dari sebelumnya, karena dikawal oleh pagar kedermawanan, kekuatan dan kesadaran.

Sudah menjadi *Sunnatu 'l-Lah* di alam semesta sepanjang sejarah bahwa kekuatan moral merupakan pelindung bagi peradaban dan kekuatan material. Jika suatu umat memiliki akhlak yang baik, aqidah yang sehat, dan prinsip-prinsip sosial yang benar, maka kekuatan materialnya akan semakin kukuh, kuat dan tegar. Tetapi jika akh-

laknya bejat, aqidahnya menyimpang, dan sistem sosialnya tidak benar, maka kekuatan materialnya tidak akan lama lagi pasti mengalami keguncangan dan kehancuran.

Mungkin Anda akan melihat suatu bangsa yang secara material berdiri tegar dalam puncak kemajuannya, padahal sistem sosial dan akhlaknya tidak benar. Maka sesungguhnya bangsa ini sedang berja lan dengan cepat menuju kehancurannya. Mungkin Anda tidak dapat melihat dan merasakan "perjalanan yang cepat" ini, karena pendeknya umur manusia dibandingkan dengan umur sejarah dan generasi. Perjalanan seperti ini hanya bisa dilihat oleh "mata sejarah" yang tidak pernah tidur, bukan oleh mata manusia yang picik dan terbatas.

Mungkin juga Anda akan melihat suatu bangsa yang tidak pernah segan-segan mengorbankan segala kekuatan materialnya demi mempertahankan aqidah yang benar dan membangun sistem sosial yang sehat, tetapi tidak lama kemudian bangsa pemilik aqidah yang benar dan sistem sosial yang sehat ini berhasil mengembalikan negerinya yang hilang dan harta kekayaannya yang dirampok, bahkan kekuatannya kembali jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Anda tidak akan mendapatkan gambaran yang benar tentang alam, manusia dan kehidupan, kecuali di dalam aqidah Islam yang menjadi agama Allah bagi para hamba-Nya di dunia. Demikian pula Anda tidak akan mendapatkan sistem sosial yang adil dan benar kecuali dalam sistem Islam. Oleh sebab itu, di antara prinsip dakwah Islam ialah mengorbankan harta, negeri dan kehidupan demi mempertahankan aqidah dan sistem Islam. Pengorbanan inilah yang akan menjamin keselamatan harta, negeri dan kehidupan kaum Muslim.

Karena itulah prinsip *hijrah* ini disyari'atkan di dalam Islam. Rasulullah saw. memerintahkan para sahabatnya ber*hijrah* dan meninggalkan Makkah setelah menyaksikan penyiksaan yang dilancarkan kaum musyrik terhadap para sahabatnya, dan karena khawatir akan terjadinya fitnah pada keimanan mereka.

Hijrah ini sendiri merupakan salah satu bentuk siksaan dan penderitaan demi mempertahankan agama. Ia bukan tindakan menghindari gangguan dan mencari kesenangan, tetapi merupakan penderitaan lain di balik penantian akan datangnya kemenangan dan pertolongan Allah.

Tentu Anda pun mengetahui bahwa Makkah, pada waktu itu, belum menjadi *Daru 'l-Islam* sehingga tidak dapat digugat: Mengapa para sahabat itu meninggalkan *Daru 'l-Islam* demi mencari keselamatan jiwa mereka di negeri kafir? Makkah dan Habasyah, juga negeri-negeri lainnya, pada saat itu tidak berbeda kondisinya. Karena itu, negeri mana saja yang lebih memungkinkan bagi para sahabat melaksanakan agamanya dan berdakwah kepadanya, adalah lebih patut dijadikan tempat tinggal.

Dalam Islam, ber*hijrah* dari *Daru 'l-Islam* (negeri Islam) memiliki tiga hukum antara *wajib*, *boleh* dan *haram*.

Wajib (berhijrah dari *Daru 'l-Islam*) manakala seorang Muslim tidak dapat melaksanakan syi'ar-syi'ar Islam, seperti shalat, puasa, adzan, haji dan lain sebagainya di negeri tersebut. **Boleh** (ber*hijrah* dari *Daru 'l-Islam*) manakala seorang Muslim menghadapi *bala'* (cobaan) yang menyulitkannya di negeri tersebut. Dalam kondisi seperti ini ia boleh keluar darinya menuju negeri Islam yang lain. Tetapi **haram** (ber*hijrah* dari *Daru 'l-Islam*) manakala *hijrah*nya itu mengakibatkan terabaikannya kewajiban Is-

lam yang memang tidak dapat dilaksanakan oleh orang selainnya.[38]

Kedua, menunjukkan adanya titik persamaan antara prinsip Nabi Muhammad saw. dan Nabi Isa as. Ia seorang yang mukhlis dan jujur dalam ke*nasrani*annya. Salah satu bukti keikhlasannya adalah, bahwa dia tidak mengikuti ajaran yang menyimpang, dan tidak berpihak kepada orang yang aqidahnya berbeda dengan ajaran Injil dan apa yang dibawa oleh Isa as.

Seandainya kepercayaan "Isa anak Allah" dan "tritunggal" yang didakwakan oleh para pengikut Isa as. itu benar, niscaya Najasyi (sebagai orang yang paling jujur) dan ikhlas kepada ke*nasrani*annya) akan berpegang teguh kepada kepercayaan tersebut, dan pasti akan menolak penjelasan kaum Muslim serta membela kaum Quraisy.

Tetapi ternyata Najasyi berkomentar tentang pandangan al-Qur'an terhadap kehidupan Isa as. (yang dibacakan oleh Ja'far) dengan ucapannya:

إِنَّ هٰذَا وَالَّذِيْ جَاءَ بِهِ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ لَيَخْرُجُ مِنْ مِشْكَاةٍ وَاحِدَةٍ

Apa yang engkau baca dan apa yang dibawa oleh Isa sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama.

Komentar ini diucapkan oleh Najasyi di hadapan para uskup dan tokoh al-Kitab yang ada di sekitarnya.

Hal ini membuktikan kepada kita bahwa semua Nabi membawa aqidah yang sama. Perselisihan di antara ahli

---

[38]Lihat *Tafsir al-Qurthuby*, 5/35, dan *Ahkamu 'l-Qur'an* oleh Ibnu 'l-Arabi, 2/887.

kitab terjadi, sebagaimana dijelaskan Allah, setelah mereka mendapatkan pengetahuan karena kedengkian yang ada pada diri mereka.

Ketiga, bila diperlukan, kaum Muslim boleh meminta "perlindungan" kepada non-muslim, baik dari *ahli kitab,* seperti Najasyi yang pada waktu itu masih Nasrani (tetapi setelah itu masuk Islam[39]), atau dari orang musyrik, seperti mereka yang dimintai perlindungan oleh kaum Muslim ketika kembali ke Makkah; antara lain Abu Thalib paman Rasulullah saw., dan Muth'am bin 'Adi yang dimintai perlindungan oleh Rasulullah saw. ketika masuk Makkah sepulangnya dari Tha'if.

Tindakan ini dibenarkan selama perlindungan tersebut tidak membahayakan dakwah Islam, atau mengubah sebagian hukum agama, atau menghalangi *nahi munkar*. Jika syarat ini tidak terpenuhi, maka seorang Muslim tidak dibenarkan meminta perlindungan kepada non-Muslim. Sebagai dalil ialah sikap Rasulullah saw. ketika diminta oleh Abu Thalib untuk menghentikan dakwahnya dan tidak mengecam tuhan-tuhan kaum musyrik maka ketika itu Rasulullah saw. menyatakan diri keluar dari perlindungan pamannya dan menolak untuk mendiamkan sesuatu yang harus dijelaskan kepada umat manusia.

---

[39]Najasyi termasuk orang yang telah beriman kepada Rasulullah saw. Karena itu, ketika dia meninggal, Rasulullah saw. menyampaikan berita kematiannya kepada para sahabat, kemudian datang ke masjid menshalatkannya.

UTUSAN PERTAMA MENEMUI RASULULLAH SAW.

Pada saat Rasulullah saw. dan para sahabatnya sedang menghadapi siksaan dan gangguan dari kaum Quraisy, datanglah utusan dari luar Makkah menemui Rasulullah saw. ingin mempelajari Islam. Mereka berjumlah tiga puluh orang lebih - semuanya lelaki - dari kaum Nasrani Habasyah, datang bersama Ja'far bin Abu Thalib. Setelah bertemu dengan Rasulullah saw. dan mengetahui sifat-sifatnya, serta mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakannya kepada mereka, segeralah mereka beriman semuanya.

Ketika berita ini sampai kepada Abu Jahal, segera ia mendatangi mereka seraya berkata, "Kami belum pernah melihat utusan yang paling bodoh kecuali kamu! Kamu diutus oleh kaummu untuk menyelidiki orang ini, tetapi belum sempat kamu duduk dengan tenang di hadapannya, kamu sudah melepaskan agamamu dan membenarkan apa yang diucapkannya." Jawab mereka, "Semoga keselamatan atasmu. Kami tidak mau bertindak bodoh seperti kamu. Biarlah kami mengikuti pendirian kami, dan kamu pun bebas mengikuti pendirianmu. Kami tidak ingin kehilangan kesempatan yang baik ini."

Berkaitan dengan peristiwa ini Allah menurunkan firman-Nya:

الذين آتيناهم الكتاب من قبله هم به يؤمنون. وإذا يتلى
عليهم قالوا آمنا به إنه الحق من ربنا إنا كنا من قبله مسلمين
أولئك يؤتون أجرهم مرتين بما صبروا ويدرءون بالحسنة
السيئة ومما رزقناهم ينفقون. وإذا سمعوا اللغو أعرضوا عنه
وقالوا لنا أعمالنا ولكم أعمالكم سلام عليكم لا نبتغي
الجاهلين = سورة القصص: ٥٢ - ٥٥ =

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)." Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, "Bagi kami amal-amal kami, dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh". Q.S. al-Qashash:52-55[40]

---

[40] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Muqatil dan Thabrani dari Sa'id bin Jubair. Lihat *Ibnu Katsir, al-Qurthubi* dan *Naisaburi* dalam menafsirkan kedua ayat ini.

Beberapa 'Ibrah

Berkaitan dengan utusan ini ada dua masalah penting yang menarik perhatian kita:

Pertama, bahwa kedatangan utusan itu ke Makkah untuk menemui Rasulullah saw. dan mempelajari Islam, pada saat-saat kaum Muslim sedang menghadapi siksaan, gangguan, pemboikotan, dan tekanan, merupakan bukti nyata bahwa penderitaan dan musibah yang dialami oleh para aktivis dakwah Islam tidak berarti sama sekali sebagai suatu kegagalan. Di samping tidak boleh menjadi lemah atau putus asa. Bahkan siksaan dan gangguan, sebagaimana telah kami katakan, merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai keberhasilan dan kemenangan. Utusan dari Nasrani Habasyah yang berjumlah tiga puluh, atau dalam riwayat lain dikatakan empatpuluh orang lebih, datang dari negeri seberang kepada Rasulullah saw. untuk menyatakan *wala'* (dukungan) kepada dakwah baru (Islam). Juga secara *de fakto* menyatakan bahwa musuh-musuh dakwah Islam tidak akan mampu - kendatipun melancarkan berbagai tekanan, teror, siksaan, dan intimidasi kepada para aktivisnya - menghalangi keberhasilannya atau menahan penyebarannya ke berbagai penjuru dunia.

Dan, seolah-olah Abu Jahal telah mengetahui hakikat ini, sehingga terlihat nyata pengaruhnya pada jiwa dan ucapannya yang busuk yang ditujukan kepada utusan tersebut. Tetapi apa yang dapat ia lakukan? Sesuatu yang dapat ia lakukan hanyalah meningkatkan penyiksaan dan teror kepada kaum Muslim. Dia dan orang-orang yang sepertinya tidak akan mampu menghalangi keberhasilan dan tersebarnya dakwah Islam.

Kedua, apakah jenis keimanan para utusan tersebut? Apakah dari jenis keimanan orang yang keluar dari kegelapan kepada cahaya?

Sesungguhnya keimanan mereka hanyalah kelanjutan dari keimanan yang terdahulu, dan sekadar melaksanakan komsekuensi dari aqidah yang dianutnya. Mereka adalah (menurut istilah para perawi *Sirah*) para penganut Injil yang beriman dan mengikuti petunjuknya. Karena Injil memerintahkan agar mengikuti Rasul yang datang sesudah Isa as., maka sebagai konsekuensi keimanannya ialah mengimani Nabi ini, yaitu Muhammad saw.

Dengan demikian, keimanan mereka kepada Rasulullah saw. bukan proses perpindahan dari suatu agama kepada agama lain yang lebih baik. Tetapi hanya merupakan kelanjutan dari hakikat keimanan kepada Isa as. dan ajarannya. Inilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ • سورة القصص: ٥٣ •

Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)." Q.S. al- Qashash:53

Yakni, kami sebelumnya telah membenarkan dan mengimani ajaran yang diserukan oleh Muhammad saw. sebelum *bi'tsah*nya, karena ajaran itu termasuk yang diperintahkan oleh Injil untuk mengimaninya.

Demikianlah sikap setiap orang yang benar-benar berpegang teguh kepada ajaran yang dibawa oleh Isa as. atau

Musa as. Karena itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar dalam mengajak *ahli kitab* kepada Islam cukup dengan menuntut pelaksanaan ajaran yang terdapat di dalam Taurat dan Injil yang mereka imani. Firman Allah:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ
• سورة المائدة ٦٨ •

Katakanlah, "Hai ahli kitab, kamu tidak dipandang beragama sedi kit pun sehingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat dan Injil ...." Q.S. al-Ma'idah:68

Ini merupakan penegasan terhadap apa yang telah kami jelaskan, bahwa *ad-Dinu 'l-Haq* (agama yang benar) itu hanya satu semenjak Adam as. hingga Nabi Muhammad saw. Perkataan "agama-agama langit" yang sering kita dengar adalah tidak benar.

Ya, memang terdapat syari'at-syari'at langit yang beraneka ragam, dan setiap syari'at langit menghapuskan syari'at sebelumnya. Tetapi tidak boleh disamakan antara *ad-Din* atau aqidah dengan *syari'ah* yang berarti hukum-hukum amaliah yang berkaitan dengan peribadatan atau *mu'amalah.*

TAHUN DUKA CITA

Pada tahun kesepuluh kenabian, istri Nabi saw., Khadijah binti Khuwailid, dan pamannya, Abu Thalib, wafat. Berkata Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya: Selisih waktu antara kematian Khadijah dan kematian Abu Thalib hanya satu bulan lima hari.

Khadijah ra., sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hisyam, adalah *menteri kebenaran* untuk Islam. Pada saat-saat Rasulullah saw. menghadapi masalah-masalah berat, beliaulah yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya. Akan halnya Abu Thalib, dia telah memberikan dukungan kepada Rasulullah saw. dalam menghadapi kaumnya.

Berkata Ibnu Hisyam: Setelah Abu Thalib meninggal, kaum Quraisy bertambah leluasa melancarkan penyiksaan kepada Rasulullah saw., sampai orang awam Quraisy pun berani melemparkan kotoran ke atas kepala Rasulullah saw. Sehingga pernah Rasulullah saw. pulang ke rumah berlumuran tanah. Melihat ini, salah seorang putri beliau bangkit membersihkan kotoran dari atas kepalanya sambil menangis. Tetapi Rasulullah saw. berkata kepada-

nya, "Janganlah engkau menangis wahai anakku, sesungguhnya Allah akan menolong bapakmu."[41]

Nabi saw. menamakan tahun ini sebagai "Tahun Duka Cita", karena begitu berat dan hebatnya penderitaan di jalan dakwah pada tahun ini.

Beberapa 'Ibrah

Perhatikanlah, apa sebenarnya hikmah dan rahasia Allah dalam mempercepat kematian Abu Thalib, sebelum terbentuknya kekuatan dan masih sedikitnya pertahanan kaum Muslim di Makkah? Padahal, seperti telah diketahui, Abu Thalib banyak memberikan pembelaan kepada Rasulullah saw. Demikian pula, apa hikmah dan rahasia Allah dalam mempercepat kematian Khadijah ra.? Padahal, Rasulul lah saw. masih sangat memerlukan orang yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya, atau meringankan beban-beban penderitaannya?

Di sini nampak suatu fenomena penting yang berkaitan dengan prinsip 'aqidah Islam.

Seandainya Abu Thalib berusia panjang mendampingi dan membela Rasulullah saw. sampai tegaknya Negara Islam di Madinah, dan selama itu Rasulullah saw. dapat terhindar dari gangguan kaum musyrik, niscaya akan timbul kesan bahwa Abu Thalib adalah tokoh utama yang berada di balik layar dakwah ini. Dialah yang dengan kedudukan dan pengaruhnya, seolah-olah memperjuangkan dan melindungi dakwah Islam, kendatipun tidak menampakkan keimanan dan keterikatannya kepada dak-

---

[41] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Lihat pula *Tarikhu 'th-Thabari*, 2/344.

wah. Atau tentu akan muncul analisa panjang lebar yang menjelaskan "nasib baik" yang diperoleh Rasu lullah saw. pada saat melaksanakan dakwahnya, lantaran pembelaan pamannya. Sementara "nasib baik" ini tidak diperoleh kaum Muslim yang ada di sekitarnya. Seolah-olah, ketika semua orang disiksa dan dianiaya, hanya beliaulah yang terbebas dan terhindar.

Sudah menjadi ketentuan *Ilahi* bahwa Rasulullah saw. harus kehilangan orang yang secara lahiriah melindungi dan mendampinginya, Abu Thalib dan Khadijah. Ini antara lain untuk menampakkan dua hakikat penting:

Pertama, sesungguhnya perlindungan, pertolongan dan kemenangan itu hanya datang dari Allah. Allah telah berjanji untuk melindungi Rasul-Nya dari kaum musyrik dan musuh-musuhnya. Karena itu, dengan atau tanpa pembelaan manusia, Rasulullah saw. tetap akan dijaga dan dilindungi oleh Allah, dan bahwa dakwahnya pada akhir nya akan mencapai kemenangan.

Kedua, *'ishmah* (perlindungan dan penjagaan) di sini tidak berarti terhindar dari gangguan, penyiksaan atau penindasan. Tetapi arti *'ishmah* (perlindungan) yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Allah melindungimu dari (gangguan) manusia. Q.S. al-Ma'idah:67

Ialah perlindungan dari pembunuhan atau dari segala bentuk rintangan dan perlawanan yang dapat menghentikan dakwah Islam. Ketetapan *Ilahi* bahwa para Nabi dan Rasul-Nya harus merasakan aneka ragam gangguan dan penyiksaan, tidak bertentangan dengan prinsip *'ishmah* yang dijanjikan Allah kepada mereka.

Oleh sebab itu setelah ayat:

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu). Q.S. al-Hijr:94-95

Allah berfirman kepada Rasulullah saw.:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ. وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ

سورة الحجر: ٩٧-٩٩

Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu sempit disebab kan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Rabb-mu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). Q.S. al Hijr:97-99

Adalah termasuk *Sunnatu 'l-Lah* dan *hikmah Ilahiyah* yang sangat besar artinya, bahwa Rasulullah saw. harus mengalami dan menghadapi berbagai cobaan berat di jalan dakwah. Sebab, dengan demikian para *da'i* pada setiap zaman akan menganggap ringan segala bentuk cobaan berat yang ditemuinya di jalan dakwah.

Seandainya Nabi saw. berhasil dalam dakwahnya tanpa penderitaan atau perjuangan berat, niscaya para sahabatnya dan kaum Muslim sesudahnya ingin berdakwah de-

ngan "santai", sebagaimana yang dilakukan oleh beliau, dan merasa berat menghadapi penderitaan dan ujian yang mereka temui di jalan dakwah.

Tetapi, dengan melihat penderitaan yang dialami Rasulullah saw., akan terasa ringanlah segala beban penderitaan yang harus dihadapi oleh kaum Muslim di jalan dakwah. Karena dengan demikian mereka sedang merasakan apa yang pernah dirasakan oleh Rasulullah saw. dan berjalan di jalan yang pernah dilewati oleh beliau.

Betapapun penghinaan dan penyiksaan yang dilancarkan manusia kepada mereka, tak akan pernah melemahkan semangat perjuangannya. Bukankah Rasulullah saw. sendiri, sebagai kekasih Allah, pernah dianiaya dan dilempari kotoran pada kepalanya sehingga terpaksa harus pulang ke rumah dengan kepala kotor? Apalagi jika dibandingkan dengan penderitaan dan penyiksaan yang pernah ditemui Rasulullah saw. ketika ber*hijrah* ke Tha'if.

Hal lain yang berkaitan dengan bagian *Sirah* Rasulullah saw. ini ialah munculnya anggapan dari sementara pihak bahwa Rasulullah saw. menamakan tahun ini sebagai "tahun duka cita" semata-mata karena kehilangan pamannya, Abu Thalib, dan istrinya, Khadijah binti Khuwailid. Dengan dalih ini, mungkin, mereka lalu mengadakan acara berkabung atas kematian seseorang selama beberapa hari dengan memasang bendera tanda berkabung dan lain sebagainya.

Sebenarnya pemahaman dan penilaian ini keliru. Sebab, Nabi saw. tidak bersedih hati sedemikian rupa atas meninggalnya paman dan istri beliau. Rasulullah saw. juga tidak menyebut tahun ini dengan "tahun duka cita" semata-mata karena kehilangan sebagian keluarganya. Tetapi karena bayangan akan tertutupnya hampir seluruh pintu

dakwah Islam setelah kematian kedua orang ini. Sebagaimana kita ketahui, pembelaan Abu Thalib kepada Rasulullah saw. banyak memberikan peluang dan jalan untuk menyampaikan dakwah dan bimbingan. Bahkan Rasulullah saw. sendiri telah melihat sebagian keberhasilannya dalam membantu melaksanakan tugas dakwahnya.

Tetapi, setelah kematian Abu Thalib, peluang-peluang itu menjadi tertutup. Setiap kali mencoba untuk menerobosnya, selalu saja mendapatkan rintangan dan permusuhan. Ke mana saja beliau pergi, jalan selalu tertutup baginya. Tak seorang pun yang mendengarkan dan meyakini dakwahnya. Bahkan semua orang mencemoohkan dan memusuhinya. Sehingga hal ini menimbulkan rasa sedih yang mendalam di hati Rasulullah saw. Karena itulah kemudian tahun ini dinamakan "tahun duka cita".

Bahkan kesedihan karena keberpalingan manusia dari kebenaran yang dibawanya ini telah sedemikian rupa mempengaruhi dirinya, sehingga untuk mengurangi kesedihan ini Allah menurunkan beberapa ayat yang menghibur dan mengingatkannya, bahwa ia hanya dibebani tugas untuk menyampaikan, tidak perlu menyesali diri sedemikian rupa, jika mereka tidak mau beriman dan menyambut seruan.

Perhatikan ayat-ayat berikut ini:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ
الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ. وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ
فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ
لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَإِ الْمُرْسَلِينَ. وَإِنْ كَانَ

كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي ٱلْأَرْضِ
أَوْ سُلَّمًا فِي ٱلسَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُم بِآيَةٍ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى
ٱلْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَاهِلِينَ • سورة الأنعام: ٣٣-٣٥ •

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita Rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang jahil. Q.S. al-An'am:33-35

HIJRAH RASULULLAH SAW. KE THA'IF

Setelah merasakan berbagai siksaan dan penderitaan yang dilancarkan kaum Quraisy, Rasulullah saw. berangkat ke Tha'if mencari perlindungan dan dukungan dari bani Tsaqif, dan mengharap agar mereka dapat menerima ajaran yang dibawanya dari Allah.

Setibanya di Tha'if, beliau menuju ke tempat para pemuka Bani Tsaqif, sebagai orang-orang yang berkuasa di daerah. Beliau berbicara tentang Islam dan mengajak mereka supaya beriman kepada Allah. Tetapi ajakan beliau itu ditolak mentah-mentah dan dijawab secara kasar. Kemudian Rasulullah saw. bangkit meninggalkan mereka seraya mengharap supaya mereka menyembunyikan berita kedatangan ini dari kaum Quraisy, tetapi mereka pun menolaknya.

Mereka lalu mengerahkan kaum penjahat dan para budak untuk mencerca dan melemparinya dengan batu, sehingga mengakibatkan cidera pada kedua kaki Rasulullah saw. Zaid bin Haritsah berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan, sehingga ia sendiri terluka pada kepalanya.[42]

---

[42] *Thabaqatu Ibni Sa'd,* 1/196.

Setelah Rasulullah saw. sampai di kebun milik 'Utbah bin Rabi'ah, kaum penjahat dan para budak yang mengejarnya baru berhenti dan kembali. Tetapi tanpa diketahui ternyata beliau sedang diperhatikan oleh dua orang anak Rabi'ah yang sedang berada di dalam kebun. Setelah merasa tenang di bawah naungan pohon anggur itu, Rasulullah saw. mengangkat kepalanya seraya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْا ضَعْفَ قُوَّتِيْ، وَقِلَّةَ حِيْلَتِيْ، وَهَوَانِيْ عَلَى
النَّاسِ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَأَنْتَ
رَبِّيْ إِلَى مَنْ تَكِلُنِيْ؟ إِلَى بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِيْ أَمْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ
أَمْرِيْ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا أُبَالِيْ، وَلٰكِنْ عَافِيَتُكَ
أَوْسَعُ لِيْ أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ
عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، مِنْ أَنْ تَنْزِلَ بِيْ غَضَبُكَ أَوْ يَحِلَّ عَلَيَّ
سُخْطُكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, kurangnya kesanggupanku, dan kerendahan diriku berhadapan dengan manusia. Wahai Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Engkaulah Pelindung bagi si lemah, dan Engkau jualah pelindungku! Kepada siapakah diriku hendak Engkau serahkan? Kepada orang jauh yang berwajah suram terhadapku, ataukah kepada musuh yang akan menguasai diriku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka semua itu tak kuhiraukan, karena sungguh besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung pada

sinar cahaya wajah-Mu, yang menerangi kegelapan dan mendatangkan kebajikan di dunia dan di akhirat, dari murka-Mu yang hendak Engkau turunkan kepadaku. Hanya Engkaulah yang berhak menegur dan mempersalahkan diriku hingga Engkau berkenan. Sungguh tiada daya dan kekuatan apa pun selain atas perkenan-Mu.

Berkat doa Rasulullah saw. itu, tergeraklah rasa iba di dalam hati kedua orang anak lelaki Rabi'ah yang memiliki kebun itu. Mereka memanggil pelayannya, seorang Nasrani, bernama Addas, kemudian diperintahkan, "Ambilkan buah anggur, dan berikan kepada orang itu!" Ketika Addas meletakkan anggur itu di hadapan Rasulullah saw. dan berkata kepadanya, "Makanlah", Rasulullah saw. mengulurkan tangannya seraya mengucapkan, "Bismi 'l-Lah", kemudian dimakannya.

Mendengar ucapan beliau itu, Addas berkata, "Demi Allah, kata-kata itu tidak pernah diucapkan oleh penduduk daerah ini". Rasulullah saw. bertanya, "Kamu dari daerah mana, dan apa agamamu?" Addas menjawab, "Saya seorang Nasrani dari daerah Ninawa (sebuah desa di Maushil sekarang)." Rasulullah saw. bertanya lagi, "Apakah kamu dari negeri seorang saleh bernama Yunus anak Matius?" Rasulullah saw. menerangkan, "Yunus bin Matius adalah saudaraku. Ia seorang Nabi dan aku pun seorang Nabi." Seketika itu juga Addas berlutut dihadapan Rasulullah saw. lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki beliau.[43]

Ibnu Ishaq berkata: Setelah itu Rasulullah saw meninggalkan Tha'if dan kembali ke Makkah. Ketika sampai di

---

[43] Lihat penjelasan secara rinci di dalam *Siratu Ibni Hisyam*, 1/381.

Nikhlah, Rasulullah saw. bangun pada tengah malam melaksanakan shalat. Ketika itulah beberapa makhluk yang disebutkan oleh Allah lewat dan mendengar bacaan Rasulullah saw. Begitu Rasulullah saw. selesai shalat, mereka bergegas kembali kepada kaumnya seraya memerintahkan agar beriman dan menyambut apa yang baru saja mereka dengar.

Kisah mereka ini disebutkan Allah di dalam firman-Nya:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ ، الأحقاف ٢٩

Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih." Q.S. al-Ahqaf:29-31

Dan di dalam firman-Nya yang lain:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ ، سورة الجن ١

Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur'an), lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan." Q.S. al-Jin:1

Kemudian Rasulullah saw. bersama Zaid berangkat menuju Makkah. Ketika itu Zaid bin Haritsah bertanya kepada Rasulullah saw, "Bagaimana engkau hendak pulang ke Makkah, sedangkan penduduknya telah mengusir engkau dari sana?" Beliau menjawab, "Hai Zaid, sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan membela Nabi-Nya."

Lalu Nabi saw. mengutus seorang lelaki dari Khuza'ah untuk menemui Muth'am bin 'Adi, dan mengabarkan bahwa Rasulullah saw. ingin masuk Makkah dengan "*perlindungan*" darinya. Keinginan Nabi saw. ini diterima oleh Muth'am, sehingga akhirnya Rasulullah saw. kembali memasuki Makkah.[44]

Beberapa 'Ibrah

Dari peristiwa *hijrah* yang dilakukan Rasulullah saw. ini dan dari siksaan dan penderitaan yang ditemuinya dalam perjalanan ini, kemudian dari proses kembalinya Rasulullah saw. ke Makkah, kita dapat menarik beberapa pelajaran berikut:

Pertama, bahwa semua bentuk penyiksaan dan penderitaan yang dialami Rasulullah saw., khususnya dalam perjalanan *hijrah* ke Tha'if ini, hanyalah merupakan sebagian dari perjuangan *tabligh*-nya kepada manusia.

---

[44]*Thabaqatu Ibni Sa'd*, 1/196; dan *Siratu Ibni Hisyam*, 1/381.

Diutusnya Rasulullah saw. bukan hanya untuk menyampaikan aqidah yang benar tentang alam dan penciptanya, hukum-hukum ibadah, akhlak, dan *mu'amalah*, tetapi juga untuk menyampaikan kepada kaum Muslim kewajiban bersabar yang telah diperintahkan Allah, dan menjelaskan cara pelaksanaan sabar dan *mushabarah* (melipatgandakan kesabaran) yang diperintahkan Allah di dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا ۞ آل عمران ٢٠٠

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga, dan bertawakkallah kepada Allah, supaya kamu beruntung. Q.S. Ali Imran:200

Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kita cara melaksanakan peribadatan dengan peragaan yang bersifat aplikatif, lalu bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ۞

Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat (cara) aku shalat.

Sabda Nabi saw.:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ ۞

Ambillah dariku manasik (cara pelaksanaan ibadah haji) mu.

Jika hal ini dikaitkan dengan kesabaran, maka seolah-olah Rasulullah saw., melalui kesabaran yang telah dicontohkannya, memerintahkan kepada kita, "*Bersabarlah sebagaimana kamu melihat aku bersabar.*" Sebab, bersabar

merupakan salah satu prinsip Islam terpenting yang harus disampaikan kepada semua manusia.

Dalam memandang fenomena *hijrah* Rasulullah saw. ke Tha'if ini, mungkin ada orang yang menyimpulkan bahwa Rasulullah saw. telah menemui jalan buntu dan merasa putus asa, sehingga dalam menghadapi penderitaan yang sangat berat itu ia mengucapkan doa tersebut kepada Allah, setelah tiba di kebun kedua anak Rabi'ah.

Tetapi, sebenarnya Rasulullah saw. telah menghadapi penganiayaan tersebut dengan penuh ridha, ikhlas dan sabar. Seandainya Rasulullah saw. tidak sabar menghadapinya, tentu beliau telah membalas - jika suka - tindakan orang-orang jahat dan para tokoh Bani Tsaqif yang mengerahkan mereka. Namun, ternyata Rasulullah saw. tidak melakukannya.

Di antara dalil yang menguatkan apa yang kami kemukakan ini ialah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra., ia berkata:

"Wahai Rasulullah saw., pernahkah engkau mengalami peristiwa yang lebih berat dari peristiwa Uhud?" Jawab Nabi saw., "Aku telah mengalami berbagai penganiayaan dari kaummu. Tetapi penganiayaan terberat yang pernah aku rasakan ialah pada hari 'Aqabah, di mana aku datang dan berdakwah kepada kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kilal, tetapi dia menolak tawaran dakwahku. Kemudian aku kembali dengan perasaan tidak menentu, sehingga aku baru tersentak dan tersadar ketika sampai di Qarnu 'ts-Tsa'alib. Lalu aku angkat kepalaku, dan tiba-tiba aku melihat awan menaungiku. Kemudian aku pandang, dan tiba-tiba muncul Jibril memanggilku seraya berkata, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan dan jawaban kaummu terhadapmu, dan Allah telah mengutus Ma-

laikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan sesukamu." Nabi saw. melanjutkan: Kemudian Malaikat penjaga gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku, lalu berkata, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadapmu. Aku adalah Malaikat penjaga gunung, dan Rabb-mu telah mengutusku kepadamu untuk engkau perintahkan sesukamu; jika engkau suka, aku bisa membalikkan gunung Akhsyabin ini ke atas mereka." Jawab Nabi saw., "Bahkan aku menginginkan semoga Allah berkenan mengeluarkan dari anak keturunan mereka generasi yang menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. ingin mengajarkan kepada para sahabatnya dan ummatnya sesudahnya, kesabaran dan seni kesabaran dalam menghadapi segala macam penderitaan di jalan Allah.

Mungkin timbul pertanyaan lain: Apa arti pengaduan yang telah disampaikan Rasulullah saw.? Apa maksud lafazh-lafazh doanya yang mengungkapkan perasaan putus asa dan kebosanan akibat berbagai usaha dan perjuangan yang hanya menghasilkan penderitaan dan penyiksaan ?

Jawabnya, bahwa pengaduan kepada Allah adalah *'ibadah*. Merendahkan diri kepada-Nya dan menghinakan diri di hadapan pintu-Nya adalah perbuatan *taqarrub* dan ketaatan.

Sesungguhnya penderitaan dan musibah yang menimpa manusia mempunyai beberapa hikmah. Di antaranya, akan membawa orang yang mengalami musibah dan penderitaan itu kepada pintu Allah dan meningkatkan *'ubudiyah* kepada-Nya. Maka, tidak ada pertentangan antara

kesabaran terhadap penderitaan dan pengaduan kepada Allah. Bahkan kedua sikap ini merupakan tuntunan yang diajarkan Rasulullah saw. kepada kita. Melalui kesabarannya terhadap penderitaan dan penganiayaan, Rasulullah saw. ingin mengajarkan kepada kita bahwa kesabaran ini adalah tugas kaum Muslim secara umum, dan para *da'i* khususnya. Melalui pengaduan dan *taqarrub*nya kepada Allah, Rasulullah saw. ingin mengajarkan kewajiban *'ubudiyah* dan segala konsekuensinya kepada kita.

Perlu disadari, bahwa betapapun tingginya jiwa manusia, dia tidak akan melampaui batas kemanusiaannya. Manusia, selamanya tidak dapat menghindarkan diri dari fitrah perasaannya; perasaan senang dan sedih, perasaan menginginkan kesenangan dan tidak menghendaki kesusahan.

Ini berarti bahwa Rasulullah saw. kendatipun telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai penganiayaan dan penyiksaan di jalan Allah, tetapi beliau tetap memiliki perasaan sebagai manusia; merasa sakit bila tertimpa kesengsaraan, dan merasa bahagia bila mendapatkan kesenangan.

Tetapi Rasulullah saw. rela menghadapi penderitaan berat dan meninggalkan kesenangan demi mengharap ridha Allah dan menunaikan kewajiban *'ubudiyah*. Di sinilah letak pemberian pahala dan terlihatnya arti *taklif* (pembebanan) kepada manusia.

Kedua, jika Anda perhatikan setiap peristiwa *Sirah Rasulullah saw.* bersama kaumnya, akan Anda dapati bahwa penderitaan yang dialami oleh Rasulullah saw. kadang sangat berat dan menyakitkan. Tetapi pada setiap penderitaan dan kesengsaraan yang dialaminya selalu diberikan "penawar" yang melegakan hati dari Allah. *Pena-*

war ini dimaksudkan sebagai hiburan bagi Rasulullah saw. agar faktor-faktor kekecewaan dan perasaan putus asa tidak sampai merasuk ke dalam jiwanya.

Dalam peristiwa *hijrah* Rasulullah saw. ke Tha'if dengan segala penderitaan yang ditemuinya, baik berupa penyiksaan ataupun kekecewaan hati, dapat Anda lihat adanya "penawar Ilahi" terhadap kebodohan orang-orang yang mengejar dan menganiayanya. Penawar ini tercermin pada seorang lelaki Nasrani, Addas, ketika datang kepadanya seraya membawa anggur, kemudian bersimpuh di hadapannya seraya mencium kepala, kedua tangan dan kakinya, setelah Nabi saw. mengabarkan kepadanya bahwa dirinya adalah seorang Nabi.

Peristiwa ini dilukiskan dengan indah oleh penya'ir Muslim Mushthafa Shadiq ar-Rafi'i dalam salah satu tulisannya:

"Betapa ajaib simbol-simbol takdir yang terdapat di dalam peristiwa ini! Kebaikan, kedermawanan dan kemuliaan datang begitu cepat memintakan maaf atas kejahatan, kebodohan dan kezhaliman yang baru saja dialaminya. Kecupan mesra itu datang setelah umpatan-umpatan permusuhan."

Sesungguhnya kedua anak Rabi'ah termasuk musuh bebuyutan Islam. Bahkan termasuk di antara orang-orang yang mendatangi Abu Thalib, paman Nabi saw., yang meminta agar Abu Thalib menghentikan Muhammad saw., atau membiarkan mereka bertarung melawan Muhammad saw. sampai salah satu di antara dua kelompok hancur binasa. Tetapi naluri kebiadaban itu berubah dengan serta merta menjadi naluri kemanusiaan yang dibawa oleh agama ini, karena masa depan agama berkaitan erat dengan pemikiran, bukan dengan naluri.

Demikianlah, agama Nasrani datang memeluk Islam dan mendukungnya. karena satu *agama yang benar* dengan *agama yang benar* lainnya ibarat seseorang dengan saudara kandungnya. Jika hubungan antara dua orang bersaudara itu adalah hubungan darah, maka hubungan antara satu *agama yang benar* dengan *agama yang benar* lainnya adalah hubungan akal dan pemahaman yang benar.

Kemudian takdir Ilahi menyempurnakan simbolnya di dalam kisah ini dengan pemetikan buah anggur sebagai makanan yang manis dan memuaskan. Setangkai anggur yang telah dipetik ini menjadi simbol bagi ikatan Islam yang agung dan penuh kasih sayang; setiap buah anggur melambangkan sebuah pemerintahan Islam".[45]

Ketiga, apa yang dilakukan oleh Zaid bin Haritsah, yaitu melindungi Rasulullah saw. dengan dirinya dari lemparan batu orang-orang bodoh Bani Tsaqif sampai kepalanya menderita beberapa luka, merupakan contoh yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dalam bersikap terhadap pemimpin dakwah. Ia harus melindungi pemimpin dakwah dengan dirinya, sekalipun harus mengorbankan kehidupannya.

Demikianlah sikap para sahabat terhadap Rasulullah saw. Sekalipun beliau sudah tidak ada di antara kita sekarang, namun kita dapat melakukannya dalam bentuk lain, Yaitu dengan kesiapan diri kita dalam menghadapi segala penderitaan dan penyiksaan di jalan dakwah Islam, dan menyumbangkan perjuangan berat sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah saw.

---

[45]*Wahyu 'l-Qalam*, 2/30.

Tetapi pada setiap zaman dan masa harus ada para pemimpin dakwah Islam yang menggantikan kepemimpinan Nabi saw. dalam berdakwah, di mana kaum Muslim semuanya harus menjadi prajurit-prajurit yang setia dan ikhlas di sekitar mereka; mendukung para pemimpin tersebut dengan harta dan jiwa sebagaimana yang telah dilakukan kaum Muslim kepada Rasulullah saw.

Keempat, apa yang dikisahkan oleh Ibnu Ishaq tentang beberapa jin yang mendengarkan bacaan Rasulullah saw. ketika sedang melakukan shalat malam di Nikhlah, merupakan dalil bagi eksistensi jin, dan bahwa mereka *mukallaf* (dibebani kewajiban melaksanakan syari'at Islam). Di antara mereka terdapat jin-jin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, di samping mereka yang ingkar dan tidak beriman. Dalil ini telah mencapai tingkatan *qath'i* (pasti) dengan disebutkannya di dalam beberapa nash al-Qur'an yang jelas, seperti beberapa ayat pada awal surat *al-Jinn* dan seperti firman Allah di dalam surat al-Ahqaf:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ - الأحقاف ٢٩

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada pendengaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang

yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih." Q.S. al-Ahqaf:29-31

Ketahuilah, bahwa kisah yang disebutkan Ibnu Ishaq dan diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*nya ini, juga disebutkan oleh Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dengan teks yang hampir sama dan dengan tambahan rincian sedikit. Dan berikut ini teks yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan *sanad*nya dari Ibnu Abbas:

Bahwa Nabi saw. berangkat bersama sejumlah sahabatnya menuju pasar *'Ukazh.* Dalam pada itu, setan-setan telah dihalangi dari memperoleh kabar langit, dan mereka dilempari dengan beberapa bintang sehingga setan-setan itu kembali. Mereka bertanya-tanya, "Mengapa kita dihalangi dari memperoleh kabar langit dan dilempari dengan beberapa bintang?" Dijawab, "Tidak ada yang menghalangi kamu dari memperoleh kabar langit kecuali apa yang telah terjadi. Maka pergilah ke segala penjuru dunia, dari ujung timur sampai ke ujung barat, dan perhatikanlah, peristiwa apakah yang terjadi itu?" Lalu mereka pergi melacak dari ujung timur sampai ke ujung barat, mencari apa gerangan yang menghalangi mereka dari mendapatkan kabar langit itu? Maka berangkatlah mereka yang pergi ke Tihamah menuju kepada Rasulullah saw. di Nikhlah hendak ke pasar 'Ukazh, ketika itu Rasulullah saw. sedang mengimami para sahabatnya dalam shalat Subuh. Ketika mendengar bacaan al-Qur'an, dengan penuh perhatian mereka mendengarkannya. Kemudian mereka berkata, "Inilah yang menghalangi kita dari kabar langit." Setelah itu mereka kembali kepada kaum mereka seraya berkata, "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar al- Qur-

'an (bacaan) yang menakjubkan yang menunjukkan kepada kebenaran, lalu kami mempercayainya, dan kami tidak menyekutukan Rabb kami dengan siapa pun." Lalu Allah menurunkan (ayat) kepada Nabi-Nya: Katakanlah, *"Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur'an) . . ."*[46]

Teks yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi sama dengan riwayat ini, hanya saja terdapat tambahan di awal hadits: Rasulullah saw. tidak membacakan kepada jin, juga tidak melihat mereka . . . Ia berangkat bersama sejumlah sahabatnya . . ."

Al-Asqalani berkata: Seolah-olah Bukhari sengaja membuang lafazh ini, karena Ibnu Mas'ud menyebutkan bahwa Nabi saw. membacakan kepada jin. Maka riwayat Ibnu Mas'ud didahulukan daripada penafian Ibnu Abbas. Bahkan Muslim telah mengisyaratkan hal ini, kemudian meriwayatkan hadits Ibnu Mas'ud setelah hadits Ibnu Abbas ini. Nabi saw. bersabda, *"Telah datang kepadaku seorang penyeru dari bangsa jin, lalu aku berangkat bersamanya, kemudian aku bacakan al-Qur'an kepadanya."* Antara dua riwayat ini dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi beberapa kali.[47]

Riwayat Muslim, Bukhari dan Tirmidzi ini berbeda dengan riwayat Ibnu Ishaq dalam dua segi. *Pertama*, riwayat Ibnu Ishaq tidak menyebutkan bahwa Nabi saw. shalat bersama para sahabatnya. Bahkan riwayat Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa Nabi saw. shalat sendirian. Padahal, riwayat-riwayat lain menyebutkan bahwa Nabi saw. mengimami sahabatnya. *Kedua*, riwayat Ibnu Ishaq tidak

---

[46] *Al-Bukhari*, 6/73.

[47] *Fathu 'l-Bary*, 8/473.

menentukan shalat shubuh, sementara riwayat-riwayat lain menyebutkannya.

Menyangkut riwayat Ibnu Ishaq tidak ada masalah. Tetapi menyangkut riwayat-riwayat lain timbul dua kemusykilan. *Pertama*, Nabi saw. berangkat ke Tha'if dan pulang darinya, sebagaimana Anda ketahui, hanya disertai oleh Zaid bin Haritsah. Maka, bagaimana mungkin Nabi saw. shalat bersama para sahabatnya? Kedua, shalat lima waktu tidak disyari'atkan kecuali setelah malam *Isra'* dan *Mi'raj*, sedangkan *Mi'raj* terjadi setelah *hijrah* Rasulullah saw. ke Tha'if, menurut pendapat jumhur. Maka, bagaimana mungkin Rasulullah saw. melaksanakan shalat Shubuh pada waktu itu?

Menyangkut kemusykilan pertama dapat dijawab, bahwa mungkin saja Rasulullah saw. ketika sampai di Nikhlah (sebuah tempat dekat Makkah) bertemu dengan para sahabatnya, lalu shalat Shubuh bersama mereka di tempat tersebut.

Menyangkut kemusykilan kedua dapat dijawab, bahwa peristiwa mendengarnya jin terhadap bacaan al-Qur'an ini terjadi lebih dari sekali. Pernah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan pernah juga diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud. Kedua riwayat ini sama-sama shahih. Dan pendapat inilah yang diambil oleh jumhur ulama peneliti.[48] Ini jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* terjadi setelah *hijrah* ke Tha'if. Tetapi jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa *Isra'* dan *Mi'raj* terjadi sebelum *hijrah* ke Tha'if, maka tidak ada lagi kemusykilan.

---

[48]Lihat *'Uyunu 'l-Atsar*, Ibnu Sayyidi 'n-Nas, 1/118; dan *Fathu 'l-Bary*, 8/473.

Yang perlu kita ketahui, setelah penjelasan di atas, bahwa setiap Muslim wajib mengimani adanya jin, dan bahwa mereka adalah makhluk hidup yang juga dibebani oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana kita, kendatipun semua indera kita tidak dapat menjangkaunya. Sebab, Allah memang menjadikan eksistensi mereka di luar jangkauan kemampuan mata kita. Apalagi, mata kita hanya bisa melihat beberapa benda tertentu, dengan ukuran tertentu, dan dengan syarat-syarat tertentu.

Karena keberadaan makhluk ini didasarkan atas *berita* yang *mutawatir* dari al-Qur'an dan *Sunnah*, maka kaum Muslim telah sepakat bahwa setiap orang yang mengingkari atau meragukan keberadaan jin adalah murtad dan keluar dari Islam. Sebab, mengingkari keberadaan mereka berarti mengingkari sesuatu yang bersifat aksiomatik di dalam Islam, di samping merupakan pendustaan terhadap *khabar mutawatir* yang datang kepada kita dari Allah dan dari Rasul-Nya.

Jangan sampai ada orang berakal sehat yang terjerumus ke dalam kedunguan karena tidak mau meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan, kemudian menolak keberadaan jin hanya karena dia tidak melihat jin.

"Kebodohan intelektual" seperti ini akan mengharuskan pengingkaran terhadap setiap benda atau makhluk gaib hanya karena tidak dapat dilihat. Padahal, kaidah ilmiah yang sudah terkenal mengatakan: *Tidak dapat dilihatnya sesuatu tidak berarti tidak adanya sesuatu tersebut.*

Kelima, apa pengaruh semua peristiwa yang disaksikan dan dialami Rasulullah selama perjalanannya ke Tha'if ini pada dirinya?

Jawaban terhadap pertanyaan ini nampak jelas dalam jawaban Rasulullah saw. kepada Zaid bin Haritsah ketika Zaid bertanya kepadanya dengan penuh keheranan:

كَيْفَ تَعُودُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِلَى مَكَّةَ وَهُمْ أَخْرَجُوكَ

Bagaimana engkau hendak pulang ke Makkah, wahai Rasulullah, sedangkan penduduknya telah mengusir engkau dari sana?

Dengan tenang dan penuh keyakinan Rasulullah saw. menjawab:

يَا زَيْدُ إِنَّ اللّٰهَ جَاعِلٌ لِمَا تَرَى فَرَجًا وَمَخْرَجًا. وَإِنَّ اللّٰهَ نَاصِرٌ دِيْنَهُ وَمُظْهِرٌ نَبِيَّهُ

Hai Zaid! Sesungguhnya Allah-lah yang akan memberi kita jalan keluar sebagaimana yang akan engkau lihat nanti. Sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan membela Nabi-Nya.

Jelas, bahwa semua yang disaksikan dan dialaminya di Tha'if, setelah penyiksaan dan penganiayaan yang dialaminya di Makkah, tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap keyakinannya kepada Allah, atau melemahkan kekuatan tekadnya yang positif di dalam jiwanya.

Demi Allah! Ini bukanlah ketabahan manusia biasa yang memiliki kekuatan lebih dalam menghadapi penderitaan dan tekanan. Tetapi ia adalah keyakinan *Nubuwwah* yang telah menghunjam dalam di dalam hatinya. Rasulullah saw. mengetahui bahwa segala tindakannya itu semata-mata untuk menjalankan perintah Allah dan berjalan di atas jalan yang diperintahkan-Nya. Karenanya, beliau

tidak pernah ragu sedikit pun bahwa Allah pasti akan memenangkan urusan-Nya, dan bahwa Dia telah menjadikan ketentuan bagi tiap sesuatu.

Pelajaran yang dapat kita ambil dalam hal ini, bahwa semua penderitaan dan rintangan yang ada di jalan dakwah Islam tidak boleh menghalangi atau menghentikan perjuangan kita, atau mengakibatkan kegentaran dan kemalasan dalam diri kita, selama kita berjalan di atas petunjuk keimanan kepada Allah. Siapa saja yang telah mengambil bekal kekuatannya dari Allah, maka dia tidak akan pernah mengenal putus asa atau malas. Selama Allah yang memerintahkan, pasti Dia akan menjadi Penolong dan Pembela.

Kehinaan, kemalasan dan putus asa akibat penderitaan dan rintangan, hanya akan dialami oleh orang yang menganut prinsip dan ideologi yang tidak diperintahkan Allah. Sebab, mereka hanya mengandalkan kepada kekuatannya sendiri; kekuatan manusia yang serba terbatas. Segala bentuk kekuatan dan ketabahan manusia akan berubah dan terancam kehancuran dan kelesuan manakala mengalami penderitaan dan kesengsaraan yang panjang; mengingat ukuran kekuatan manusia yang serba terbatas.

MU'JIZAT ISRA' DAN MI'RAJ

Isra' ialah perjalanan Nabi saw. dari Masjidi 'l-Haram di Makkah ke Masjidi 'l-Aqsha di al-Quds. *Mi'raj* ialah kenaikan Rasulullah saw. menembus beberapa lapisan langit tertinggi sampai batas yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu semua makhluk, Malaikat, manusia dan jin. Semua itu ditempuh dalam sehari semalam.

Terjadi silang pendapat tentang sejarah terjadinya *mu'jizat* ini. Apakah pada tahun kesepuluh kenabian ataukah sesudahnya? Menurut riwayat Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya, peristiwa ini terjadi delapan belas bulan sebelum *hijrah*.

Jumhur kaum Muslim sepakat bahwa perjalanan ini dilakukan Rasulullah saw. dengan jasad dan ruh. Karena itu, ia merupakan salah satu *mu'jizat*nya yang mengagumkan yang dikaruniakan Allah kepada nya.

Kisah perjalanan ini disebutkan oleh Bukhari dan Muslim secara lengkap di dalam *shahih*-nya. Disebutkan bahwa dalam perjalanan ini Rasulullah saw. menunggang *Buraq* yakni satu jenis binatang yang lebih besar sedikit dari keledai dan lebih kecil sedikit dari unta. Binatang ini berjalan dengan langkah sejauh mata memandang. Disebutkan pula bahwa Nabi saw. memasuki Majidi 'l- Aqsha, lalu shalat dua raka'at di dalamnya. Kemudian Jibril datang kepadanya seraya membawa segelas khamar dan

segelas susu. Lalu Nabi saw. memilih susu. Setelah itu Jibril berkomentar, "Engkau telah memilih fitrah." Dalam perjalanan ini Rasulullah saw. naik ke langit pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sampai ke *Sidratu 'l-Muntaha.* Di sinilah kemudian Allah mewahyukan kepadanya apa yang telah diwahyukan... Di antaranya kewajiban shalat lima waktu atas kaum Muslim, di mana pada awalnya sebanyak lima puluh kali sehari semalam.[49]

Keesokan harinya Rasulullah saw. menyampaikan apa yang disaksikannya kepada penduduk Makkah. Tetapi oleh kaum musyrik berita ini didustakan dan ditertawakan. Sehingga sebagian mereka menantang Rasulullah saw. untuk menggambarkan Baitu 'l-Maqdis jika benar ia telah pergi dan melakukan shalat di dalamnya. Padahal ketika menziarahinya, tidak pernah terlintas dalam pikiran Rasulullah saw. untuk menghapal bentuknya dan menghitung tiang-tiangnya. Kemudian Allah memperlihatkan bentuk dan gambar Baitu 'l-Maqdis di hadapan Rasulullah saw. sehingga dengan mudah beliau menjelaskannya secara rinci sebagaimana yang mereka minta.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَمَّا كَذَّبَنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلَّى اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ
فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

Ketika kaum Quraisy mendustakan aku, aku berdiri di Hijir (Isma'il), lalu Allah memperlihatkan Baitu 'l-

---

[49] Jika Anda ingin mengetahui kisah *Isra'* dan *Mi'raj*, bacalah *Shahih Muslim* atau *Shahih Bukhari* atau sumber-sumber *as-Sunnah* lainnya. Jangan sampai Anda berpegang kepada kitab *Mi'raju Ibni Abbas* yang berisi kedustaan dari awal hingga akhirnya.

Maqdis kepadaku. Kemudian aku kabarkan kepada mereka tentang tiang-tiangnya dari apa yang aku lihat.

Berita ini oleh sebagian kaum musyrik disampaikan kepada Abu Bakar dengan harapan dia akan menolaknya. Tetapi, ternyata Abu Bakar menjawab, "Jika memang benar Muhammad yang mengatakannya, maka dia telah berkata benar, dan sungguh aku akan membenarkannya lebih dari itu."

Pada pagi hari dari malam *Isra'* itu Jibril datang kepada Rasulullah saw. mengajarkan cara shalat dan menjelaskan waktu-waktunya. Sebelum disyari'atkannya shalat lima waktu, Rasulullah saw. melakukan shalat dua raka'at di pagi hari dan dua raka'at di sore hari sebagaimana dilakukan oleh Ibrahim as.

Beberapa 'Ibrah

Pertama: *Penjelasan tentang Rasul dan Mu'jizat*

Banyak penulis yang begitu gemar menggambarkan kehidupan Rasulullah saw. sebagai kehidupan manusia biasa, jauh dari hal-hal yang luar biasa dan *mu'jizat*. Bahkan tidak memperhatikan sama sekali adanya ke*mu'jizat*an dalam kehidupan Rasulullah saw. Mereka mengingkari adanya hal-hal luar biasa dan ke*mu'jizat*an dalam kehidupan Nabi saw. dengan berdalil kepada ayat:

قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ

Katakanlah, "Sesungguhnya mu'jizat-mu'jizat itu hanya berada di sisi Allah...." Q.S. al-An'am:109

Gambaran seperti ini akan memberikan kesan kepada para pembaca bahwa *Sirah Rasulullah saw.* sama sekali jauh dari *mu'jizat-mu'jizat* dan bukti-bukti yang biasanya

digunakan Allah untuk mendukung para Nabi-Nya yang jujur dan benar.

Jika kita telusuri sumber "teori" tentang Rasulullah saw. ini, ternyata kita dapati berasal dari pemikiran sebagian orientalis dan peneliti asing, seperti Gustav Lobon, August Comte, Goldzhier dan teman-temannya. Timbulnya teori ini disebabkan oleh tidak adanya keimanan kepada pencipta *mu'jizat*. Sebab, jika keimanan kepada Allah telah menghunjam di dalam hati, maka akan mudah untuk meyakini segala sesuatu. Bahkan tidak akan ada lagi di dunia ini sesuatu yang berhak disebut *mu'jizat.*

Tragisnya, teori ini telah disambut baik oleh sebagian pemikir kaum Muslim, seperti Syaikh Muhammad Abduh, Muhammad Farid Wajdi dn Husain Haikal. Mereka menyebarkan pemikiran-pemikiran asing ini hanya karena tertipu oleh kelicikan tipu daya musuh dan fenomena kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat.

Kemudian pemikiran-pemikiran asing yang dikemukakan oleh sebagian pemikir kaum Muslim ini oleh para musuh Islam, khususnya orientalis, dijadikan alat untuk membuka medan-medan dan ladang- ladang baru untuk melakukan *ghazwu 'l-fikri* dan menimbulkan keraguan kaum Muslim terhadap agamanya. . . Senjata bagi serbuan langsung terhadap aqidah Islamiah dan penanaman pemikiran-pemikiran sekular di benak kaum Muslim.

Demikianlah, mereka mulai memberikan sifat-sifat tertentu kepada Rasulullah saw., seperti heroik, jenius, pahlawan dan pemimpin dalam arti kata yang serba menakjubkan. Pada waktu yang sama, mereka menggambarkan kehidupan umum Rasulullah saw. jauh dari *mu'jizat* dan hal-hal luar biasa yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, sehingga dengan demikian akan tercipta suatu

gambaran baru tentang diri Nabi saw. di dalam benak kaum Muslim. Kadang mereka menamakan Rasulullah saw. sebagai seorang *jenius*, atau seorang *komandan*, atau seorang *pahlawan*. Tetapi sesuatu yang tidak boleh muncul sama sekali ialah gambaran Muhammad saw. sebagai seorang Nabi dan Rasul. Sebab, semua hakikat kenabian dan segala hal yang berkaitan dengannya seperti wahyu, *mu'jizat* dan hal-hal luar biasa, telah dibuang - melalui penonjolan istilah-istilah tertentu, seperti jenius dan pahlawan yang jauh dari ke*mu'jizat*an - ke dalam keranjang mitologi atau dongeng-dongeng yang sudah usang. Ini karena mereka menyadari bahwa fenomena wahyu dan kenabian merupakan puncak ke*mu'jizat*an.

Pada saat itulah akan muncul anggapan bahwa sebab kemajuan dakwah Rasulullah saw. dan banyaknya pengikut yang setia kepadanya, adalah karena faktor kejeniusan dan kepahlawanannya. Perhatikanlah! Sesungguhnya sasaran yang ingin mereka capai ini nampak jelas ketika mereka memasarkan istilah "Muhammadenist" sebagai ganti dari "Muslimin".

Tetapi, sejauh manakah kebenaran gambaran tentang diri Muhammad saw. ini dalam kacamata kajian yang objektif dan logis?

Pertama, jika kita perhatikan kembali fenomena wahyu yang nampak dengan jelas pada kehidupan Rasulullah saw. (pada bab terdahulu telah dijelaskan secara rinci), nyatalah bagi kita bahwa sifat yang paling menonjol dalam kehidupannya ialah sifat "kenabian". Kenabian adalah termasuk nilai-nilai kegaiban yang tidak mengikuti kriteria-kriteria kita yang bersifat empirik. Dengan demikian, arti *mu'jizat* yang di luar kebiasaan itu tetap ada pada pangkal keberadaan Nabi saw. Tidak mungkin kita menolak *mu'ji-*

zat dan hal-hal luar biasa dari kehidupan Nabi saw. kecuali dengan menghancurkan makna kenabian itu sendiri dari kehidupannya. Ini berarti juga penolakan terhadap agama itu sendiri, kendatipun "kesimpulan" ini tidak disebutkan secara eksplisit oleh sebagian orientalis, dan cukup dengan menjelaskan kejeniusan dan keberanian Rasulullah saw. Mereka tidak perlu lagi menjelaskan kesimpulan, karena telah cukup dengan muqaddimah. Kesimpulan akan terbentuk secara otomatis setelah diterima muqaddimahnya.

Namun, banyak pula di antara mereka yang secara terus terang menyebutkan "kesimpulan", karena kebencian yang tak tertahankan lagi. Seperti Syibli Syamil ketika menamakan keimanan kepada agama dengan "keimanan kepada *mu'jizat* yang mustahil".[50]

Dengan demikian, tidak ada gunanya lagi membahas keingkaran atau keimanan mereka terhadap *mu'jizat*, karena sejak awal mereka sudah meragukan atau menolak dasar agama itu sendiri.

Kedua, jika kita perhatikan *Sirah* kehidupan Rasulullah saw., maka akan kita dapati bahwa Allah telah memberikan banyak *mu'jizat* kepada Nabi saw. Keberadaan dan kebenaran *mu'jizat-mu'jizat* ini tidak dapat kita tolak begitu saja, karena peristiwa-peristiwa *mu'jizat* itu disampaikan kepada kita dengan *sanad-sanad* yang shahih dan *mutawatir* yang mencapai tingkatan pasti dan yakin.

Di antaranya, peristiwa memancarnya air dari jari-jari Rasulullah saw. yang mulia. Peristiwa ini diriwayatkan

[50]Dr. Syibli Syamil mengatakannya di dalam pengantarnya untuk terjemahan ke dalam bahasa Arab kitab Boekinz ketika menjelaskan teori evolusinya Darwin.

oleh Bukhari di dalam bab *Wudhu'*, Muslim di dalam bab *al-Fadha'il* (keutamaan), Malik di dalam *al-Muwaththa'*, dan imam-imam hadits lainnya dengan beberapa jalan yang berlainan. Sehingga az-Zarqani meriwayatkan perkataan al-Qurthubi: Sesungguhnya peristiwa memancarnya air dari jari-jari Rasulullah saw. berulang-ulang di beberapa tempat. Peristiwa ini juga diriwayatkan dari jalan yang banyak, yang semuanya mencapai tingkatan pasti, bahkan dapat dikatakan *mutawatir ma'nawi.*[51]

Mu'jizat Rasulullah saw. lainnya ialah peristiwa terbelahnya bulan pada masa Nabi saw. ketika orang-orang musyrik memintanya. Peristiwa ini diriwayatkan oleh Bukhari di dalam bab *Ahaditsu 'l- Anbiya'*, Muslim di dalam bab *Shifatu 'l-Qiyamah* dan imam-imam hadits lainnya. Berkata Ibnu Katsir, "Peristiwa ini diriwayatkan oleh hadits-hadits yang *mutawatir* dengan *sanad-sanad* yang shahih." Para ulama telah sepakat bahwa peristiwa ini terjadi pada masa Nabi saw. dan merupakan salah satu *mu'jizat* yang mengagumkan.[52]

Dan, peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* yang sedang kita bahas ini juga merupakan salah satu *mu'jizat* Nabi saw. Bahkan sebagian besar kaum Muslim telah sepakat bahwa *Isra'* dan *Mi'raj* ini termasuk *mu'jizat* Nabi saw. yang terbesar.

Tetapi anehnya orang-orang yang memberikan sifat jenius kepada Rasulullah saw. dan menolak apa yang disebut *mu'jizat* dari kehidupannya, berpura-pura tidak mengetahui hadits-hadits *mutawatir* yang mencapai derajat *qath'i* (pasti) ini. Mereka tidak pernah mau menyinggungnya sama sekali, baik dalam konteks positif ataupun nega-

---

[51] Lihat *Az-Zarqani 'ala 'l-Muwaththa'*, 1/65.

[52] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/261.

tif, seolah-olah kitab-kitab hadits tidak pernah memuatnya. Padahal, masing-masingnya diriwayatkan lebih dari sepuluh jalan (*sanad*).

Penyebab utama dari sikap "tidak mau tahu" ini ialah karena mereka ingin menghindari kemusykilan yang akan mereka hadapi manakala membaca hadits-hadits tentang *mu'jizat* ini. Sebab hadits-hadits ini bertentangan diametral dengan "teori" yang ada di kepala mereka.[53]

Ketiga, mu'jizat ialah sebuah kata yang jika direnungkan tidak memiliki definisi yang berdiri sendiri. Ia hanya suatu makna yang *nisbi*. Menurut istilah yang sudah berkembang, *mu'jizat* ialah setiap perkara yang luar biasa. Sedangkan setiap kebiasaan pasti akan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan berlainan sesuai dengan perbedaan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Mungkin sesuatu pada masa tertentu, dianggap sebagai *mu'jizat*, tetapi pada masa sekarang sudah menjadi hal biasa. Atau mungkin sesuatu yang biasa di lingkungan orang-orang yang sudah maju, masih menjadi *mu'jizat* di kalangan orang-orang primitif.

Tetapi yang benar, bahwa sesuatu yang biasa dan yang luar biasa itu pada dasarnya adalah *mu'jizat*.

Galaksi adalah *mu'jizat*, planet adalah *mu'jizat*, hukum gaya tarik adalah *mu'jizat*, peredaran darah adalah *mu'jizat*, ruh adalah *mu'jizat*, dan manusia itu sendiri adalah *mu'jizat*. Sungguh tepat ketika seorang ilmuwan Prancis, Chatubriant, menamakan manusia ini dengan "makhluk metafisik", yakni makhluk gaib yang misterius.

---

[53]Di antaranya penulis *Hayatu Muhammad*. Penulis buku ini secara sengaja menghindari hadits-hadits *mu'jizat* agar "teori"-nya bisa terselamatkan.

Hanya saja, manusia telah melupakan - karena terlalu lama dan sering menghadapi dan merasakannya - segi *mu'jizat* dan nilainya. Kemudian mengira, karena kebodohannya, bahwa *mu'jizat* ialah sesuatu yang "mengejutkan" dan di luar kebiasaan ini dijadikan ukuran keimanan atau penolakannya terhadap sesuatu. Ini adalah kebodohan manusia yang aneh pada abad ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seandainya manusia mau berpikir lebih jauh sedikit, niscaya akan nampak baginya bahwa Allah yang menciptakan *mu'jizat* seluruh alam semesta ini tidak pernah kesulitan untuk menambahkan *mu'jizat* lain, atau mengganti sebagian sistem yang telah berjalan di alam semesta ini. Seorang orientalis, Willian Johns, pernah sampai kepada pemikiran seperti ini ketika mengatakan:

"Kekuatan yang telah menciptakan alam smesta ini tidak pernah kesulitan untuk membuang atau menambahkan sesuatu kepadanya. Adalah mudah untuk dikatakan bahwa masalah ini tidak dapat digambarkan oleh akal. Tetapi yang harus dikatakan bahwa masalah ini tidak tergambarkan, bukan tidak dapat digambarkan sampai ke tingkat adanya alam."

Maksudnya, seandainya alam ini tidak ada, kemudian dikatakan kepada seseorang yang mengingkari *mu'jizat* dan hal-hal luar biasa, dan tidak dapat menggambarkan keberadaannya, "Akan ada alam." Niscaya dia akan langsung menjawab, "Ini tidak mungkin dapat digambarkan." Penolakannya terhadap gambaran seperti ini akan lebih keras ketimbang penolakannya terhadap gambaran adanya *mu'jizat*.

Inilah yang harus dipahami oleh setiap Muslim, baik mengenai Rasulullah saw. ataupun *mu'jizat-mu'jizat* yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Kedua: ***Kedudukan Mu'jizat Isra' dan Mi'raj di antara Peristiwa- peristiwa yang telah Dialami Rasulullah saw. pada Waktu Itu***

Rasulullah saw. telah merasakan berbagai penyiksaan dan gangguan yang dilancarkan kaum Quraisy kepadanya. Di antara penderitaan yang terakhir (sampai terjadinya *Isra'* dan *Mi'raj*) ialah apa yang dialaminya ketika *hijrah* ke Tha'if yang telah dijelaskan pada bab terdahulu. Perasaan tidak berdaya sebagai manusia, dan betapa perlunya kepada pembelaan, terungkapkan seluruhnya di dalam doa Nabi saw. yang diucapkannya setelah tiba di kebun kedua anak Rabi'ah. Suatu ungkapan yang menggambarkan *'ubudiyah* kepada Allah. Dalam *munajat*nya ini pula terungkap makna pengaduan kepada Allah dan keinginannya untuk mendapatkan penjagaan dan pertolongan-Nya. Bahkan ia khawatir jangan-jangan apa yang dialaminya ini karena murka Allah kepadanya. Karenanya, di antara untaian doanya, terucapkan kalimat:

إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا أُبَالِي

Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka semua itu tidak aku hiraukan.

Kemudian setelah itu datanglah "undangan" *Isra'* dan *Mi'raj* sebagai penghormatan dari Allah, dan penyegaran semangat dan ketabahannya. Di samping sebagai bukti bahwa apa yang baru dialaminya dalam perjalanan *hijrah* ke Tha'if bukan karena Allah murka atau melepaskannya, tetapi hanya merupakan *Sunnatu 'l-Lah* yang harus berlaku pada para kekasih-Nya. *Sunnah* dakwah Islamiyah pada setiap masa dan waktu.

Ketiga: *Makna yang Terkandung dalam Perjalanan Isra' ke Baitu 'l- Maqdis*

Berlangsungnya perjalanan *Isra'* ke Baitu 'l-Maqdis dan *Mi'raj* ke langit tujuh dalam rentang waktu yang hampir bersamaan, menunjukkan betapa tinggi dan mulia kedudukan Baitu 'l-Maqdis di sisi Allah. Juga merupakan bukti nyata akan adanya hubungan yang sangat erat antara ajaran Isa as. dan ajaran Muhammad saw. Ikatan agama yang satu yang diturunkan Allah kepada para Nabi as.

Peristiwa ini juga memberikan isyarat bahwa kaum Muslim di setiap tempat dan waktu harus menjaga dan melindungi Rumah Suci (Baitu 'l-Maqdis) ini dari keserakahan musuh-musuh Islam. Seolah-olah *hikmah Ilahiyah* ini mengingatkan kaum Muslim zaman sekarang agar tidak takut dan menyerah menghadapi kaum Yahudi yang tengah menodai dan merampas Rumah Suci ini, untuk membebaskannya dari tangan-tangan najis, dan mengembalikannya kepada pemiliknya, kaum Muslim.

Siapa tahu? Barangkali peristiwa *Isra'* yang agung inilah yang telah menggerakkan Shalahu 'd-Din al-Ayyubi untuk mengerahkan segala kekuatannya melawan serbuan-serbuan Salib dan mengusirnya dari Rumah Suci ini!

Keempat: Pilihan Nabi saw. terhadap minuman susu, ketika Jibril menawarkan dua jenis minuman, susu dan khamr, merupakan isyarat secara simbolik bahwa Islam adalah agama fitrah. Yakni agama yang aqidah dan seluruh hukumnya sesuai dengan tuntutan fitrah manusia. Di dalam Islam tidak ada sesuatu pun yang bertentangan dengan tabi'at manusia. Seandainya fitrah berbentuk jasad, niscaya Islam akan menjadi bajunya yang pas.

Faktor inilah yang menjadi rahasia mengapa Islam begitu cepat tersebar dan diterima manusia. Sebab, betapapun tingginya budaya dan peradaban manusia, dan betapapun manusia telah mereguk kebahagiaan material, tetapi ia akan tetap menghadapi tuntutan pemenuhan fitrahnya. Ia tetap cenderung ingin melepaskan segala bentuk beban dan ikatan-ikatan yang jauh dari tabi'atnya. Dan, Islam adalah satu-satunya sistem yang dapat memenuhi semua tuntutan fitrah manusia.

Kelima: Jumhur ulama, baik *salaf* ataupun *khalaf*, telah sepakat bahwa *Isra'* dan *Mi'raj* dilakukan dengan jasad dan ruh Nabi saw.

Imam Nawawi berkata di dalam *Syarhu Muslim*, "Pendapat yang benar menurut kebanyakan kaum Muslim, Ulama salaf, semua fuqaha, ahli hadits dan ahli ilmu tauhid, adalah bahwa Nabi saw. di*isra'*kan dengan jasad dan ruhnya. Semua *nash* menunjukkan hal ini, dan tidak boleh ditakwilkan dari arti zhahirnya, kecuali dengan dalil."[54]

Ibnu Hajar di dalam *Syarah*-nya terhadap Bukhari berkata, "Sesungguhnya *Isra'* dan *Mi'raj* terjadi pada satu malam, dalam keadaan sadar, dengan jasad dan ruhnya. Pendapat inilah yang diikuti oleh *jumhur* ulama, ahli hadits, fiqh dan ilmu kalam. Semua arti zhahir dari hadits-hadits shahih menunjukkan pengertian tersebut, dan tidak boleh dipalingkan kepada pengertian lain, karena tidak ada sesuatu yang mengusik akal untuk menakwilkannya."[55]

---

[54]*Syarhu 'n-Nawawi 'ala Shahihi Muslim*, 2/29.

[55]*Fathu 'l-Bari*, 7/136-137.

Di antara dalil yang secara tegas menunjukkan bahwa *Isra'* dan *Mi'raj* dilakukan dengan jasad dan ruh, ialah sikap kaum Quraisy yang menentang keras kebenaran peristiwa ini. Seandainya peristiwa ini hanya melalui mimpi, kemudian Rasulullah saw. menyatakannya demikian kepada mereka, niscaya tidak akan mengundang keheranan dan pengingkaran sedemikian rupa. Sebab penglihatan dalam mimpi itu tidak ada batasnya. Bahkan mimpi seperti itu, pada waktu itu, bisa saja dialami oleh orang Muslim dan kafir. Seandainya peristiwa ini hanya dilakukan dengan ruh saja, niscaya mereka tidak akan bertanya tentang gambaran Baitu 'l Maqdis, untuk memastikan dan menentangnya.

Mengenai bagaimana *mu'jizat* ini berlangsung, dan bagaimana akal dapat menggambarkannya, maka sesungguhnya *mu'jizat* ini tidak jauh berbeda dari *mu'jizat* alam semesta dan kehidupan ini! Telah kami sebutkan, bahwa setiap fenomena-fenomena alam semesta ini dengan mudah dapat digambarkan dan diterima akal manusia, mengapa *mu'jizat* ini tidak dapat diterima pula dengan mudah?

Keenam: Ketika membahas kisah *Isra'* dan *Mi'raj* ini, hati-hatilah dan jauhkanlah diri Anda dari apa yang disebut dengan "Mi'raj Ibnu Abbas". Buku ini berisi kumpulan cerita palsu yang tidak memiliki sandaran kebenaran sama sekali. Penulisnya telah berdusta besar atas nama Ibnu Abbas. Setiap orang yang terpelajar dan berakal sehat pasti mengetahui bahwa Ibnu Abbas ra. bebas dari segala kedustaan yang ada di dalam buku tersebut.

NABI SAW. MENDATANGI KABILAH-KABILAH DAN PERMULAAN KAUM ANSHAR MENGANUT ISLAM

Pada setiap musim haji Nabi saw. mendatangi kabilah-kabilah yang datang ke Baitu 'l-Haram, membacakan Kitab Allah kepada mereka dan mengajak untuk men*tauhid*kan Allah. Tetapi tidak seorang pun yang menyambut ajakannya.

Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya berkata, "Pada setiap musim haji Rasulullah saw. mendatangi dan mengikuti orang-orang yang sedang menunaikan haji sampai ke rumah-rumah mereka dan di pasar-pasar 'Ukazh, Majinnah dan Dzi 'l-Majaz. Beliau mengajak mereka agar bersedia membelanya sehingga ia dapat menyampaikan *risalah* Allah, dengan imbalan surga bagi mereka. Tetapi Rasulullah saw. tidak mendapat seorang pun yang membelanya.

Setiap kali Rasulullah saw. berseru kepada mereka:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ تُفْلِحُوا وَتَمْلِكُوا بِهَا الْعَرَبَ
وَتَذِلُّ لَكُمُ الْعَجَمُ، وَإِذَا آمَنْتُمْ كُنْتُمْ مُلُوكًا فِي الْجَنَّةِ

Wahai manusia! Ucapkanlah La Ilaha Illa 'l-Lah, niscaya kalian beruntung. Dengan kalimat ini kalian akan menguasai bangsa Arab dan orang-orang Ajam. Jika kalian beriman, maka kalian akan menjadi raja di surga.

Abu Lahab selalu menguntit Nabi saw. seraya menimpali, "Janganlah kalian mengikutinya! Sesungguhnya dia seorang murtad dan pendusta." Sehingga mereka dengan cara yang kasar menolak dan menyakiti Nabi saw.[56]

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa Nabi saw. datang kepada Bani Amir bin Sha'sha'ah, lalu mengajak mereka beriman kepada Allah dan menawarkan agama Islam kepada mereka. Kemudian salah seorang dari mereka, Bahirah bin Firas, berkata, "Demi Allah, kalau aku mengambil anak muda ini dari Quraisy, pasti orang-orang Arab akan membunuhnya." Selanjutnya dia bertanya, "Bagaimana jika kami ber*bai'at* kepadamu, kemudian Allah memenangkan kamu atas musuhmu, apakah kami akan mendapatkan kedudukan (kekuasaan) sesudahmu?" Jawab Nabi saw., "Sesungguhnya urusan kekuasaan itu berada di tangan Allah. Dia akan memberikan kekuasaan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya." Bahirah bin Firas berkata, "Apakah engkau akan menyerahkan leher-leher kami kepada orang-orang Arab demi membelamu, tetapi setelah Allah memenangkanmu, kekuasaan itu diserahkan kepada selain kami? Kami tidak ada urusan denganmu."[57]

---

[56]*Ath-Thabaqatu 'l-Kubra,* Ibnu Sa'd, 1/200-201; *Sirah Ibnu Hisyam,* 1/423.

[57]*Sirah Ibnu Hisyam,* 1/425, dan *Tarikhu 'th-Thabari,* 2/350.

Pada tahun kesebelas dari kenabian, Rasulullah saw. mendatangi kabilah-kabilah sebagaimana dilakukannya setiap tahun. Ketika berada di 'Aqabah (suatu tempat antara Mina dan Makkah, tempat melempar *jumrah*) Nabi saw. bertemu dengan sekelompok orang dari kabilah Khazraj[58] yang sudah dibukakan hatinya oleh Allah untuk menerima kebaikan. Rasulullah saw. bertanya kepada mereka, "Kalian siapa?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang dari kabilah Khazraj." Beliau bertanya lagi, "Apakah kalian dari orang-orang yang bersahabat dengan orang-orang Yahudi?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Nabi saw. bertanya, "Apakah kalian bersedia duduk bersama kami untuk bercakap-cakap?" Jawab mereka, "Baik." Lalu mereka duduk bersama beliau. Beliau mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, menawarkan Islam kepada mereka, kemudian membacakan beberapa ayat suci al-Qur'an.

Di antara hal yang telah mengkondisikan hati mereka untuk menerima Islam ialah keberadaan orang-orang Yahudi di negeri mereka. Sedangkan orang-orang Yahudi dikenal sebagai ahli agama dan ilmu pengetahuan. Jika terjadi pertentangan atau peperangan antara mereka dan orang-orang Yahudi, maka kaum Yahudi berkata kepada mereka, "Sesungguhnya sekarang telah tiba saatnya akan dibangkitkan seorang Nabi. Kami akan mengikutinya, dan bersamanya kami akan memerangi kalian, sebagaimana pembunuhan 'Ad dan Iram."

Setelah Rasulullah saw. berbicara kepada mereka, dan mengajak mereka untuk menganut Islam, mereka berkata seraya saling berpandangan, "Demi Allah, ketahuilah bah-

---

[58]Mereka sebanyak enam orang: As'ad bin Zurarah, Auf bin Harits, Rafi' bin Malik, Quthbah bin Amir, Uqbah bin Amir dan Jabir bin Abdu 'l-Lah.

wa dia adalah Nabi yang dijanjikan oleh orang-orang Yahudi kepadamu. Jangan sampai mereka mendahului kamu."

Akhirnya mereka bersedia menganut Islam dan berkata, "Kami tinggalkan kabilah kami yang selalu bermusuhan satu sama lain. Tidak ada kabilah yang saling bermusuhan begitu hebat seperti mereka; masing-masing berusaha menghancurkan lawannya. Mudah-mudahan bersama anda, Allah akan mempersatukan mereka lagi. Kami akan mendatangi mereka dan mengajak mereka supaya taat kepada anda. Kepada mereka akan kami tawarkan pula agama yang telah kami terima dari anda. Apabila Allah berkenan mempersatukan mereka di bawah pimpinan anda, maka tidak ada orang lain yang lebih mulia daripada anda!" Kemudian mereka pulang dan berjanji kepada Rasulullah saw. akan bertemu lagi pada musim haji mendatang.[59]

[59]Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Ashim bin Umar dari beberapa tokoh kaumnya. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam,* 1/426.

BAI'AT 'AQABAH PERTAMA

Pada tahun itulah Islam tersebar di Madinah. Pada tahun berikutnya dua belas orang lelaki dari Anshar datang di musim haji menemui Rasulullah saw. di 'Aqabah ('Aqabah pertama). Kemudian mereka ber*bai'at* kepada Rasulullah saw. seperti isi *bai'at* kaum wanita (yakni tidak ber*bai'at* untuk perang dan jihad). Di antara mereka terdapat As'ad bin Zurarah, Rafi' bin Malik, 'Ubadah bin Shamit dan Abu 'l-Haitsam bin Tihan.

Dalam sebuah riwayat, 'Ubadah bin Shamit mengatakan: Kami sebanyak dua belas orang lelaki. Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepada kami, 'Kemarilah! Ber*bai'at*lah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anakmu, tidak akan berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau dibelakangmu, dan tidak akan membantah perintahku dalam hal kebaikan. Jika kamu memenuhi janji, maka pahalanya terserah kepada Allah. Jika kamu melanggar sesuatu dari janji itu, lalu dihukum di dunia, maka hukuman itu merupakan *kafarat* baginya. Jika kamu melanggar sesuatu dari janji itu, kemudian Allah menutupinya, maka urusannya terserah kepada Allah. Bila menghendaki, Allah akan menyiksanya, atau memberi ampunan menurut kehendak-

Nya." 'Ubadah bin Shamit berkata: Kemudian kami ber-*bai'at* kepada Rasulullah saw. untuk menepatinya.[60]

Setelah pem*bai'at*an ini, para utusan kaum Anshar itu pulang ke Madinah. Bersama mereka Rasulullah saw. mengikutsertakan Mush'ab bin 'Umair untuk mengajarkan al-Qur'an dan hukum-hukum agama kepada mereka. Sehingga akhirnya Mush'ab bin 'Umair dikenal sebagai *Muqri'u 'l-Madinah.*

Beberapa 'Ibrah

Perhatikanlah bagaimana mulai terjadi perubahan dan perkembangan pada apa yang biasa ditemui Rasulullah saw. selama beberapa tahun dari kenabiannya!

Kesabaran dan jerih payahnya telah mulai menampakkan hasil dan buah. Tanaman dakwah mulai menghijau dan tumbuh subur untuk memberikan hasil dan panenan yang menggembirakan.

Tetapi sebelum membahas hasil-hasil yang menggembirakan ini, mari sekali lagi kita perhatikan tabiat kesabaran Nabi saw. dalam menghadapi aneka tantangan dan penderitaan berat tersebut.

Telah kita ketahui, bahwa Nabi saw. tidak hanya berdakwah kepada kaum Quraisy yang tidak segan-segan menimpakan berbagai siksaan dan penganiayaan terhadapnya. Bahkan Nabi saw. mendatangi kabilah-kabilah yang datang dari luar Makkah pada musim haji. Beliau memperkenalkan diri sebagai "guide" kepada mereka, dan mengajak mereka untuk membawa "barang dagangan" agama dan "perbekalan" tauhid. Berkali-kali Rasulullah

---

[60] Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam bab *Utusan Anshar dan Bai'at Aqabah*; dan Muslim di dalam *Kitabu 'l-Hudud.*

saw. mendatangi mereka, tetapi tak seorang pun yang menyambutnya.

Ahmad, para ahli hadits dan Hakim, ia menshahihkannya, meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mendatangi orang banyak pada musim haji seraya berkata, "Adakah orang yang sudi membawaku kepada kaumnya, karena sesungguhnya orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan wahyu Allah".[61]

Sebelas tahun Rasulullah saw. menghadapi kehidupan yang tak mengenal istirahat dan ketenangan. Setiap saat selalu diancam pembunuhan dan penganiayaan dari orang-orang Quraisy. Tetapi semua itu tidak pernah mengendurkan semangat dan kekuatannya.

Sebelas tahun Rasulullah saw. mengalami keterasingan yang mencekam di antara kaumnya, tetangganya dan semua kabilah yang ada di sekitarnya. Tetapi Rasulullah saw. tidak pernah putus asa dan terpengaruh oleh situasi tersebut.

Sebelas tahun dari *jihad* Rasulullah saw. dan kesabarannya di jalan Allah yang tak mengenal putus, merupakan "harga" yang sesuai dan jalan bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam yang pesat di segenap penjuru dunia. *Jihad* dan kesabaran yang mampu meruntuhkan kekuatan Romawi, meluluh-lantakkan kebesaran Persia, dan menghancurkan sistem-sistem dan peradaban yang ada di sekitarnya.

Adalah mudah bagi Allah untuk menegakkan masyarakat Islam tanpa memerlukan *jihad*, kesabaran dan jerih payah menghadapi berbagai penderitaan tersebut. Tetapi,

---

[61]*Fathu 'l-Bari*, 7/156; *Zadu 'l-Ma'ad*, 2/50; *Fathu 'r-Rabbani Fi Tartibi Musnadi 'l-Imam Ahmad*, 20/269.

perjuangan berat ini sudah menjadi *Sunnatu 'l-Lah* pada para hamba-Nya yang ingin mewujudkan *ta'abbud* kepada-Nya secara suka rela, sebagaimana secara terpaksa mereka harus tunduk patuh kepada ketentuan-Nya.

Dan, *ta'abbud* ini tidak akan tercapai tanpa perjuangan dan pengorbanan. Tidak akan dapat diketahui siapa yang jujur dan siapa yang munafiq tanpa adanya ujian berat atau pembuktian. Tidaklah adil jika manusia mendapatkan keuntungan tanpa modal.

Karena itulah Allah mewajibkan dua hal kepada manusia:

Pertama, menegakkan syari'at Islam dan masyarakatnya.

Kedua, berjalan mencapai tujuan tersebut di jalan yang penuh dengan onak duri.

Sekarang, perhatikanlah hasil-hasil yang telah mulai nampak pada awal tahun kesebelas dari dakwah Rasulullah saw. ini:

Pertama, hasil dan buah yang dinanti-nanti ini datang dari luar Quraisy, jauh dari kaum Rasulullah saw. sendiri, kendatipun beliau telah bergaul dan hidup di tengah-tengah mereka sekian lama. Mengapa?

Sebagaimana telah kami katakan pada permulaan buku ini, bahwa *hikmah Ilahiyah* menghendaki agar dakwah Islamiyah berjalan pada jalan yang tidak akan menimbulkan keraguan terhadap orang yang memperhatikan tabiat dan sumbernya, sehingga mudah diyakini. Dan agar tidak terjadi kerancuan antara dakwah Islam dan dakwah-dakwah lainnya, maka Allah mengutus Rasulullah saw. dalam keadaan *ummi*, tidak pandai membaca dan menulis, dan di tengah-tengah umat yang *ummi* yang tidak pernah mengimpor peradaban lain, dan tidak dikenal memiliki

peradaban atau kebudayaan tertentu. Karenanya, Allah menjadikannya sebagai teladan akhlak, amanah dan kesucian.

Itulah sebabnya kemudian Allah menghendaki agar para pendukungnya yang pertama datang dari luar lingkungan dan kaumnya, supaya tidak muncul tuduhan bahwa dakwah Rasulullah saw. adalah dakwah Nasionalisme yang dibentuk oleh ambisi-ambisi kaumnya dan suasana lingkungannya.

Ini sebenarnya termasuk *mu'jizat* yang akan terungkapkan oleh orang yang menyadari bahwa "tangan Ilahi" senantiasa menuntun dakwah Nabi saw. dalam semua aspeknya. Sehingga tidak ada celah dan kesempatan bagi para musuh Islam untuk menyerangnya.

Inilah yang dikatakan oleh salah seorang penulis asing, Dient, di dalam bukunya *Dunia Islam Kontemporer:*

"Sesungguhnya kaum orientalis telah berusaha mengkritik *Sirah Nabi saw.* dengan metodologi Eropa, selama tiga perempat abad. Mereka telah mengkaji dan meneliti sampai mereka menghancurkan apa yang telah disepakati oleh *jumhur* kaum Muslim tentang *Sirah Nabi saw.* Seharusnya usaha pengkajian dan penelitian yang sangat lama dan mendalam itu sudah berhasil menghancurkan pendapat-pendapat dan riwayat-riwayat yang masyhur tentang *Sirah Nabawiyah.* Tetapi, berhasilkah mereka melakukan hal ini? Jawabnya, mereka tidak berhasil sama sekali. Bahkan jika kita perhatikan pendapat-pendapat baru yang dikemukakan oleh para orientalis dari Perancis, Inggris, Jerman, Belgia dan Belanda itu ternyata saling bertentangan. Setiap orang dari mereka mengemukakan

pendapat yang bertentangan dengan pendapat temannya."[62]

Kedua, jika kita perhatikan cara permulaan Islamnya kaum Anshar, nampak bahwa Allah telah mempersiapkan kehidupan dan lingkungan kota Madinah untuk menerima dakwah Islam. Di dalam dada para penduduk Madinah telah ada kesiapan untuk menerima Islam. Apakah bentuk-bentuk *kesiapan jiwa* ini?

Seperti telah diketahui, penduduk Madinah terdiri atas penduduk asli, yaitu musyrikin Arab dan orang-orang Yahudi yang datang dari berbagai tempat di Jazirah.

Kaum musyrik Arab terbagi atas dua kabilah besar, Aus dan Khazraj. Sementara kaum Yahudi terbagi atas tiga kabilah: Bani Quraidhah, Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'.

Kaum Yahudi, sebagaimana telah menjadi tabiatnya, sudah lama menghasut dan mengadu domba antara dua kabilah Aus dan Khazraj. Sehingga terjadi beberapa kali peperangan antara mereka. Berkata Muhammad bin Abdu 'l-Wahhab di dalam kitabnya, *Mukhtashar Sirah Rasul saw.*: Bahwa peperangan antara kedua suku ini berlangsung selama seratus dua puluh tahun.[63]

Dalam peperangan yang panjang ini, masing-masing dari suku Aus dan Khazraj bersekutu dengan kabilah Yahudi. Aus bersekutu dengan Bani Quraidhah, dan Khazraj bersekutu dengan Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'. Peperangan terakhir yang terjadi antara Aus dan Khazraj ialah perang *Bu'ats*. Terjadi beberapa tahun sebelum *hijrah* dan mengorbankan sejumlah besar pemimpin mereka.

---

[62]*Hadhiru 'l-'Alam al-Islami*, 1/33.

[63]*Mukhtasharu Sirati 'r-Rasul*, hal 124.

Selama masa tersebut, setiap kali terjadi perselisihan antara Yahudi dan Arab, kaum Yahudi senantiasa mengancam orang-orang Arab dengan kedatangan seorang Nabi yang mereka akan menjadi pengikutnya dan memerangi orang-orang Arab sebagaimana kaum 'Ad dan Iram diperangi.

Kondisi inilah yang menjadikan penduduk Madinah senantiasa mengharapkan kedatangan agama ini, sehingga banyak di antara mereka yang menggantungkan harapan kepada agama ini untuk bisa mempersatukan barisan mereka dan mengakhiri perselisihan yang berkepanjangan sesama mereka itu.

Hal ini termasuk sesuatu yang telah dilakukan Allah untuk Rasul-Nya, sebagaimana dikatakan Ibnu 'l-Qayyim di dalam *Zadu 'l- Ma'ad.*[64] Sehingga dengan demikian dia telah dipersiapan untuk *hijrah* ke Madinah, karena Allah menghendaki Madinah sebagai tempat bertolaknya penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Ketiga, pada *bai'at Aqabah* pertama beberapa tokoh penduduk Madinah masuk Islam. Bagaimanakah gambaran keislaman mereka? Apa batas-batas tanggung jawab yang dipikulkan Islam kepada mereka?

Telah kita ketahui bahwa keislaman mereka bukan sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat. Tetapi merupakan ketetapan hati dan pengakuan lisan, kemudian dilanjutkan dengan janji setia *(bai'at)* kepada Rasulullah saw. untuk membina akhlak mereka dengan akhlak dan prinsip-prinsip Islam, tidak akan menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, tidak akan berdusta untuk me-

---

[64]*Zadu 'l-Ma'ad*, 2/50.

nutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakang mereka, dan tidak akan bermaksiat kepada Rasulullah saw. dalam hal kebaikan yang diperintahkan.

Inilah rambu-rambu terpenting dari masyarakat Islam yang akan ditegakkan Rasulullah saw. Tugas Rasulullah saw. bukan hanya mengajarkan dua kalimat syahadat, kemudian membiarkan mereka mengucapkannya dengan lisan, tetapi mereka melakukan penyimpangan dan kerusakan. Memang benar bahwa seseorang akan memperoleh status Muslim manakala sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram dan membenarkan segala kewajiban. Tetapi itu karena pengakuan terhadap keesaan Allah dan *risalah* Muhammad saw. merupakan kunci dan sarana untuk menegakkan masyarakat Islam, merealisasikan sistem-sistem dan prinsip-prinsipnya, dan menjadikan kedaulatan dalam segala hal milik Allah semata. Setiap keimanan terhadap keesaan Allah dan *risalah* Muhammad harus dibarengi dengan keimanan kepada kedaula tan Allah dan keharusan mengikuti syari'at dan undang-undang-Nya.

Namun anehnya ada sebagian orang, karena terpengaruh dan terbius oleh sistem dan perundang-undangan manusia, yang tidak mau secara terus terang menolak Islam, tetapi mereka berusaha melakukan *"tawar-menawar"* dengan Allah, Pencipta alam semesta.

Tawar-menawar yang mereka lakukan ialah dengan membeda-bedakan beberapa aspek kehidupan. Sebagian mereka serahkan kepada Islam, tetapi sebagian yang lain mereka atur sesuai dengan keinginan dan hawa nafsunya sendiri.

Seandainya para *thaghut* yang menolak *risalah* para Rasul itu memahami "alternatif aneh" ini, niscaya mereka

tidak akan segan- segan menerima Islam. Karena menurut alternatif aneh ini, mereka tidak dituntut untuk melepaskan kedaulatan dan kewenangan mereka dalam membuat aturan dan undang-undang kehidupan. Tetapi ternyata mereka cukup mengerti bahwa agama ini (Islam) mewajibkan mereka agar menyerahkan sepenuhnya undang-undang dan sistem kehidupan mereka kepada Allah semata. Oleh sebab itulah mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Terasa berat bagi mereka untuk mengumumkan ketundukan mereka kepada dakwah Allah.

Untuk menjelaskan hakikat ini dan memperingatkan orang yang memahami Islam hanya sebagai ucapan dan ritual saja, Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ
مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا
أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, *padahal mereka telah diperintah mengingkari* thaghut *itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya* Q.S. an-Nisa':60

Hanya saja, dalam *bai'at* ini tidak terdapat butir tentang *jihad*, karena pada waktu itu *jihad* dan *qital* belum disyari'atkan. Oleh sebab itu pem*bai'at*an Rasulullah saw. kepada dua belas orang tersebut tidak menyebutkan masa-

lah *jihad*. Inilah yang dimaksudkan oleh para perawi *Sirah* bahwa *bai'at* ini seperti *bai'at* kaum wanita.

Keempat, tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah saw. adalah pengemban kewajiban dakwah kepada agama Allah, karena beliau utusan-Nya yang harus menyampaikan dakwah kepada semua manusia.

Tetapi bagaimana halnya dengan orang-orang yang memeluk Islam, dan apa kaitan mereka dengan tugas dakwah ini?

Jawaban terhadap pertanyaan ini terdapat pada penugasan Rasulullah saw. kepada Mush'ab bin 'Umair supaya menyertai keduabelas orang tersebut ke Madinah, untuk mengajak penduduk Madinah masuk Islam, dan mengajarkan bacaan al-Qur'an, hukum-hukum Islam dan cara melaksanakan shalat kepada mereka.

Mush'ab bin 'Umair menyambut perintah Rasulullah saw. ini dengan senang hati. Sesampainya di Madinah, dia mengajak penduduk Madinah masuk Islam, membacakan al-Qur'an kepada mereka dan mengajarkan hukum-hukum Allah. Dalam menunaikan tugas dakwahnya, tidak jarang ia menghadapi ancaman pembunuhan. Tetapi setiap kali menghadapi ancaman pembunuhan, ia selalu membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan hukum-hukum Islam kepada orang yang mengancamnya, sehingga dengan serta-merta orang tersebut melepaskan pedangnya dan menyatakan diri masuk Islam. Maka tersebarlah Islam di semua rumah penduduk Madinah dalam waktu yang sangat singkat, sehingga Islam menjadi pokok pembicaraan di antara penduduknya.

Tahukah Anda, siapakah Mush'ab bin 'Umair ini?

Dia adalah putra Makkah yang hidup dalam kemegahan dan kemewahan Arab. Tetapi setelah masuk Islam,

semua kemewahan dan kesenangan itu ia tinggalkan demi menunaikan tugas dakwah Islam dan mengikuti perintah Rasulullah saw. dengan menanggung beban penderitaan yang berat, sampai akhirnya mati *syahid* pada perang Uhud. Bahkan ketika *syahid*-nya ia hanya mengenakan selembar kain yang tidak cukup untuk mengkafaninya. Ketika hal ini disampaikan kepada Rasulullah saw., beliau menangis karena mengenang kemegahan dan kemewahan yang pernah direguknya pada awal kehidupannya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda:

ضَعُوهُ مِمَّا يَلِي رَأْسَهُ وَاجْعَلُوا عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنَ الْإِذْخِرِ

Tutupkanlah kain itu di atas kepalanya, dan tutuplah kedua kakinya dengan pelepah.[65]

Tugas dakwah Islam bukan hanya tugas para Nabi dan Rasul saja. Juga bukan hanya tugas para khalifah dan ulama yang datang sesudahnya. Tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hakikat Islam itu sendiri. Tidak ada alasan bagi setiap Muslim untuk tidak melaksanakannya, betapapun kedudukan, pekerjaan dan keahliannya. Sebab hakikat dakwah Islam ialah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yang hal itu mencakup semua pengertian *jihad* dalam Islam. Dan, Anda tentu cukup mengetahui, bahwa *jihad* adalah salah satu kewajiban Islam di atas pundak setiap Muslim.

Dari sini dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Islam tidak ada yang dinamakan *Rijalu 'd-Din* (petugas agama) yang ditujukan kepada pihak tertentu dari kaum Muslim. Sebab, setiap orang yang telah memeluk Islam

---

[65]*Muslim*, 3/48. Lihat pula *al-Ishabah*, Ibnu Hajar, 3/403.

berarti telah ber*bai'at* kepada Allah dan Rasul-Nya untuk ber*jihad* menegakkan agama (Islam), baik lelaki ataupun wanita, orang yang berpengetahuan ataupun bodoh. Seluruh kaum Muslim adalah prajurit bagi agama Islam. Allah telah membeli jiwa dan harta mereka dengan harga surga.

Ini tentu tidak ada kaitannya dengan spesialisasi para ulama dalam melakukan kajian, *ijtihad* dan penjelasan hukum-hukum Islam kepada kaum Muslim berdasarkan *nash-nash* syari'at Islam.

BAI'AT 'AQABAH KEDUA

Pada musim haji berikutnya, Mush'ab bin Umair kembali ke Makkah dengan membawa sejumlah besar kaum Muslim Madinah. Mereka berangkat dengan menyusup di tengah-tengah rombongan kaum musyrik yang pergi haji.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ka'b bin Malik: Kemudian kami berjanji kepada Rasulullah saw. untuk bertemu di 'Aqabah pada pertengahan hari *Tasyriq*. Setelah selesai pelaksanaan haji, dan pada malam perjanjian kami dengan Rasulullah saw., kami tidur pada malam itu bersama rombongan kaum kami. Ketika sudah larut malam, kami keluar dengan sembunyi-sembunyi untuk menemui Rasulullah saw. sampai kami berkumpul di sebuah lembah di pinggir 'Aqabah. Kami waktu itu berjumlah tujuh puluh orang lelaki dan dua orang wanita, Nasibah binti Ka'b dan Asma' binti Amr bin 'Addi.

Di lembah itulah kami berkumpul menunggu Rasulullah saw. sampai beliau datang bersama pamannya, Abbas bin Abdu 'l-Muththalib. Orang-orang pun lantas berkata, "Ambillah dari kami apa saja yang kamu suka untuk dirimu dan Rabb-mu." Kemudian Rasulullah saw. berbicara dan membacakan al-Qur'an. Beliau mengajak supaya mengimani Allah dan memberikan dorongan kepada Islam, kemudian bersabda:

Aku bai'at kamu untuk membelaku sebagaimana kamu membela istri-istri dan anak-anakmu.

Kemudian Barra' bin Ma'rur menjabat tangan Nabi saw. seraya mengucapkan, "*Ya, demi Allah yang telah mengutusmu sebagai Nabi dengan membawa kebenaran, kami berjanji akan membelamu sebagaimana kami membela diri kami sendiri. Bai'atlah kami wahai Rasulullah! Demi Allah, kami adalah orang-orang yang ahli perang dan senjata secara turun temurun.*"

Di saat Barra' masih berbicara dengan Rasulullah saw., Abu 'l- Haitsam bin Taihan menukas dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami terikat oleh suatu perjanjian dengan orang-orang Yahudi, dan perjanjian itu akan kami putuskan! Kalau semuanya itu telah kami lakukan, kemudian Allah memenangkan engkau (dari kaum musyrik), apakah engkau akan kembali lagi kepada kaummu dan meninggalkan kami?" Mendengar itu Rasulullah saw. tersenyum, kemudian berkata:

بَلِ ٱلدَّمُ ٱلدَّمُ وَٱلْهَدْمُ ٱلْهَدْمُ. أَنَا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مِنِّيْ أُحَارِبُ
مَنْ حَارَبْتُمْ وَأُسَالِمُ مَنْ سَالَمْتُمْ

Darahmu adalah darahku, negerimu adalah negeriku; aku darimu dan kamu dariku. Aku akan berperang melawan siapa saja yang memerangimu, dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang berdamai denganmu.

Kemudian Rasulullah saw. minta dihadirkan dua belas orang dari mereka sebagai wakil (*naqib*) dari masing-masing kabilah yang ada di dalam rombongan. Dari mereka terpilih sembilan orang dari kabilah Khazraj dan tiga

orang dari kabilah Aus. Kepada dua belas *naqib* yang terpilih itu Rasulullah saw. berkata:

أَنْتُمْ كُفَلَاءُ عَلَى قَوْمِكُمْ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّيْنَ لِعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ
وَأَنَا كَفِيلٌ عَلَى قَوْمِي.

Selaku pemimpin dari masing-masing kabilahnya, kamu memikul tanggung jawab atas keselamatan kabilahnya sendiri-sendiri, sebagaimana kaum Hawariyin (12 orang murid Nabi Isa as.) bertanggung jawab atas keselamatan Isa putra Maryam; sedangkan aku bertanggung jawab atas kaumku sendiri (yakni kaum Muslim di Makkah).

Orang yang pertama kali maju mem*bai'at* Rasulullah saw. adalah Barra' bin Ma'rur, kemudian diikuti oleh yang lainnya.

Setelah kami ber*bai'at* kepada Rasulullah saw., beliau berkata, "Sekarang kembalilah kamu ke tempat perkemahanmu." Kemudian Abbas bin 'Ubadah bin Niflah berkata:

وَاللهِ الَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنْ شِئْتَ لَنَمِيلَنَّ عَلَى أَهْلِ مِنًى غَدًا
بِأَسْيَافِنَا.

Demi Allah yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, jika engkau suka, kami siap menyerang penduduk Mina dengan pedang-pedang kami esok hari.

Tetapi Rasulullah saw. menjawab:

لَمْ نُؤْمَرْ بِذٰلِكَ، وَلٰكِنِ ارْجِعُوا إِلَى رِحَالِكُمْ.

Kita belum diperintahkan untuk itu, tetapi kembalilah kamu ke tempat perkemahanmu.

Kemudian kami kembali ke tempat-tempat tidur kami, lalu tidur hingga pagi. Ketika kami bangun di pagi hari, tiba-tiba sejumlah orang Quraisy datang kepada kami seraya berkata, "Wahai kaum Khazraj, kami mendengar bahwa kamu telah menemui Muhammad dan mengajaknya pergi dari kami, dan kamu juga telah ber*bai'at* kepadanya untuk melancarkan peperangan terhadap kami. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang paling dibenci oleh kabilah Arab mana pun selain pecahnya peperangan antara kami dengan mereka."

Ketika itu beberapa orang musyrik yang datang dari Madinah bersama kami menyatakan kesaksian mereka dengan sumpah, bahwa apa yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy itu tidak benar, dan mereka tidak mengetahui hal itu. Orang-orang musyrik dari Madinah itu tidak berdusta; mereka benar-benar tidak tahu duduk perkara yang sebenarnya. Mendengar kesaksian itu, kami merasa heran dan saling beradu pandang.

Setelah rombongan meninggalkan Mina, barulah orang-orang Quraisy mengetahui perkara yang sebenarnya. Kemudian mereka mengejar dan mencari kami. Kami semua berhasil lolos kecuali Sa'd bin 'Ubadah dan al-Mundzir bin Amr (keduanya adalah *naqib*) tertangkap di Adzakhir (sebuah tempat dekat Makkah). Karena al-Mundzir bin Amr mampu meloloskan diri kembali dari kepungan orang-orang Quraisy, akhirnya hanya Sa'd bin 'Ubadah yang diseret dengan kedua tangannya diikatkan ke lehernya dibawa ke Makkah.

Berkata Sa'd: Demi Allah, ketika mereka menyeretku, tiba-tiba datang menghampiriku salah seorang dari mere-

ka seraya berkata, "Celaka! Tidakkah kamu memiliki salah seorang kawan dari Quraisy yang terikat perjanjian dan pemberian hak perlindungan denganmu?" Aku jawab, "Demi Allah, ada. Aku pernah memberikan pelindungan kepada Jubair bin Muth'am dan Harits bin Umayyah. Aku pernah melindungi perdagangannya dan membelanya dari orang yang ingin merampoknya di negeriku." Orang itu berpesan, "Celaka! Panggillah kedua orang tersebut." Lalu aku panggil keduanya, kemudian membebaskan aku dari tangan mereka.

Ibnu Hisyam berkata: *Bai'atu 'l-Harbi* (*bai'at* untuk berperang) ini dilakukan tepat ketika Allah mengizinkan Rasul-Nya untuk melakukan peperangan. Bai'at ini berisi beberapa persyaratan selain persyaratan yang disebutkan di dalam *bai'at 'Aqabah* pertama. *Bai'at 'Aqabah* pertama isinya sama dengan *bai'at* kaum wanita, karena ketika itu Allah belum mengizinkan Rasul-Nya berperang. Ketika Allah telah mengizinkan beliau berperang, Rasulullah saw. mem*bai'at* mereka pada 'Aqabah yang terakhir untuk berperang. Sebagai imbalan kesetiaan terhadap *bai'at* ini, Rasulullah saw. menjanjikan surga kepada mereka.

Ubadah bin Shamit berkata: Kami ber*bai'at* kepada Rasulullah saw. pada *bai'atu 'l-harbi* untuk mendengar dan setia, baik pada waktu susah ataupun senang, tidak akan berpecah belah, akan mengatakan kebenaran di mana saja berada, dan tidak akan takut kepada siapa pun di jalan Allah.

Ayat yang pertama kali turun mengizinkan perang kepada Rasulullah saw. ialah firman Allah:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا
دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ
وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ
إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ = سورة الحج ٣٩ - ٤٠ .

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Rabb kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirubuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. Q.S. al-Hajj:39-40[66]

Beberapa 'Ibrah

Bai'at 'Aqabah kedua ini secara prinsip sama dengan *bai'at 'Aqabah* pertama, karena masing-masing dari keduanya merupakan pernyataan masuk Islam di hadapan Rasulullah saw., dan perjanjian untuk taat, mengikhlaskan agama kepada Allah, dan patuh kepada perintah-perintah Rasul-Nya.

---

[66]*Sirah Ibnu Hisyam; Musnad Imam Ahmad* dan *ath-Thabari.*

Tetapi ada dua perbedaan penting yang patut dicatat di sini:

Pertama, jumlah orang-orang Madinah yang ber*bai'at* pada *bai'at 'Aqabah* pertama sebanyak dua belas orang lelaki. Sementara jumlah orang-orang yang ber*bai'at* pada *bai'at 'Aqabah* kedua lebih dari tujuh puluh orang, dua di antaranya perempuan.

Keduabelas orang tersebut kembali ke Madinah bersama Mush'ab bin Umair bukan untuk menyembunyikan diri di rumah masing-masing, tetapi untuk menyebarkan Islam kepada setiap orang di sekitarnya, lelaki ataupun wanita, dengan membacakan al-Qur'an dan menjelaskan hukum-hukumnya kepada mereka. Karena itulah Islam tersebar dengan cepat di Madinah, sehingga tidak ada lagi rumah yang tidak tersentuh oleh Islam. Bahkan Islam kemudian menjadi buah bibir semua penduduknya. Dan, ini adalah kewajiban setiap Muslim di mana dan kapan saja.

Kedua, butir-butir *bai'at* yang pertama tidak menyebutkan masalah *jihad* dengan kekuatan. Tetapi *bai'at* kedua menyebutkan secara jelas perlunya *jihad* dan membela Rasulullah saw. dan dakwahnya dengan segala sarana.

Sebab terjadinya perbedaan ini ialah, karena orang-orang yang ber*bai'at* pada *bai'at* pertama, ketika hendak kembali ke Madinah, mereka berjanji kepada Rasulullah saw. untuk kembali menemui beliau pada tahun berikutnya dengan membawa sejumlah kaum Muslim dan memperbarui *bai'at* dan sumpah setia mereka. Karena itu, tidak ada sesuatu yang mengharuskan dilakukannya *bai'at* perang, apalagi izin belum diberikan.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa *bai'at 'Aqabah* pertama merupakan *bai'at* sementara, menyangkut beberapa masalah (butir) saja, sebagaimana *bai'at* kaum wanita sesudah itu.

Sementara *bai'at* kedua merupakan landasan bagi *hijrah* Rasulullah saw. ke Madinah. Karenanya, *bai'at* ini menyebutkan prinsip-prinsip yang akan disyari'atkan setelah *hijrah* ke Madinah. Terutama mengenai masalah *jihad* dan membela dakwah dengan kekuatan. Kendatipun hukum ini belum disyari'atkan Allah di Makkah, tetapi sudah diisyaratkan kepada Rasulullah saw. bahwa hukum tersebut sebentar lagi akan disyari'atkan.

Dari sini dapat diketahui bahwa *qital* (peperangan) dalam Islam tidak disyari'atkan kecuali setelah *hijrah* Rasulullah saw. ke Madinah. Bukan seperti apa yang dapat dipahami dari perkataan Ibnu Hisyam di dalam *Sirah*-nya, bahwa *qital* disyari'atkan sebelum *hijrah*, yaitu pada waktu *bai'at 'Aqabah* kedua. Sebenarnya tidak ada butir-butir *bai'at* yang menunjukkan disyari'atkannya *qital* pada waktu itu. Sebab, Nabi saw. mengambil *bai'at jihad* dari penduduk Madinah hanya karena mempertimbangkan masa depan, ketika beliau nanti ber*hijrah* dan tinggal di tengah-tengah mereka di Madinah. Hal ini dikuatkan oleh perkataan Abbas bin Ubadah setelah ber*bai'at*, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, jika engkau menghendaki, esok hari penduduk Mina akan kami serang dengan pedang-pedang kami," yang dijawab oleh Rasulullah saw., "Kami belum diperintah untuk itu, tetapi kembalilah kamu ke tempat perkemahanmu."

Menurut pendapat yang telah disepakati, ayat *jihad* yang pertama kali diturunkan ialah firman Allah:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ
= سورة الحج ٣٩ =

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka. Q.S. al-Hajj:39

At-Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., ia berkata: Ketika Nabi saw. diusir dari Makkah, Abu Bakar berkata,"*Inna li 'l-Lahi wa inna ilaihiraji'aun.* Mereka telah mengusir Nabi mereka. Sungguh mereka akan binasa." Selanjutnya Ibnu Abbas berkata: Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka.*" Abu Bakar berkata, "Kemudian aku tahu bahwa sebentar lagi akan terjadi *qital*."[67]

Tapi, mengapa *jihad* dengan kekuatan dan *qital* baru disyari'atkan pada masa tersebut? Ini karena beberapa hikmah, di antaranya:

1. Tepat sekali jika dilakukan pengenalan tentang Islam, seruan kepadanya, pembeberan argumentasi-argumentasinya, dan penjelasan terhadap segala kemusykilannya, sebelum diwajibkan *qital*. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan tahapan-tahapan awal dalam *jihad*. Karena itu, pelaksanaannya merupakan *fardhu kifayah*, di mana kaum Muslim sama-sama bertanggung jawab terhadapnya.

---

[67]*An-Nasa'i*, 2/52, *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/234.

2. Adalah rahmat Allah kepada hamba-Nya bahwa Allah tidak mewajibkan *qital* kecuali setelah adanya *Daru 'l-Islam* yang dapat dijadikan tempat berlindung dan mempertahankan diri. Dan dalam kaitan ini Madinah adalah *Daru 'l-Islam* yang pertama.

Penjelasan Umum tentang Jihad dan Pensyari'atannya

Karena pembahasan ini akan membawa kita kepada pembicaraan mengenai *jihad* dan *qital*, maka di sini perlu kami jelaskan pandangan yang benar tentang *jihad* dan tahapan-tahapannya.

Pembicaraan menyangkut *jihad* merupakan salah satu hal yang dijadikan peluang oleh musuh-musuh Islam untuk mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan mencari-cari kelemahan agama Islam yang agung dan *hanif* ini.

Anda tidak perlu heran jika melihat musuh-musuh Islam menaruh perhatian demikian besar terhadap masalah *jihad* ini. Sebab, *jihad* merupakan salah satu rukun Islam yang paling ditakuti oleh musuh-musuh Islam. Mereka menyadari, jika semangat jihad ini bangkit di dalam dada kaum Muslim dan memiliki pengaruh pada kehidupan mereka, kapan dan di mana saja berada, niscaya tidak akan ada satu kekuatan pun yang sanggup mengalahkannya. Karena itu, untuk menghentikan penyebaran Islam pertama sekali harus dimulai dari titik tolak ini.

Sebelumnya kami ingin menjelaskan pengertian *jihad*, sasaran dan tahapan-tahapannya dalam Islam. Kemudian menjelaskan kesalahan-kesalahan pemahaman menyangkut *jihad* dan pembagian-pembagiannya yang dibuat oleh orang secara keliru.

Arti *jihad* ialah mengerahkan segala upaya untuk meninggikan kalimat Allah dan menegakkan masyarakat Islam. Mengerahkan upaya dengan jalan *qital* hanya merupakan salah satu bagiannya. Sedangkan tujuannya ialah menegakkan masyarakat Islam dan mendirikan Negara Islam yang benar.

Tahapan-tahapannya; pertama *jihad* pada masa awal Islam berupa dakwah secara damai disertai kesiapan menghadapi berbagai tribulasi dan cobaan berat. Kemudian bersamaan dengan permulaan *hijrah* disyari'atkan "pe-rang defensif", yaitu membalas kekuatan dengan kekuatan yang serupa. Setelah itu disyari'atkan *qital* (perang) terhadap setiap orang yang menghalangi penegakan masyarakat Islam. Bagi orang-orang atheis, penyembah berhala dan musyrik, tidak ada pilihan lain kecuali harus menerima Islam, karena tidak mungkin akan terjadi keselarasan antara mereka dan masyarakat Islam yang sehat. Akan halnya *Ahli Kitab*, maka dibolehkan tunduk kepada masyarakat Islam dan tinggal bersama kaum Muslim dengan syarat bersedia membayar *jizyah* kepada negara. *Jizyah* ini sama dengan zakat yang dibayar oleh kaum Muslim.

Pada tahapan akhir inilah hukum *jihad* dalam Islam ditetapkan secara final dan tuntas. Dan, hal ini menjadi kewajiban kaum Muslim pada setiap masa manakala mereka memiliki kekuatan dan persiapan yang memadai untuk melakukannya. Menyangkut tahapan ini Allah berfirman:

قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ـ التوبة: ١٢٣ ـ

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa. Q.S. at-Taubah:123

Tentang tahapan ini pula Rasulullah saw. menyatakan:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا
اللّٰهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللّٰهِ

Aku diperintah memerangi manusia sampai mereka mengucapkan La Ilaha illa 'l-Lah. *Barang siapa telah mengucapkannya, maka harta dan jiwanya terpelihara dariku, kecuali karena haknya (hak Islam). Kemudian urusannya terserah kepada Allah.* H.R. Bukhari dan Muslim

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembagian *jihad* di jalan Allah kepada *perang defensif* dan *perang ofensif* tidaklah tepat. Sebab, disyari'atkannya *jihad* bukan karena faktor *defence* (mempertahankan diri) dan *offense* (penyerangan) itu sendiri. Tetapi *jihad* itu disyari'atkan karena kebutuhan penegakan masyarakat Islam kepada sistem dan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, tidak perlu lagi *jihad* disebut sebagai tindakan defensif ataupun ofensif.

Adapun *perang defensif* yang disyari'atkan ialah, seperti seorang Muslim yang mempertahankan harta, kehormatan, tanah atau kehidupannya. Bentuk perang ini tidak ada hubungannya dengan istilah *jihad* dalam fiqh Islam. Tindakan ini dalam fiqh Islam disebut dengan *qitalu 'sh-Sha'il* (pertarungan). Masalah ini di dalam buku-buku fiqh

dibahas secara khusus dalam satu bab tersendiri. Tetapi oleh para penulis sekarang hal ini sering disamakan dengan *jihad* yang sedang kita bahas dalam buku ini.

Itulah ringkasan pengertian *jihad*, sasaran dan tahapan-tahapannya dalam syari'at Islam.

Tentang kesalahan-kesalahan yang sengaja dimasukkan ke dalam pengertian *jihad* ini tertuang dalam dua pandangan yang secara lahiriah saling bertentangan, tetapi sebenarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menghapuskan syari'at *jihad*.

Pandangan pertama menyatakan bahwa Islam tidak tersebar melalui pedang, tetapi Nabi saw. dan para sahabatnya menggunakan tindakan pemaksaan. Karena itu penyebaran Islam mereka lakukan dengan paksaan dan tekanan, bukan dengan persuasi dan pemikiran.[68]

Sebaliknya, pandangan kedua menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan cinta. Jihad tidak disyari'atkan kecuali untuk membalas serangan. Para penganut Islam tidak akan berperang kecuali jika mereka dipaksa melakukannya dan dimulai oleh orang lain.

Kendatipun dua pandangan ini saling bertentangan, seperti kami sebutkan di atas, tetapi para perancang *ghazwu 'l-fikri* menggunakan kedua pandangan tersebut untuk satu sasaran. Berikut ini penjelasannya:

Pertama-tama mereka mengissukan bahwa Islam adalah agama kekerasan dan kebencian terhadap orang lain. Kemudian mereka menunggu hasil issu yang dilontarkan dan reaksi penolakan dari kaum Muslim.

---

[68]Lihat *as-Siyadah al-'Arabiyah*, Van Vloten, dari hal. 5 dan seterusnya.

Setelah kaum Muslim memberikan reaksi penolakan terhadap issu tersebut, muncullah orang-orang yang berpura-pura membela Islam menolak tuduhan tersebut dengan mengatakan: Sesungguhnya Islam tidak seperti yang mereka katakan sebagai agama pedang dan kekerasan. Sebaliknya, Islam adalah agama perdamaian dan cinta. *Jihad* tidak disyari'atkan kecuali untuk menolak serangan. Para penganut Islam tidak digalakkan untuk berperang selama masih ada jalan perdamaian.

"Pembelaan ini mendapatkan sambutan hangat dari kaum Muslim yang tidak memahami jeratan yang sedang dipasang. Berangkat dari semangat membela Islam, akhirnya mereka mendukung sepenuhnya "pembelaan" tersebut dengan mengemukakan dalil demi dalil, bahwa Islam memang benar seperti yang mereka katakan: Agama perdamaian dan kasih sayang. Kaum Muslim tidak akan berperang kecuali jika mereka diserang.

Orang-orang awam dari kaum Muslim ini tidak memahami bahwa itulah hasil yang diharapkan. Kesimpulan itulah yang menjadi sasaran utama dari kedua pihak yang melontarkan kebatilan tersebut.

Melalui berbagai pengantar dan sarana yang sudah dikaji secara cermat, mereka ingin menghapuskan *fikrah jihad* dari pikiran kaum Muslim dan mematikan semangat perjuangan dari dada mereka.

Sebagai bukti, kami sebutkan pernyataan seorang orientalis Inggris yang sangat terkenal, Anderson, yang dikutip oleh Dr. Wahbah az-Zahili dalam kitabnya *Atsaru 'l-Harbi fi 'l-Fiqhi 'l- Islami*:

"Orang-orang Barat, terutama Inggris, takut akan munculnya pemikiran *jihad* di kalangan kaum Muslim yang akan mempersatukan mereka dalam menghadapi

musuh-musuhnya. Karena itu, orang-orang Barat selalu berusaha menghapuskan pemikiran *jihad* ini."

Mahabenar Allah yang berfirman tentang orang-orang yang tidak memiliki keimanan:

فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي
قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ
• سورة محمد ٢٠ •

Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Q.S. Muhammad:20

Pada hari Jum'at sore tanggal 3 Juni 1960, saya (Dr. Wahbah az-Zahili) bertemu dengan seorang orientalis Inggris, Anderson. Saya tanyakan pendapatnya tentang masalah ini (*jihad*), maka dia menjawab, "Sesungguhnya *jihad* itu tidak wajib, berdasarkan kepada kaidah: *Hukum akan berubah mengikuti perubahan zaman. Jihad* sudah tidak sesuai dengan situasi internasional sekarang, karena keterlibatan kaum Muslim dengan organisasi-organisasi dan perjanjian-perjanjian internasional. Di samping karena *jihad* merupakan sarana untuk memaksa orang masuk Islam, sedangkan suasana kebebasan dan kemajuan pemikiran manusia tidak dapat menerima pemikiran yang dipaksakan dengan kekuatan."[69]

---

[69] *Atsaru 'l-Harbi fi 'l-Fiqhi 'l-Islami*, hal. 59.

Kembali kepada masalah *Bai'at 'Aqabah* kedua. Karena sesuatu yang diinginkan Allah, maka akhirnya kaum musyrik Makkah mengetahui berita *bai'at* ini dan apa yang telah disepakati antara Rasulullah saw. dan kaum Muslim Madinah.

Barangkali, hikmahnya ialah untuk mempersiapkan sebab-sebab *hijrah* Nabi saw. ke Madinah. Akan kita ketahui bahwa berita yang didengar oleh kaum musyrik ini sangat besar pengaruhnya terhadap kesepakatan mereka untuk membunuh dan menghabisi Rasulullah saw.

Betapapun, *bai'at 'Aqabah* kedua merupakan pengantar pertama bagi *hijrah* Rasulullah saw. ke Madinah.

NABI SAW. MENGIZINKAN PARA SAHABATNYA BERHIJRAH KE MADINAH

Ibnu Sa'd di dalam kitabnya *ath-Thabaqat* menyebutkan riwayat dari Aisyah ra.: Ketika jumlah pengikutnya mencapai tujuh puluh orang, Rasulullah saw. merasa senang. Karena Allah telah membuatkannya suatu "benteng pertahanan" dari suatu kaum yang memiliki keahlian dalam peperangan, persenjataan dan pembelaan. Tetapi permusuhan dan penyiksaan kaum musyrik terhadap kaum Muslim pun semakin gencar dan berat. Mereka menerima cacian dan penyiksaan yang sebelumnya tidak pernah mereka alami, sehingga para sahabat mengadu kepada Rasulullah saw. dan meminta izin untuk ber*hijrah*. Pengaduan dan permintaan izin ini dijawab oleh Rasulullah saw., *"Sesungguhnya aku pun telah diberitahu bahwa tempat hijrah kalian adalah Yatsrib. Barang siapa yang ingin ke luar, maka hendaklah ia ke luar ke Yatsrib."*

Maka para sahabat pun bersiap-siap, mengemas semua keperluan perjalanan, kemudian berangkat ke Madinah secara sembunyi- sembunyi. Sahabat yang pertama kali sampai di Madinah ialah Abu Salamah bin Abdu 'l-Asad, kemudian Amir bin Rab'ah bersama istrinya, Laila binti Abi Hasymah; dialah wanita yang pertama kali datang ke Madinah dengan menggunakan kendaraan sekedup. Setelah itu para sahabat Rasulullah saw. datang secara ber-

gelombang. Mereka turun di rumah-rumah kaum Anshar mendapatkan tempat dan perlindungan.[70]

Tidak seorang pun dari sahabat Rasulullah saw. yang berani ber*hijrah* secara terang-terangan kecuali Umar bin al-Khaththab ra. Ali bin Abi Thalib ra. meriwayatkan bahwa ketika Umar ra. hendak berhijrah, ia membawa pedang, busur, panah dan tongkat di tangannya menuju Ka'bah. Kemudian sambil disaksikan oleh tokoh-tokoh Quraisy, Umar ra. melakukan *thawaf* tujuh kali dengan tenang. Setelah *thawaf* tujuh kali ia datang ke *Maqam* dan mengerjakan shalat. Kemudian berdiri seraya berkata, "Semoga celakalah wajah-wajah ini! Wajah-wajah inilah yang akan dikalahkan Allah! Barang siapa ingin ibunya kehilangan anaknya, atau istrinya menjadi janda, atau anaknya menjadi yatim piatu, hendaklah ia menghadangku di balik lembah ini."

Selanjutnya Ali ra. mengatakan: Tidak seorang pun berani mengikuti Umar kecuali beberapa kaum lemah yang telah diberitahu oleh Umar. Kemudian Umar ra. berjalan dengan aman.[71]

Demikianlah secara berangsur-angsur kaum Muslim melakukan *hijrah* ke Madinah sehingga tidak ada yang tertinggal di Makkah kecuali Rasulullah saw., Abu Bakar ra., Ali ra., orang-orang yang ditahan, orang-orang sakit dan orang-orang yang tidak mampu ke luar.

Beberapa 'Ibrah

Cobaan berat yang dihadapi para sahabat Rasulullah saw. semasa di Makkah adalah berupa gangguan, penyik-

---

[70] *Thabaqatu Ibni Sa'd*, 1/210-211; dan *Tarikhu 'th-Thabari*, 1/367.

[71] *Asadu 'l-Ghabah*, 4/58.

saan, cacian dan penghinaan dari kaum musyrik. Setelah Rasulullah saw. mengizinkan mereka ber*hijrah*, cobaan berat itu kini berupa meninggalkan tanah air, harta kekayaan, rumah dan keluarga.

Para sahabat dengan setia dan ikhlas kepada Allah menghadapi kedua bentuk cobaan berat tersebut. Semua penderitaan dan kesulitan mereka hadapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Hingga ketika Rasulullah saw. memerintahkan mereka ber*hijrah* ke Madinah, tanpa merasa berat mereka berangkat meninggalkan tanah air, kekayaan dan rumah mereka. Mereka tidak bisa membawa harta benda dan kekayaan, karena harus berangkat secara sembunyi-sembunyi. Semua itu mereka tinggalkan di Makkah untuk menyelamatkan agamanya, dan mendapatkan ganti *ukhuwwah* yang menantikan mereka di Madinah.

Ini adalah gambaran yang benar tentang pribadi Muslim yang mengikhlaskan agama kepada Allah. Tidak mempedulikan tanah air, harta kekayaan dan kerabat demi menyelamatkan agama dan aqidahnya. Itulah yang telah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw. di Makkah.

Bagaimana halnya para penduduk Madinah yang telah memberikan perlindungan dan pertolongan kepada mereka? Sesungguhnya mereka telah menunjukkan keteladanan yang baik tentang ukhuwwah Islamiyah dan cinta karena Allah.

Tentu Anda tahu, bahwa Allah telah menjadikan *persaudaraan aqidah* lebih kuat ketimbang *persaudaraan nasab*. Karena itu pewarisan harta kekayaan di awal Islam didasarkan pada asas *aqidah, ukhuwwah* dan *hijrah* di jalan Allah.

Hukum waris berdasarkan hubungan kerabat tidak ditetapkan kecuali setelah sempurnanya Islam di Madinah dan terbentuknya *Daru 'l- Islam* yang kuat. Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوا وَّنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ
آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَايَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا...
• سورة الانفال ٧٢ •

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kedamaian dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. Q.S. al-Anfal:72

Dari pensyari'atan *hijrah* ini dapat diambil dua hukum *syar'i*:

Pertama, wajib ber*hijrah* dari *Daru 'l-Harbi* ke *Daru 'l-Islam*. Al-Qurthuby meriwayatkan pendapat Ibnu 'l-Arab, "Sesungguhnya *hijrah* ini wajib pada masa Rasulullah saw. dan tetap wajib sampai hari kiamat. *Hijrah* yang terputus dengan *Fathu Makkah* itu hanya di masa Nabi saw. saja. Karena itu, jika ada orang yang tetap tinggal di *Daru 'l-Harbi*, berarti dia melakukan maksiat."[72]

Termasuk *Daru 'l-Harbi* ialah tempat di mana orang Muslim tidak dapat melakukan syi'ar-syi'ar Islam seperti

---

[72]*Tafsiru 'l-Qurthuby*, 5/350.

shalat, puasa, berjama'ah, adzan dan hukum-hukum lain yang bersifat zhahir.

Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ قَالُوٓا
كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوٓا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا
فِيهَا فَأُولَٰٓئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَآءَتْ مَصِيرًا. إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ
مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَآءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ
سَبِيلًا . سورة النساء : ٩٨-٩٧ .

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimanakah kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para Malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang lemah dari laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah). Q.S. an-Nisa':97-98

Kedua, selama masih memungkinkan, sesama kaum Muslim wajib memberikan pertolongan, sekalipun berlainan negara dan bumi. Para imam dan ulama sepakat bahwa kaum Muslim, apabila mampu, wajib menyelamatkan orang-orang Muslim yang tertindas, ditawan atau dianiaya di mana saja berada. Jika mereka tidak melakukannya, maka mereka berdosa besar.

Abu Bakar bin al-Arabi berkata: Jika ada di antara kaum Muslim yang ditawan atau ditindas, maka mereka wajib ditolong dan diselamatkan. Jika jumlah kita memadai untuk membebaskan mereka, maka kita wajib ke luar, atau mengerahkan seluruh harta kekayaan kita, bila perlu sampai habis untuk membebaskan mereka.[73]

Sesama kaum Muslim wajib saling tolong-menolong dan memberikan loyalitas. Tetapi pemberian loyalitas, saling tolong-menolong, atau persaudaraan ini, tidak boleh dilakukan antara kaum Muslim dan orang-orang non-Muslim. Secara tegas Allah menyatakan hal ini dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ
فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ . سورة الأنفال ٧٣ .

Adapun orang-orang yang kafir sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. Q.S. al-Anfal:73

Ibnu 'l-Arabi berkata: Allah memutuskan *walayah* (perwalian) antara orang-orang kafir dan orang-orang Mu'min. Kemudian menjadikan orang-orang Mu'min sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain, dan orang-orang kafir sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Mereka saling tolong-menolong dan saling menentukan sikap berdasarkan agama dan aqidah mereka masing-masing.[74]

---

[73]*Ahkamu 'l-Qur'an*, Ibnu 'l-Arabi, 2/876.

[74]*Ibid*, 2/876.

Tidak diragukan lagi bahwa pelaksanaan ajaran-ajaran Ilahi seperti ini merupakan asas dan pangkal kemenangan kaum Muslim pada setiap masa. Sebaliknya pengabaian kaum Muslim terhadap ajaran-ajaran ini merupakan pangkal kelemahan dan kekalahan kaum Muslim yang kita saksikan sekarang ini di setiap tempat.

HIJRAH RASULULLAH SAW.

Dalam beberapa riwayat yang shahih disebutkan bahwa setelah Abu Bakar ra. melihat kaum Muslim sudah banyak yang berangkat *hijrah* ke Madinah, ia datang kepada Rasulullah saw. meminta izin untuk ber*hijrah*. Tetapi dijawab oleh Rasulullah saw., "Jangan tergesa-gesa, aku ingin memperoleh izin lebih dulu (dari Allah)." Abu Bakar bertanya, "Apakah engkau juga menginginkannya?" Jawab Nabi saw., "Ya." Kemudian Abu Bakar ra. menangguhkan keberangkatannya untuk menemani Rasulullah saw. Ia lalu membeli dua ekor unta dan dipeliharanya selama empat bulan.[75]

Selama masa tersebut kaum Quraisy mengetahui bahwa Rasulullah saw telah memiliki pendukung dan sahabat dari luar Makkah. Mereka khawatir jangan-jangan Rasulullah saw. keluar dari Makkah kemudian menghimpun kekuatan di sana dan menyerang mereka.

Maka diadakanlah pertemuan di *Daru 'n-Nadwah* (rumah Qushayyi bin Kilab, tempat kaum Quraisy memutuskan segala perkara) untuk membahas apa yang harus dilakukan terhadap Muhammad saw. Akhirnya diperoleh kata sepakat untuk mengambil seorang pemuda yang kuat

---

[75] *Bukhari*, 4/255.

dan perkasa dari setiap kabilah Quraisy. Kepada masing-masing pemuda itu diberikan sebilah pedang yang ampuh, kemudian secara bersama-sama mereka serentak membunuhnya; agar Bani Abdi Manaf tidak berani melancarkan serangan terhadap semua orang Quraisy. Setelah ditentukan hari pelaksanaannya, Jibril as. datang kepada Rasulullah saw. memerintahkannya berhijrah dan melarangnya tidur di tempat tidurnya pada malam itu.[76]

Dalam riwayat Bukhari, Aisyah ra. mengatakan: Pada suatu hari kami duduk di rumah Abu Bakar ra., tiba-tiba ada seseorang yang berkata kepada Abu Bakar, "Rasulullah saw. datang, padahal beliau tidak biasa datang kemari pada saat-saat seperti ini." Kemudian Abu Bakar berkata, "Demi bapak dan ibuku yang menjadi tebusan engkau. Demi Allah, Rasulullah saw. datang pada saat seperti ini, tentu ada suatu kejadian penting." Aisyah ra. berkata: Kemudian Rasulullah saw. datang dan meminta izin untuk masuk. Setelah dipersilakan oleh Abu Bakar, Rasulullah saw. pun masuk ke rumah, lalu berkata kepada Abu Bakar, "Suruhlah keluargamu keluar rumah." Abu Bakar menjawab, "Ya Rasulullah, tidak ada siapa-siapa kecuali keluargaku." Rasulullah saw. menjelaskan, "Allah telah mengizinkan aku berangkat *hijrah*." Tanya Abu bakar, "Apakah aku jadi menemani anda, ya Rasulullah?" Jawab Nabi saw., "Ya benar, engkau menemani aku." Kemudian Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, ambillah salah satu dari dua ekor untaku." Jawab Rasulullah saw. "Ya, tapi dengan harga."

Lebih jauh Aisyah ra. menceritakan: "Kemudian kami mempersiapkan segala keperluan secepat mungkin, dan

---

[76]*Sirah Ibnu Hisyam*, 1/155, dan *Thabaqat Ibnu Sa'd*, 1/212.

kami buatkan bekal makanan yang kami bungkus dalam kantung terbuat dari kulit. Lalu Asma' binti Abi Bakar memotong ikat pinggangnya untuk mengikat mulut kantong itu, sehingga dia mendapatkan sebutan "pemilik dua ikat pinggang".[77]

Kemudian Rasulullah saw. menemui Ali bin Abi Thalib dan memerintahkannya untuk menunda keberangkatannya hingga selesai mengembalikan barang-barang titipan orang lain yang ada pada Rasulullah saw., pada masa itu setiap orang di Makkah yang merasa khawatir terhadap barang miliknya yang berharga mereka selalu menitipkannya kepada Rasulullah saw., karena mereka mengetahui kejujuran dan kesetiaan beliau dalam menjaga barang-barang amanat.

Sementara itu Abu Bakar memerintahkan anak lelakinya, Abdu 'l-Lah supaya menyadap berita-berita yang dibicarakan orang banyak di luar, untuk disampaikan pada sore harinya kepadanya di dalam gua. Selain Abdu 'l-Lah, kepada bekas budaknya yang bernama Amir bin Fahirah, Abu Bakar juga memerintahkan supaya menggembalakan kambingnya di siang hari, dan pada sore harinya supaya digiring ke gua untuk diperah air susunya, di samping untuk menghapuskan jejak. Kepada Asma', Abu Bakar menugasinya supaya membawa makanan kepadanya setiap sore.

Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Yahya bin 'Ibad bin Abdi 'l-Lah bin Zubair dari Asma' binti Abi Bakar ra., ia berkata: Ketika Rasulullah saw. berangkat

---

[77] *Thabaqat Ibnu Sa'd* menyebutkan bahwa dia memotong ikat pinggangnya menjadi dua; yang satu diikatkan ke perut kantung, sedang yang satu lagi diikatkan ke mulut (tutup) kantung. Itu sebabnya ia disebut sebagai "orang yang memiliki dua ikat pinggang."

bersama Abu Bakar, Abu Bakar membawa serta semua hartanya sejumlah enam atau lima ribu dirham. Selanjutnya Asma' menceritakan: Kemudian kakekku yang sudah buta, Abu Quhafah, datang kepada kami seraya berkata, "Demi Allah, aku melihat Abu Bakar berangkat meninggalkan kamu dengan membawa seluruh hartanya." Aku jawab, "Tidak, wahai kakek. Dia telah meninggalkan kebaikan yang banyak untuk kami." Lalu aku ambil beberapa batu, kemudian aku letakkan di tempat di mana Abu Bakar biasa menaruh uangnya, lalu aku tutupi dengan kain. Kemudian aku pegang tangannya dan aku katakan kepadanya, "Letakkanlah tanganmu di atas uang ini." Kemudian dia meletakkan tangannya di atasnya seraya berkata, "Tidak mengapa, jika dia telah meninggalkan untukmu. Dia telah berbuat baik, dan ini cukup untukmu." Asma' berkata, "Demi Allah, sebenarnya dia tidak meninggalkan sesuatu untuk kami, tetapi dengan cara itu aku hanya ingin menyuruh kakek diam.[78]

Pada malam *hijrah* Nabi saw. orang-orang musyrik telah menunggu di pintu Rasulullah saw. Mereka mengintai hendak membunuhnya. Tetapi Rasulullah saw. lewat di hadapan mereka dengan selamat, karena Allah telah mendatangkan rasa kantuk pada mereka. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib dengan tenang tidur di atas tempat tidur Rasulullah saw., setelah mendapatkan jaminan dari beliau bahwa mereka tidak akan berbuat kejahatan terhadapnya.

Maka berangkatlah Rasulullah saw. bersama Abu Bakar menuju gua Tsaur. Peristiwa ini menurut riwayat yang paling kuat terjadi pada tanggal 2 Rabi'u 'l-Awwal, ber-

---

[78] *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/88, dan *Tartibu Musnadi 'l-Imam Ahmad*, 2/282.

tepatan dengan 20 September 622 M, tiga belas tahun setelah *bi'tsah*. Kemudian Abu Bakar memasuki gua terlebih dahulu untuk melihat barangkali didalamnya ada binatang buas atau ular. Di gua inilah keduanya menginap selama tiga hari. Setiap malam Abdu 'l-Lah bin Abu Bakar menginap bersama mereka, kemudian turun ke Makkah pada waktu Shubuh. Sementara Amir bin Fahirah datang ke gua dengan membawa kambing-kambingnya untuk menghapuskan jejak kaki Abdullah.

Dalam pada itu, kaum musyrik - setelah mengetahui keberangkatan Nabi saw. - mencari Rasulullah saw. dengan mengawasi semua jalan ke arah Madinah, dan memeriksa setiap persembunyian, bahkan sampai ke gua Tsaur. Saat itu Rasulullah saw. dan Abu Bakar mendengar langkah-langkah kaki kaum musyrik di sekitar gua, sehingga Abu Bakar merasa khawatir dan berbisik kepada Nabi saw., "Seandainya di antara mereka ada yang melihat ke arah kakinya, niscaya mereka akan melihat kami." Tetapi dijawab oleh Nabi saw., "Wahai Abu Bakar, jangan kamu kira kita hanya berdua saja. Sesungguhnya Allah beserta kita."[79]

Allah menutup mata kaum musyrik sehingga tak seorang pun melihat ke arah gua itu, dan tak seorang pun di antara mereka berpikir tentang apa yang ada di dalamnya.

Setelah tidak ada lagi yanag mencari, dan setelah datang Abdu 'l- Lah bin Arqath - seorang pemandu jalan yang dibayar untuk menunjukkan jalan rahasia ke Madinah - berangkatlah keduanya menyusuri jalan pantai dengan dipandu oleh Abdu 'l-Lah bin Arqath itu.

---

[79] *Muttafaq 'Alaih.*

Pada waktu itu kaum Quraisy mengumumkan tawaran, bahwa siapa saja yang dapat menangkap Muhammad saw. dan Abu Bakar akan diberi hadiah sebesar harga *diyat* (tebusan) masing-masing dari keduanya.

Pada suatu hari, ketika sejumlah orang dari Bani Mudlij sedang mengadakan pertemuan, di antara mereka terdapat Suraqah bin Ja'tsam, tiba-tiba datang kepada mereka seorang lelaki sambil berkata, "Saya baru saja melihat beberapa bayangan hitam di pantai. Saya yakin mereka adalah Muhammad dan para sahabatnya." Suraqah pun mafhum bahwa mereka adalah Muhammad saw., tetapi dengan pura-pura ia berkata, "Bukan, mereka adalah si Fulan dan si Fulan yang sedang bepergian untuk suatu keperluan." Ia berhenti sejenak, kemudian menunggang dan memacu kudanya untuk mengejar rombongan itu, hingga ketika telah sampai di dekat Rasulullah saw., tiba-tiba kudanya tersungkur, dan dia pun jatuh terpelanting. Kemudian dia bangun dan mengejar kembali sampai mendengar bacaan Nabi saw. Berkali-kali Abu Bakar menoleh ke belakang, sementara Rasulullah saw. berjalan terus dengan tenang. Tetapi tiba-tiba Suraqah terhempas lagi dari punggung kudanya dan jatuh terpelanting. Ia bangun lagi dengan tubuh berlumuran tanah, kemudian berteriak memanggil-manggil minta diselamatkan.

Tatkala Rasulullah saw. dan Abu Bakar menghampirinya, ia meminta maaf dan mohon supaya Nabi saw. sudi berdoa memohonkan ampunan untuknya, dan kepada Nabi saw. ia menawarkan bekal perjalanan. Oleh Nabi saw. dijawab, "Kami tidak membutuhkan itu! Yang kuminta supaya engkau tidak menyebarkan berita tentang kami." Suraqah menyahut, "Baiklah."[80]

---

[80]*Muttafaq 'Alaih,* rinciannya disebutkan *Bukhari,* 4/255-256.

Maka pulanglah Suraqah. Dan setiap kali bertemu dengan orang- orang yang mencari-cari Rasulullah saw., dia selalu menyarankan supaya kembali saja. Demikianlah kisah Suraqah. Di pagi hari ia berjuang dengan giat ingin membunuh Nabi saw., tetapi di sore hari berbalik menjadi pelindungnya.

TIBA DI QUBA'

Sesampainya di Quba', Rasulullah saw. disambut dengan gembira oleh para penduduknya, dan tinggal di rumah Kaltsum bin Hidam selama beberapa hari. Di sinilah Ali bin Abi Thalib menyusul Nabi saw., setelah mengembalikan barang-barang titipan kepada para pemiliknya. Kemudian Rasulullah saw. membangun masjid Quba', masjid yang disebut Allah sebagai *"masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama"*.

Setelah itu Rasulullah saw. melanjutkan perjalannya ke Madinah. Menurut al-Mas'udi,[81] Rasulullah saw. memasuki Madinah tepat pada malam hari tanggal 12 Rabi'u 'l-Awwal. Di sini Rasulullah saw. disambut dengan meriah dan dijemput oleh orang-orang Anshar. Setiap orang berebut memegang tali untanya, karena mengharapkan Rasulullah saw. sudi tinggal di rumahnya, sehingga Rasulullah saw. berpesan kepada mereka, "Biarkan saja tali unta itu, karena ia berjalan menurut perintah." Unta pun terus berjalan memasuki lorong-lorong Madinah hingga sampai pada sebidang tanah tempat pengeringan kurma milik dua anak yatim dari Bani Najjar di depan rumah Abu Ayyub al-Anshari. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Di sini-

---

[81] *Muruju 'dz-Dzahab*, 2/279.

lah tempatnya, Insya Allah." Lalu Abu Ayyub segera membawa kendaraan itu ke rumahnya, dan menyambut Nabi saw. dengan penuh bahagia. Kedatangan Nabi saw. ini juga disambut dengan gembira oleh gadis-gadis kecil Bani Najjar seraya bersenandung:

نَحْنُ جَوَارٍ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ

يَا حَبَّذَا مُحَمَّدٌ مِنْ جَارِ

Kami gadis-gadis dari Bani Najjar
Kami harap Muhammad menjadi tetangga kami

Mendengar senandung ini Rasulullah saw. bertanya kepada mereka, "Apakah kalian mencintaiku?" Jawab mereka, "Ya." Kemudian Nabi saw. bersabda, "Allah mengetahui bahwa hatiku mencintai kalian."

DI RUMAH ABU AYYUB

Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari beberapa *sanad* dengan lafazh yang hampir bersamaan, bahwa Abu Ayyub ra. berkata: Ketika Rasulullah saw. tinggal di rumahku, beliau menempati bagian bawah rumah, sementara aku dan Ummu Ayyub di bagian atas. Kemudian aku katakan kepadanya, "Wahai Nabi Allah, aku tidak suka dan merasa berat tinggal di atas engkau, sementara engkau berada di bawahku. Naiklah engkau ke atas dan biarlah kami turun ke bawah." Tetapi Nabi saw. menjawab, "Wahai Abu Ayyub, biarkan kami tinggal di bagian bawah, agar orang yang bersama kami dan orang yang ingin berkunjung kepada kami tidak perlu susah payah."

Selanjutnya Abu Ayyub menceritakan: Demikianlah Rasulullah saw. tinggal di bagian bawah sementara kami tinggal dibagian atas. Pada suatu hari, gentong kami yang berisi air pecah, maka segeralah aku dan Ummu Ayyub membersihkan air itu dengan selimut kami yang satu-satunya itu, agar air itu tidak menetes ke bawah yang dapat mengganggu beliau. Setelah itu aku turun kepadanya meminta agar beliau sudi pindah ke atas, sehingga beliau bersedia pindah ke atas.

Pada kesempatan yang lain Abu Ayyub menceritakan: Kami biasa membuatkan makanan malam untuk Nabi

saw. Setelah siap makanan itu, kami kirimkan kepada beliau. Jika sisa makanan itu dikembalikan kepada kami, maka aku dan Ummu Ayyub berebut pada bekas tangan beliau, dan kami makan bersama sisa makanan itu untuk mendapatkan berkat beliau. Pada suatu malam kami mengantarkan makanan malam yang kami campuri dengan bawang merah dan bawang putih kepada beliau, tetapi ketika makanan itu dikembalikan oleh Rasulullah saw. kepada kami, aku tidak melihat adanya bekas tangan yang menyentuhnya. Kemudian dengan rasa cemas aku datang menanyakan, "Wahai Rasulullah, engkau kembalikan makan malammu, tetapi aku tidak melihat adanya bekas tanganmu. Padahal, setiap kali engkau mengembalikan sisa makanan, aku dan Ummu Ayyub selalu berebut pada bekas tanganmu karena ingin mendapat berkat." Nabi saw. menjawab, "Aku temui pada makanan itu bau bawang, padahal aku senantiasa ber*munajat* (kepada Allah). Tetapi untuk kalian, makan sajalah." Abu Ayyub berkata: Lalu kami memakannya. Setelah itu kami tidak pernah lagi menaruh bawang merah atau bawang putih pada makanan beliau.[82]

Beberapa 'Ibrah

Pada pembahasan terdahulu telah kami jelaskan makna *hijrah* dalam Islam. Dalam penjelasan tersebut kami kemukakan bahwa Allah swt. menjadikan kesucian agama dan aqidah di atas segala sesuatu. Tidak ada nilai dan arti tanah air, bangsa, harta dan kehormatan apabila aqidah dan syi'ar-syi'ar Islam terancam kepunahan dan kehan-

---

[82]*Al-Ishabah,* Ibnu Hajar, 1/405; *Sirah Ibnu Hisyam*, 1/749, dan *Tartibu Musnadi 'l-Imam Ahmad,* 20/292.

curan. Karenanya, Allah mewajibkan para hamba-Nya untuk mengorbankan segala sesuatu - jika diperlukan - demi mempertahankan aqidah dan Islam.

Sudah menjadi *Sunnatu 'l-Lah* di alam semesta, bahwa kekuatan moral yang tercermin pada aqidah yang benar dan agama yang lurus, merupakan pelindung bagi peradaban dan kekuatan material. Jika suatu umat memiliki akhlak yang luhur dan berpegang teguh dengan agamanya yang benar, niscaya kekuatan materialnya yang tercermin pada negara, harta dan kewibanaan, akan semakin kukuh, kuat dan tegar. Tetapi jika akhlaknya bejat dan aqidahnya menyimpang, maka kekuatan materialnya yang tercermin pada apa yang telah kami sebutkan tadi tidak lama lagi pasti akan mengalami kehancuran. Sejarah adalah bukti terbaik bagi apa yang kami tegaskan ini.

Karena itu, Allah mensyari'atkan prinsip berkorban dengan harta dan tanah air demi mempertahankan aqidah dan agama manakala diperlukan. Dengan pengorbanan ini sebenarnya kaum Muslim telah memelihara harta, negara dan kehidupan, kendatipun nampak pertama kali mereka kehilangan semua itu.

Bukti yang terbaik bagi kebenaran pernyataan ini ialah *hijrah* Rasulullah saw. dari Makkah ke Madinah. Secara lahiriah *hijrah* ini mungkin nampak sebagai suatu kerugian bagi Rasulullah saw., karena harus kehilangan negerinya. Tetapi pada hakikatnya merupakan upaya untuk melindungi dan memeliharanya. Sebab, upaya memelihara sesuatu itu boleh jadi berupa tindakan meninggalkan dan menjauhinya selama masa tertentu. Beberapa tahun setelah *hijrah*nya ini - berkat agama Islam yang telah diterapkannya - negeri yang "hilang" itu (Makkah) dapat direbutnya kembali dengan penuh wibawa dan kekuatan yang tak

dapat digoyahkan oleh orang-orang yang pernah mengejar-ngejarnya.

Kembali kepada pelajaran yang terkandung dalam kisah *hijrah* Rasulullah saw. Dari kisah *hijrah* ini terdapat beberapa hukum yang sangat penting bagi setiap Muslim.

Pertama, hal yang paling menonjol dalam kisah hijrah Rasulullah saw. ini ialah pesan beliau kepada Abu Bakar supaya menunda keberangkatannya untuk menemaninya dalam perjalanan *hijrah*.

Dari peristiwa ini para ulama menyimpulkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling dicintai Rasulullah saw., paling dekat kepadanya, dan paling berhak menjadi *khalifah* sesudahnya. Kesimpulan ini dikuatkan oleh beberapa peristiwa lainnya, seperti perintah Rasulullah saw. kepadanya untuk menggantikan beliau menjadi imam shalat ketika beliau sakit. Juga dikuatkan oleh sabda Nabi saw. dalam hadits shahih:

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا. رواه مسلم.

Sekiranya aku mengambil seorang kekasih (khalil), niscaya Abu Bakarlah orangnya.[83]

Kepribadian dan keistimewaan yang dikaruniakan Allah kepada Abu Bakar memang layak untuk mendapatkan derajat dan tingkatan terse but. Ia adalah contoh seorang sahabat yang jujur dan setia, bahkan siap mengorbankan jiwa dan segala yang dimilikinya demi membela Rasulullah saw. Tidakkah kita lihat bagaimana Abu Bakar memasuki gua Tsaur terlebih dahulu demi menyelamatkan Rasulullah saw. dari kemungkinan gangguan bina-

---

[83] *Muslim,* 7/105.

tang buas atau ular. Kita saksikan pula bagaimana Abu Bakar mengerahkan harta, kedua anak dan seorang penggembala kambingnya untuk membantu Rasulullah saw. dalam perjalanan panjang dan berat ini.

Demi Allah, kepribadian seperti inilah yang harus dimiliki oleh setiap Muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ . متفق عليه .

Tidaklah beriman salah seorang di antaramu sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya dan semua orang.[84]

Kedua, mungkin akan terlintas dalam benak seorang Muslim untuk membandingkan antara *hijrah* Umar bin al-Khaththab ra. dan *hijrah* Nabi saw., lalu bertanya, "Mengapa Umar ra. berhijrah secara terang-terangan seraya menantang kaum musyrik tanpa rasa takut sedikit pun, sementara Rasulullah saw. ber*hijrah* secara sembunyi-sembunyi? Apakah Umar ra. lebih berani ketimbang Nabi saw.?"

Jawabnya, bahwa Umar ra. ataupun orang Muslim lainnya tidaklah sama dengan Rasulullah saw. Semua tindakannya dianggap sebagai tindakan pribadi, tidak menjadi *hujjah syar'iyyah.* Ia boleh memilih salah satu dari beberapa cara, sarana dan gaya yang sesuai dengan kapasitas keberanian dan keimanannya kepada Allah.

Akan halnya Rasulullah saw., beliau adalah orang yang bertugas menjelaskan syari'at. Yakni bahwa semua tin-

[84] *Muttafaq 'Alaih.*

dakannya yang berkaitan dengan agama merupakan syari'at bagi kita. Itu sebabnya maka *Sunnah* Nabi saw. yang berupa perkataan, perbuatan, sifat dan *taqrir* (penetapan)nya, merupakan sumber syari'at yang kedua. Seandainya Rasulullah saw. melakukan seperti yang dilakukan oleh Umar ra., niscaya orang-orang akan mengira bahwa cara dan tindakan seperti itu adalah wajib; yakni tidak boleh mengambil sikap hati-hati dan bersembunyi ketika dalam keadaan bahaya. Padahal, Allah menegakkan syari'atnya di dunia ini berdasarkan tuntutan sebab dan akibat. Bahkan segala sesuatu ini pada hakikatnya terjadi dengan sebab dan kehendak dari Allah.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. menggunakan semua sebab dan sarana yang secara rasional tepat dan sesuai dengan pekerjaan tersebut, sampai tidak ada sarana yang bisa dimanfaatkan kecuali telah digunakan oleh Rasulullah saw. Beliau memerintahkan Ali bin Abi Thalib supaya tidur di tempat tidurnya dengan menggunakan selimutnya. Juga membayar seorang musyrik - setelah dapat dipastikan kejujurannya - sebagai penunjuk jalan rahasia, bersembunyi di gua selama tiga hari, dan persiapan-persiapan lainnya yang terpikirkan oleh akal manusia. Kesemuanya ini untuk menjelaskan bahwa keimanan kepada Allah tidak melarang pemakaian dan pemanfaatan sebab-sebab yang memang dijadikan Allah sebagai sebab.

Rasulullah saw. melakukan itu bukan karena takut akan tertangkap oleh kaum musyrik di tengah perjalanan. Buktinya, setelah Rasu lullah saw. mengerahkan segala upaya, kemudian kaum musyrik mencarinya sampai ke tempat persembunyiannya di gua Tsaur - hingga apabila mereka melihat ke bawah pasti akan melihatnya - sehingga menimbulkan rasa takut di hati Abu Bakar ra., tetapi

dengan tenang Rasulullah saw. menjawab, "Wahai Abu Bakar, jangan kamu kira bahwa kita hanya berdua saja. Sesungguhnya Allah beserta kita." Seandainya Rasulullah saw. hanya mengandalkan kehati-hatian (faktor *amniyah*) saja, pasti sudah timbul rasa takut di hati beliau pada saat itu.

Tetapi karena kehati-hatian itu merupakan tugas pensyari'atan (*wazhifah tasyri'iyah*) yang harus dilaksanakannya, maka - setelah melaksanakan tugas tersebut - hatinya kembali terikat kepada Allah dan bergantung kepada pelindungan-Nya. Hal ini supaya kaum Muslim mengetahui bahwa dalam segala urusan mereka tidak boleh bergantung kecuali kepada Allah, kendatipun tetap diperintahkan untuk melakukan usaha dan mencarai kausal (sebab) yang diciptakan Allah pada alam maya ini.

Di antara dalil nyata bagi apa yang kami katakan ini ialah, sikap Nabi saw. ketika dikejar oleh Suraqah yang ingin membunuhnya dan mulai mendekatinya. Seandainya Rasulullah saw. hanya mengandalkan usaha kehati-hatian yang telah dilakukannya, pasti beliau sudah merasa takut ketika melihat Suraqah. Tetapi Rasulullah saw. tidak gentar sama sekali, bahkan dengan tenang melanjutkan bacaan al-Qur'an dan *munqajat*nya kepada Allah. Karena beliau mengetahui bahwa Allah yang memerintahkannya ber*hijrah* pasti akan melindunginya dari segala bentuk kejahatan manusia, sebagaimana telah dijelaskan-Nya di dalam Kitab-Nya yang terang.

Ketiga, tugas Ali ra. menggantikan Rasulullah saw. dalam mengembalikan barang-barang titipan yang dititipkan oleh para pemiliknya kepada Nabi saw. merupakan bukti nyata bagi sikap kontradiktif yang diambil oleh kaum musyrik. Pada satu sisi mereka mendustakannya dan

menganggapnya sebagai tukang sihir atau penipu, tetapi pada sisi yang lain mereka tidak menemukan orang yang lebih *amanah* dan jujur dari Nabi saw. Ini menunjukkan bahwa keingkaran dan penolakan mereka bukan karena meragukan kejujuran Nabi saw., tetapi karena kesombongan dan keangkuhan mereka terha dap kebenaran yang dibawanya, di samping karena takut kehilangan kepemimpinan dan kesewenang-wenangan mereka.

Keempat, jika kita perhatikan kegiatan dan tugas yang dilakukan oleh Abdu 'l-Lah bin Abu Bakar yang mondar-mandir antara gua Tsaur dan Makkah mencari berita dan mengikuti perkembangan, kemudian melaporkannya kepada Nabi saw. dan ayahnya, juga tugas yang dilakukan oleh saudara perempuannya, Asma' binti Abu bakar, dalam mempersiapkan bekal perjalanan dan mensuplai makanan, kita dapatkan suatu gambaran dan sosok kepribadian yang harus diwujudkan oleh para pemuda Muslim yang berjuang di jalan Allah demi merealisasikan prinsip-prinsip Islam dan menegakkan masyarakat Islam. Kegiatan yang dilakukannya tidak hanya terbatas pada ritus-ritus peribadatan, tetapi harus mengerahkan segenap potensi dan seluruh kegiatannya untuk perjuangan Islam. Itulah ciri khas pemuda dalam kehidupan Islam dan kaum Muslim pada setiap masa.

Perhatikanlah orang-orang yang ada di sekitar Nabi saw. pada masa dakwah dan *jihad*nya; sebagian besar terdiri dari para pemuda yang masih belia. Mereka tidak tanggung-tanggung dalam memobilisasikan segenap potensi demi membela Islam dan menegakkan masyarakatnya.

Kelima, yang dialami Suraqah dan kudanya ketika menghampiri Rasulullah saw. merupakan *mu'jizat* bagi

beliau. Para imam hadits menyepakati kebenaran riwayat tersebut, terutama Imam Bukhari dan Muslim. Peristiwa ini dapat dimasukkan ke dalam daftar deretan *mu'jizat* Nabi saw.

Keenam, di antara *mu'jizat* terbesar yang terjadi dalam kisah *hijrah* Nabi saw. ialah keluarnya Rasulullah saw. dari rumahnya yang sudah dikepung oleh kaum musyrik yang hendak membunuhnya. Ketika Nabi saw. keluar, mereka semua tertidur sehingga tak seorang pun melihatnya. Bahkan, sebagai penghinaan terhadap mereka, ketika keluar dan melewati mereka Rasulullah saw. menaburkan pasir ke atas kepala mereka seraya membaca firman Allah:

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ
فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ • سورة يس ٩

Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Q.S. Yasin:9

Mu'jizat ini merupakan pengumuman Ilahi kepada kaum musyrik pada setiap masa, bahwa penindasan dan penyiksaan yang dialami oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya di tengah perjuangannya menegakkan Islam, selama masa yang tidak terlalu lama, tidak berarti bahwa Allah membiarkan mereka, dan bahwa kemenangan semakin jauh dari mereka. Tidak sepatutnya kaum musyrik dan segenap musuh Islam membanggakan hal itu, karena sesungguhnya pertolongan Allah amat dekat, dan sarana-sarana kemenangan pun kian lama kian mendekati kenyataan.

Ketujuh, sambutan masyarakat Madinah kepada Rasulullah saw. memberikan gambaran kepada kita betapa besar kecintaan yang telah merasuki hati kaum Anshar. Setiap hari mereka ke luar di bawah terik matahari ke pintu gerbang kota Madinah menantikan kedatangan Rasulullah saw. Hingga apabila matahari telah terbenam, mereka kembali untuk menantikannya esok hari. Ketika Rasulullah saw. muncul, tumpahlah segala muatan rasa gembira, dan dengan serempak mereka mengumandangkan bait-bait *qashidah* karena bergembira melihat kedatangan Rasulullah saw. Perasaan cinta ini oleh Rasulullah saw. dibalas dengan cinta yang sama, sehingga beliau pun memperhatikan gadis-gadis kecil Bani Najjar yang sedang berdendang menyambut kedatangannya, seraya bertanya, "Apakah kalian mencintaiku? Demi Allah, sesungguhnya hatiku mencintai kalian."

Semua ini menunjukkan bahwa mencintai Rasulullah saw. tidak semata-mata mengikutinya. Bahkan mencintai Rasulullah saw. itu merupakan asas dan dorongan untuk mengikutinya. Jika tidak ada cinta yang bergelora di dalam hati, niscaya tidak akan ada dorongan untuk mengikutinya.

Karena itu, sesatlah orang yang beranggapan bahwa mencintai Rasulullah saw. tidak memiliki arti lain kecuali dengan mengikuti dan meneladaninya dalam beramal. Mereka tidak menyadari bahwa seseorang tidak mungkin mau meneladani kalau tidak ada dorongan yang mendorongnya ke arah itu. Dan tidak ada dorongan yang akan mendorong untuk mengikuti kecuali rasa cinta yang bergelora di hati yang membangkitkan semangat dan perasaan. Oleh sebab itulah Rasulullah saw. menjadikan bergeloranya hati dalam mencintai dirinya sebagai ukuran

iman kepada Allah, di mana kecintaan ini mengalahkan rasa cinta kepada anak, orangtua dan semua manusia. Ini menunjukkan bahwa cinta kepada Rasulullah saw. sejenis dengan cinta kepada anak dan orang tua, yakni masing-masing dari keduanya bersumber dari perasaan dan hati. Jika tidak demikian, maka tidak mungkin dapat dilakukan perbandingan antara keduanya.

Kedelapan, gambaran yang kita lihat pada persinggahan Rasulullah saw. di rumah Abu Ayyub al-Anshari menunjukkan betapa besar cinta para sahabat kepada Rasulullah saw.

Hal yang perlu kita perhatikan ialah *tabarruk*-nya Abu Ayyub dan istrinya dengan bekas sentuhan jari-jari Rasulullah saw. pada hidangan makanan, ketika sisa makanan itu dikembalikan oleh Rasulullah saw. kepada keduanya. Dengan demikian, *tabarruk* (mengharapkan berkah) dari sisa-sisa Nabi saw. adalah perkara yang disyari'atkan dan dibenarkan oleh Nabi saw.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan beberapa gambaran lain dari *tabarruk*-nya para sahabat dengan sisa-sisa Nabi saw. untuk keperluan pengobatan dan lain sebagainya.

Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitabu 'l- Libas*, pada bab *Perihal Uban*. Disebutkan bahwa Ummu Salamah, istri Nabi saw., pernah menyimpan beberapa lembar rambut Nabi saw. di dalam sebuah kotak. Jika ada salah seorang sahabat yang terserang penyakit mata atau penyakit lainnya, Ummu Salamah mengirimkan segelas air yang sudah dicelupi dengan beberapa lembar rambut Rasulullah saw. tersebut, kemudian mereka meminum air tersebut dengan mengharapkan berkahnya.

Muslim juga meriwayatkan di dalam *Kitabu 'l-Fadha'il* pada bab *Keharuman Keringat Rasulullah saw.* bahwa Nabi saw. pernah memasuki rumah Ummu Sulaim, kemudian tidur di tempat tidurnya pada saat Ummu Sulaim tidak ada di rumah. Pada suatu hari Nabi saw. datang lalu tidur di atas tempat tidur Ummu Sulaim. Kemudian Ummu Sulaim datang dan melihat Rasulullah saw. meneteskan keringatnya. Lalu Ummu Sulaim menadahi keringat Nabi saw. tersebut dengan sepotong kain di atas tempat tidur, kemudian memerasnya dan menyimpannya di dalam botol kecil. Tak lama kemudian Nabi saw. bangun seraya bertanya, "Apa yang sedang kamu lakukan, wahai Ummu Sulaim?" Ummu Sulaim menjawab, "Kami mengharap berkahnya untuk anak-anak kecil kami." Jawab Nabi saw., "Kamu benar."[85]

Juga apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang berebutnya para sahabat terhadap air bekas wudhu' Nabi saw. dan *tabarruk* mereka dari beberapa benda yang pernah digunakan oleh Nabi saw., seperti pakaian beliau dan bejana bekas dipakai minum beliau.

Kita cukupkan sampai di sini dulu catatan kita tentang kisah *hijrah* Rasulullah saw. Selanjutnya kita bahas beberapa pekerjaan mulia yang dilakukan oleh Nabi saw. di tengah-tengah masyarakat baru di Madinah Munawwarah.

---

[85]*Muslim*, 1/83.